



Topeng Nengsih

Antologi Cerpen Pemenang dan Nomine
Lomba Penulisan Cerpen Se-Bali 2007 dan 2008

3
1 13
P

BALAI BAHASA DENPASAR
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

TOPENG NENGSIH

Antologi Cerpen Pemenang dan Nomine
Lomba Penulisan Cerpen Se-Bali 2007 dan 2008



Balai Bahasa Denpasar
2008

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.26113 TOP t	No. Induk : 550 Tgl. : 29-10-09 Ttd. :

TOPENG NENGSIH

Antologi Cerpen Pemenang dan Nomine
Lomba Penulisan Cerpen Se-Bali 2007 dan 2008

Penanggung Jawab:

C. Ruddyanto

Penyunting:

Ida Ayu Mirah Purwiati
I Nengah Sukayana

Tata letak:

Slamat Trisila

Rancang sampul:

Mursid Saksono

Cetakan I: 2008

Penerbit:

Balai Bahasa Denpasar

Jl. Trengguli I/20, Tembau

Denpasar 80238

Telepon 0361 461714

Faksimile 0361 463656

Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Cetakan I: 2008

ISBN 978-979-685-950-4

Sambutan Kepala Balai Bahasa Denpasar

Sebagai ranah yang menggunakan bahasa sebagai media, perkembangan sastra menjadi tumpahan kepedulian lembaga yang menangani masalah kebahasaan, termasuk Balai Bahasa Denpasar. Kehidupan sastra antara lain bertumpu pada munculnya penulis-penulis baru. Oleh sebab itu, Balai Bahasa Denpasar secara terus menerus berusaha untuk merangsang kelahiran pesastra baru melalui berbagai kegiatan, antara lain lomba karya cipta.

Buku yang dihadirkan ke sidang pembaca ini adalah salah satu saksi gairah kehidupan bersastra di kalangan muda. Selama dua tahun berturut-turut, 2007 dan 2008, peserta lomba menulis cerpen sangat melimpah. Beberapa karya terbaiknya yang diikutkan pada lomba tingkat nasional juga selalu mendapat penghargaan. Ini menunjukkan bahwa kualitas peserta lomba itu pantas dicatat dalam sejarah sastra di Bali.

Prestasi yang membanggakan itu tentu sangat disayangkan jika hanya tersimpan dalam arsip panitia lomba. Oleh sebab itu, Balai Bahasa Denpasar berprakarsa untuk membukukan karya-karya itu. Hal ini tentu saja tidak hanya untuk sekadar mendokumentasi, tetapi juga menghidirkannya kepada khalayak untuk dinikmati atau, jika perlu, ditimbang ulang.

Di atas semuanya itu tujuan penerbitan ini adalah sebagai penghargaan kepada mereka yang telah menunjukkan bakat dan jerih payahnya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah menyunting dan menyiapkan naskah ini sehingga siap untuk diterbitkan.

Denpasar, November 2008

Drs. C. Ruddyanto, M.A.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Denpasar

HIDUNG BARU

Ni Made Prisca Asmarini - 1

BIBIR SUCI

Ni Made Purnama Sari - 5

BERCINTA DENGAN ABU

Putu Novi Suardani - 15

LELAKI BODOH

Dewa Gede Edwin Pramaharta - 21

IMAM RA

Ida Bagus Arya Lawa Manuaba - 29

LUBANG KUNCI NANG LEONG

I Wayan Larianto - 35

KEMBALIKAN SAYAPKU

I Putu Samrio Sutandi - 47

BURUNG ITU BERNAMA PANCAWAN

I. B. Arya Lawa Manuaba - 63

NASI GORENG

Ni Wayan Rianti - 69

TERIMA KASIH AYAH

I Gede Agus Setyawan - 77

AKU

Ni Made Devi Jayanthi - 85

TOPENG NENGSIH

Zinda Ruud Purnama - 95

CINTA PAKET LENGKAP

Putu Pestivi - 107

DIA KAKAKKU

Natasha E. Putri Maniaga - 115

PULANG

I Wayan Larianto - 125

IBUKU BIBIKU

I Kadek Restu Sumaranama - 131

MISTERI DAUN CENGKEH

Luh Ayu Cintya Herliyanti - 139

KAMAR 23

Ni Luh Desy Dwi Anike Dhamayanthi - 147

BINTANG JATUH DARI NEGERI DONGENG

Ni Putu Yulia Martayani - 155

SENJA DALAM SEBUAH BEJANA

I Komang Adi Putra - 161

HIDUNG BARU

Ni Made Prisca Anwarini

Malam ini aku duduk menepi, bersandar di dipan kayu, sesekali melangkah lalu duduk lagi di kursi rotan pojok kamar. Matakuku kembali mengerjap seperti halaman buku atau jam dinding yang bising. Sangat terasa tembok-tembok di jalanan luar dingin serupa cermin bundar yang sejak lama kupegang. Dari sini terdengar jelas derap tawa orang-orang dengan denting gelas *wine* dan arak yang sengak. Aroma gelisah sayup-sayup menyelinap ke ruanganku di antara belasan cermin yang terpajang di dinding bisu. Malam yang panjang, lampu-lampu lupa tidur untuk mereka dan cuma aku di sini, di kamar yang sengaja kugelapkan.

Tanganku mulai kelu meraba cermin yang masih kugenggam. Cermin itu bentuknya memang bundar, ada retak di bagian sudutnya, dan berbingkai biru muda. Sejak kecil aku menjinjingnya ke mana pun tubuhku beranjak, di rumah, di halaman, di kamar mandi, atau di taman kanak-kanak. Apabila bepergian, cermin itu kuselipkan di sela isi tas atau kantung belanjaanku. Dari hari masih terang sampai akhirnya beranjak petang kupagut erat benda itu, benda yang mengekangku di dalam lebar sisi-sisinya.

Hari ini wajahku kusut, mengkerut seperti beri di kulkas. Ada kegalauan yang kurasa tiap memandang

wajahku di depan cermin, cantikku memang tak seberapa dan aku tak terlalu peduli padanya, toh nanti akan keriput juga. Namun, ada satu hal yang mengganggu dan mengusik benak, pikiran, serta adat yang kutanam dalam-dalam. Ada yang janggal di wajahku. Hidung ini sepertinya terlalu besar untukku, bentuknya lebih mirip selokan daripada bagian tubuh manusia, kulitnya setiap hari melebar, setiap pagi saat orang-orang belum terjaga. Mereka pun akhirnya tidak tahu sejauh mana hidungku membesar. Dalam setiap pertemuan atau pesta yang meriah, mereka akan melirikk, memastikan bahwa ada yang berubah di wajahku.

Hidung ini selalu mengganguku, permukaannya yang kasar selalu menekan saraf-saraf otaku. Aku sering curiga, jangan-jangan ada sesuatu yang mendiaminya sehingga benda itu tidak pernah diam. Ya, benda itu memang senang untuk berdiam selama dua puluh tahun sejak aku masih menyusu dengan ibu.

Masih membekas di benakku. Saat itu aku berumur empat tahun, hari belum cerah, matahari masih belum sempat mencuri embun daun-daun kamboja, dan para wanita malam masih mandi keringat di kamarnya. Sementara aku, gadis mungil yang belum berpakaian, tengah mematut-matut diri di hadapan cermin ukuran ekstra besar. Tubuhku masih utuh belum ternoda apa pun, kecuali berkas-berkas cahaya lampu yang menyusup di sela rambutku. Hari itu hari Rabu, sekitar satu jam lagi ibu akan memandikanu.

Aku masih berkaca memperhatikan bayangan di hadapanku, setiap lekuk di kaki, tangan, dan wajah. Aku merasa ada yang tidak pantas yang mengganguku. Aku

semakin penasaran, semakin curiga. Setiap pagi aku selalu kembali ke hadapan cermin itu sampai aku menemukan titik persoalannya. Hidungku, ya, tentu saja.

Di taman kanak-kanak itu aku memiliki seorang guru tetap, gadis tambun bergincu merah aneh. Kata temanku dan ibunya, dia adalah seorang yang baik dan bijak. Namun, di mataku dia seperti kelinci yang suka tersenyum. Ia mengajar muridnya dengan riang, aku pun terkadang terhibur olehnya. Ia selalu memberikan kami lelucon, pertanyaan-pertanyaan, dan nyanyian sederhana. Pernah suatu ketika di hari Sabtu, guru itu sedang mengajar di kelasku, ia bertanya tentang cita-cita kami.

"Bolehkah ibu tahu, apa saja *sih* cita-cita kalian?"

Guru itu bertanya dengan wajah yang bercahaya dan tersenyum yang kurasa kecut. Satu per satu murid-murid berwajah lugu itu ditanyainya. Mereka menjawab dengan jawaban yang beragam. Ada yang berkata ingin menjadi dokter, pilot, pelaut, dan berbagai jawaban lainnya yang terlontar dari bibir mereka. Hingga akhirnya tiba giliranku, seperti sebelumnya ia mengulang pertanyaan itu sekali lagi.

"Ya, lalu bagaimana dengan cita-citamu nak?"

Gadis itu menanti jawabanku dengan senyumnya.

"Hidung baru," ujarku.

"Ya?"

"Hidung baru, aku ingin punya hidung baru, Bu."

Gadis tambun itu seketika melepas senyumnya, wajahnya seperti dinding rumah sakit. Ia lalu membetulkan letak kaca mata bacanya.

Sampai umurku sekarang, aku sering tidak habis pikir mengapa ia bisa seterkejut itu? Adakah yang keliru dengan kata-kataku? Padahal, aku hanya bermaksud menjawab pertanyaannya.

Sejak itu aku kembali dibuat linglung, teman-teman menjauhiku. Aku tidak pernah berbuat salah, tidak ada kekeliruan yang kumiliki, kecuali hidungku. Benar, jangan-jangan karena hidungku yang besar. Setiap kali bertemu, mereka selalu menatap wajahku dengan bibir yang mengatup dan alis yang mengernyit. Mereka melirikku dengan pandangan yang berulang-ulang. Hal itu kualami hingga umurku bertambah dewasa.

Suara burung riuh di pepohonan, cahaya matahari merambat menyusup tipis di lubang kunci. Tawa orang-orang tak terdengar lagi, bunyi denting gelas *wine* sudah melayang di balik awan. Udara pagi berhembus kencang mengetuk-ngetuk daun jendela. Di luar anak-anak mulai ribut, mungkin karena gerimis yang tidak kunjung datang atau permennya hanyut di telaga. Aku terbangun, masih bersandar di dipan kamar. Mataku memandang ke luar ke sepanjang jalan, daun-daun kering berlarian lalu menghilang di tikungan. Aku kemudian duduk lagi, sementara tanganku menggeliat mencari-cari benda bundar di sekeliling bantal. Lalu aku dapati benda itu, cermin kesayangan di antara belasan lain yang menempel di dinding. Aku raih cermin itu, kudekatkan ke wajahku. Mataku menyorot ke setiap lekuk wajah dari kening, alis, bibir, lalu hidung. Kupandangi dengan cermat, kuteliti dengan sabar, Ah, syukurlah hari ini tidak terlalu melebar.

BIBIR SUCI

Ni Made Purnama Sari

Setiap kali bangun tidur, Suci selalu merasakan bibirnya bergetar aneh. Ia bercermin dan mengusapnya berulang-ulang. Namun, perasaan itu tidak kunjung hilang. Bahkan, ketika ia menggigit bibir bagian bawahnya seakan ada sesuatu tengah melumatnya. Dadanya seketika berdebar, ia mulai meremas tangannya sendiri. Tiba-tiba tanpa disadarinya, ia terdorong ke depan lalu mengecup lembut bayangan bibirnya di kaca hias itu.

“Astaga, “ Suci terkesiap. Cermin itu dingin dan berembun. Ia salah tingkah, jantungnya berdebar kencang. Sementara itu, di permukaan cermin bekas bibirnya terlihat basah. Cahaya tipis matahari dari sela jendela membuatnya kabur. Ia hendak menghapusnya tetapi diurungkan. Ia hanya menyentuhnya perlahan. Ya, hanya menyentuhnya, sementara angannya melayang teringat pada Nian. Sorot mata Suci seketika nanar, rasa bersalah mulai menjalarinya.

Kecupan pertama itu terus membayangi ingatannya. Sungguh, peristiwa itu terjadi begitu saja. Siapa menduga, sepagi itu di ruang UKS yang sepi, Nian yang semula hanya menghapus lembut keringat dingin di keningnya, tiba-tiba mengecup bibirnya. Suci terpana, berusaha menghindarinya. Namun, getar bibir Nian seakan penuh

sihir, deras menghanyutkannya. Ia pasrah digenangi perasaan indah yang asing itu. Demam di tubuhnya kikis, jadi tak terasa lagi. Mungkinkah gerimis di luar telah melunakkan segalanya.

Pada mulanya Suci berusaha menganggap ciuman itu sebagai ungkapan sayang seorang sahabat. Mereka duduk sebangku sejak kelas satu SMA. Wajarlah apabila mereka menjadi sangat akrab. Akan tetapi, sejak peristiwa di UKS itu, terlebih lagi sewaktu Nian kemudian dengan terus terang menyatakan cintanya, Suci mulai didera gundah dan rasa bersalah yang tidak bersudah. Ia tidak menyangka gadis bermata lembut ini menaruh perasaan sejauh itu. Ia menjadi kikuk bila bertemu Nian di sekolah dan selalu mencoba menghindar dan menjauh.

Seolah tidak terjadi apa pun, Nian tetap ceria. Ia selalu menyapa dan mengajaknya bercakap-cakap seperti biasanya. Sosok dan penampilannya tidak berubah, tetap lembut, penuh perhatian, dan selalu mengesankan sebagai dewi pelindung yang menentramkan. Suci takjub, mengapa Nian tidak terlihat gugup? Apakah kejadian itu tidak bermakna baginya atau mungkinkah ia sudah biasa mengecup bibir perempuan? Suci sendiri sudah berusaha untuk bersikap wajar seperti hari-hari sebelumnya. Berulang kali ia meyakinkan dirinya bahwa kecupan Nian adalah sesuatu yang umum saja, spontanitas persahabatan. Namun, apa mau dikata, bibir itu, ya, getar bibir Nian itu begitu membekas dalam kenangannya. Suci kerap malu sendiri, ia merindukan peristiwa itu berulang kembali. Sungguh, ia telah mencoba menepis perasaan itu. Hari-harinya menjadi tidak menentu, kalut oleh kemelut pikirannya sendiri dan

oleh aneka tanya yang mengalir menyertai angan dan inginnnya. Belakangan ini, di sisi lain Suci diburu keraguan, dikejar kesangsian, apakah sejatinya ia sungguh-sungguh seorang perempuan seperti ibunya atautkah Suci tidak sanggup melanjutkan alur pikirannya. Ia lelah, letih lahir batin, bahkan cermin yang dulu disukainya kini seakan memantulkan bayangan dirinya yang penuh noda. Suci pun bimbang, apakah hanya karena sebuah ciuman ia mesti mencintai Nian? Jika menolak cinta Nian, tidakkah sahabat baiknya itu akan pergi meninggalkannya.

Sejujurnya, Suci memang tidak menyukai laki-laki. Ia selalu merasa risih apabila berdekatan dengan turunan Adam ini. Ada berkilometer alasan mengapa ia menjauhi makhluk penggonda yang menyebarkan itu.

Boleh jadi, kebenciannya pada laki-laki disebabkan oleh pengalaman buruk yang menyertai masa pertumbuhannya. Di rumah, ibunya sering diperlakukan kasar oleh ayahnya. Sejak di-PHK empat tahun lalu, ayahnya sering mudah marah dan ringan tangan. Ayah Suci adalah supir taksi yang merasa tidak puas atas kebijakan yang diambil oleh atasannya. Ia memimpin demo lalu dipecat begitu saja. Teman-temannya yang semula setia ternyata mencari aman sendiri dengan tidak mempedulikan nasibnya. Untuk melampiaskan kekecewaannya, ayah Suci memaki, bahkan tidak segan melakukan kekerasan fisik kepada ibunya. Wajahnya yang dulu selalu diliputi tawa kini menjadi merah beringas bagaikan raksasa dalam dongeng yang suka memangsa hewan-hewan di hutan raya. Sementara itu, ibunya sangat sesuai dengan tipe wanita Jawa, lemah lembut, pasrah, dan memaklumi perbuatan

suaminya.

Kakak Suci satu-satunya, Ito, peringainya tidak jauh berbeda dengan ayahnya. Ia kerap bertindak kasar dan suka memaksakan kehendak. Meminta uang sesukanya kepada ibu dan tidak peduli dengan apa yang terjadi pada Suci. Selain itu, Ito sering memperlakukan kekasihnya dengan kasar. Melalui penuturan Mbak Yuyun, salah satu mantan kekasih Ito, Suci akhirnya mengetahui bahwa kakaknya memang suka bertindak kelewat batas pada pacar-pacarnya. Sia-sia Suci menasihatinya, bahkan kini kakaknya itu menuduhnya telah menghasut semua wanita itu untuk membenci Ito.

Pada usia empat belas tahun, Suci mencoba menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang sebaya dengannya. Semula ia menikmati perhatian dan sapaan lembut Andika. Namun, setiap kali Suci dekat dengan kekasihnya itu, ia selalu teringat dengan perlakuan kasar yang dialami ibunya dan mantan pacar kakaknya. Suci selalu dibayangi perbuatan kasar para lelaki itu. Makian dan kekerasan menjadi hantu buruk dalam pikirannya. Akibatnya, ia merasa tidak pernah tenteram apabila berdekatan dengan Andika, bahkan dengan lelaki lainnya.

Tidak jarang Suci menolak ciuman dari kekasihnya dengan berbagai alasan. Dalam hati ia sebenarnya tidak mencintai lelaki itu. Itu sebabnya Suci selalu berusaha menjaga jarak. Ia beranggapan, jika lelaki memiliki kekuasaan terhadap seorang wanita, pastilah akan berbuat semaunya. Suci tidak mau pasrah menerima perlakuan tidak adil dari siapa pun, terlebih lagi dari makhluk kasar yang bernama lelaki.

Bahkan, suatu hari Suci menampar kekasihnya yang bersikeras ingin menciumnya. Pacarnya terkejut, tidak menyangka Suci mampu berbuat seperti itu. Tak lama kemudian, hubungan mereka berakhir. Belum lama berselang, Suci mendengar kabar bahwa mantan kekasihnya itu telah berpacaran dengan gadis lain yang usianya lebih muda. Jelas sudah, semua lelaki adalah makhluk pembual, perayu gombal. "Tanpa lelaki, toh, aku bisa bahagia," demikian Suci meyakinkan hatinya.

"Akan tetapi, Nian bukan laki-laki," batinnya. "Ia perempuan, sama dengan diriku. Apakah aku harus membuat pengecualian?" Suci terus bertanya pada dirinya sendiri.

Gadis itu berdiri di depan cermin. Ia mengenakan seragam sekolah dan sedang menyisir rambutnya yang kehitaman. Matanya hampa, menerawang jauh seakan menembus permukaan cermin. Tangannya bergerak perlahan sejalan dengan tarikan napasnya. Pada sisiran terakhir, Suci menarik napas panjang yang berat. Pikirannya bersimpang jalan, kehilangan tujuan. Ia cemas tidak bisa berkonsentrasi belajar, padahal ujian nasional segera tiba.

Belum pernah Suci berdandan serapi itu. Rambutnya dikepang sedemikian rupa sehingga membuat wajahnya tampak anggun. Ia mengoleskan pelembab bibir, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terpikir untuk menggunakannya. Peristiwa di UKS telah terjadi beberapa pekan lalu, tetapi masih terus membayangnya. Ia mengakui, selain rasa bersalah yang selama ini menderanya, Suci sesungguhnya menikmati ciuman itu. Bibir perempuan

berbeda dengan laki-laki. Sentuhannya pastilah lebih lembut, bisiknya.

Sesungguhnya, ia sudah mencoba berusaha untuk menyederhanakan arti ciuman itu. Ya, ia tidak boleh mendramatisirnya, siapa tahu cara itu dapat mengurangi rasa bersalahnya. Namun, ada yang menggajalnya. Perasaan cinta Nian tidak bisa dianggap sekadar main-main. Ia tidak bisa menggantungnya dan membiarkan persoalan itu diselesaikan oleh waktu. Ya, harus ada kepastian mengenai hubungan mereka selanjutnya. Suci gamang dalam simpang pilihan, tetap bersahabat atau menjalin kasih. "Ataukah sahabat sekaligus kekasih, mungkinkah?" Semakin Suci memikirkan hal itu, semakin kalut hatinya. Ah, pacaran sesama jenis tentu jauh lebih rumit lagi.

Sebelum kecelakaan yang indah itu, Nian pernah bertanya soal yang pribadi kepada Suci. Mereka saat itu sedang duduk-duduk di bawah pohon cemara sembari memperhatikan anak-anak yang melintas di halaman sekolah.

"Bagaimana pendapatmu tentang Kila?"

Suci sesungguhnya tidak paham maksud di balik pertanyaan sahabatnya itu. Suci menjawab pendek. "Terlalu egois."

"Kalau Kimin?" Lagi-lagi Nian bertanya.

Dari nadanya, ia seolah sedang berhadapan dengan seorang tertuduh. "Tidak, aku tidak suka matanya, seperti maling saja, jelalatan. Dia pasti memandang kita, wanita, hanya sebagai mangsa saja," kata Suci. "Semua lelaki brengsek," gumannya dalam hati.

Nian melirik Suci, lalu tersenyum tipis. Suci tidak melihat wajah sahabatnya yang diliputi kegembiraan itu. Lalu Nian bertanya lagi. "Bagaimana pula dengan si Kasja, bukankah dia pendiam dan selalu bersikap sopan pada perempuan?"

Suci terdiam. Mengapa Nian menanyakan pendapatku tentang semua lelaki itu? "Apa maumu? Apa kau menyukai mereka?" Suci menukas.

Nian tertawa kecil, ia memainkan daun cemara yang gugur di dekatnya. Ia menatap Suci dengan pandangan yang menyiratkan, sudah jangan banyak bicara, jawab saja!

"Kasja?" Suci mengalah. "Ia lelaki yang pendiam dan itu membuatnya terkesan agak aneh, tapi boleh juga, lumayan tampan."

"Dia lelaki yang cukup tinggi dan agak bungkuk," tambah Nian. Suci mengerutkan kening, tidak paham dengan ucapan sahabatnya. Sudah jelas bahwa Kasja memang agak bungkuk, tetapi mengapa Nian mengatakannya? Nian hanya memandang Suci sembari mengerucutkan bibirnya, geli melihat Suci yang kebingungan.

Mengingat ulang percakapan di bawah pohon cemara itu, Suci mulai menyadari bahwa Nian sudah sejak lama menyukainya, lebih dari sekadar persahabatan. Pantaslah bila selama ini Nian selalu membantunya kalau Suci dalam kesulitan. Bahkan, ia ingat, Nian nyaris berkelahi membelanya ketika si Ani menuduh Suci mencoba merebut Dudi, kekasihnya.

“Pacaran dengan Nian? Ah, itu tak mungkin,” keluh Suci. “Ini dosa, menyalahi norma agama.” Tapi sebaliknya, untuk mencintai lelaki sampai kini Suci tidak punya keberanian dan juga tidak punya keinginan. Gamang dan bimbang, membuat Suci seperti perahu kecil yang oleng dimabuk ombak.

Sudah sekian banyak teman lelaki mendekatinya, bahkan tidak sedikit yang belakangan ini menyatakan cinta secara terus terang. Akan tetapi, Suci tetap tidak bisa menerimanya, ia selalu teringat pada Nian. Bagaimana dengan Kasja? Lelaki unik itu diam-diam mulai menarik perhatian Suci. Sosok yang penyendiri itu membuat dirinya tampak berbeda bila dibandingkan dengan laki-laki yang selama ini dikenalnya. Itu sebabnya pagi ini Suci berdandan lebih rapi dari biasanya. Ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk mendekati Kasja. Bukan hanya karena cowok itu terkesan lembut dan baik hati, Suci juga sudah tidak tahan terus menerus diburu rasa. Ia mencoba melupakan keindahan kecupan itu, ia ingin menghapus getar bibir Nian yang membuatnya selalu terbangun pagi hari dengan perasaan gundah. “Yah, aku perempuan, aku sungguh seorang perempuan,” berulang kali Suci meyakinkan dirinya. Akan tetapi, cermin tidak menjawabnya hanya memantulkan bayangan murung matanya.

Semalam, Suci memberanikan diri menelepon Kasja. Ia diam-diam telah menyusun rencana dan bermaksud akan melaksanakannya. Selama seminggu ini tanpa sepengetahuan Nian, ia dan Kasja sering bertemu diam-diam di perpustakaan. Awalnya tidak disengaja, lambat laun timbul pikiran dalam dirinya untuk mendekati Kasja,

cowok kutu buku yang misterius itu. Percakapan mereka yang awalnya kaku, belakangan mengalir lancar terutama bila mendiskusikan soal keistimewaan novel-novel Jepang. Suci membaca *Kawabata*, *Mishim*, dan belajar menyukainya lantaran Kasja amat menggemari cerita-ceritanya. — yang katanya bernada pilu penuh keindahan.

Di perpustakaan sekolah seperti biasanya, lenggang. Siswa-siswi di sekolah ini mungkin juga di sekolah lain banyak yang enggan membaca buku. Suci belakangan ini menyukai suasana lenggang ini. karena ia merasa suasana itu bisa menjernihkan semua perasaannya yang keruh. Di sudut ruang, di meja yang terhalang rak-rak buku, ia dan Kasja suka sekali bersipandang sambil berbisik-bisik membicarakan bagaimana para pengarang favorit mereka mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Akan tetapi, kali ini Suci tidak hendak berdiskusi. Ia sudah punya rencana lain, sebuah strategi untuk menyelessikan semua kemelut yang melanda hari-harinya belakangan ini.

“Kasja, aduh, kepalaku *kok* tiba-tiba pening,” keluh Suci perlahan sambil menutup buku *Kuji Kencana* yang dibacanya, lalu merebahkan kepalanya di meja. Kasja terkejut, segera ia bangkit dari kursi dan segera merengkuh bahu Suci. “Ayo, antar aku ke UKS, ayolah,” ujar Suci bangun sambil setengah sempoyongan. Kasja bagai pria romantis dalam novel-novel Jepang, membimbing Suci menyusuri koridor sekolah. Selama perjalanan ke UKS, di sudut sekolah Suci entah meniru *acting* siapa, terlihat begitu lunglai dan pasrah.

Ruang UKS sepi, hati Suci girang. Ketika Kasja membaringkan tubuhnya di ranjang, Suci mengaduh lirih

dan berulang mengucapkan kata pusing. "Aku pusing, ya, aku pusing, kok semuanya berputar?" Kasja bertambah panik, ia sebisanya membelai dan mengusap-usap kening Suci yang jelas-jelas tidak berkerlingat itu. Lalu terjadilah semua yang direncanakannya. Suci menatap lembut Kasja lalu matanya meredup. Seolah hendak pingsan, kedua tangan Suci mencoba bergelayut, tanpa pikir panjang Kasja spontan meresponnya. Ia merengkuh Suci. Begitu dekat, begitu dekat, bibir Suci bergetar dan lalu kecupan lembut itu terjadi begitu saja. Kasja tidak kuasa menolak, ia hanyut dalam keindahan yang tidak terduga. Bel masuk menyadarkan keduanya.

Di dalam kelas, wajah Suci terlihat begitu segar. Ia lega, sebagaimana diduganya, getar bibir Kasja mampu menghapus perasaan bersalah yang selama ini menghantuinya. Ia menikmati kecupan itu dan kini yakin bahwa dirinya memang perempuan. Maka tidak mengherankan, soal-soal ulangan matematika dikerjakannya dengan riang. Tiba-tiba saja dengan perlahan Nian mendekatkan wajahnya. Lalu terdengar bisikannya. "Ah, bibir Kasja memang lembut." Suci terperangah, wajahnya pias. Suci menoleh ke Kasja yang menatapnya tanpa rasa bersalah.

BERCINTA DENGAN ABU

Putu Novi Suardani

Aku merasa menjadi wanita cantik karena aku dicintai seorang laki-laki yang sangat kucintai.

Aku merasa berarti karena aku bukan hanya memiliki hati dan jiwa, tetapi hati ini juga dimiliki oleh laki-laki itu.

Aku tidak pernah merasa sepi karena aku tidak sendiri.

Aku merasa kuat karena aku tidak berdiri di atas sepasang kaki, ada berpasang-pasang kaki.

Aku akan menjadi pengantin yang cantik karena calon suamiku juga sangat tampan. Aku hanya akan berciuman dengan suamiku. Akan tetapi, laki-laki itu yang menyerahkan cintanya untukku, menciumku. Aku takut. Saking takutnya sampai-sampai aku lupa bahwa berciuman itu sangat indah. Bibirku sudah tidak perawan lagi. Bibirku sudah tidak manis lagi. Bibirku yang tidak perawan sama saja dengan seluruh tubuhku ternoda. Jiwa, raga, tubuh, dan rasa semuanya berlumuran dosa. Laki-laki itu harus bertanggung jawab. Dia telah merengut kesucian bibirku. Aku bersumpah, aku akan menikah dengan laki-laki itu, yang kecupannya masih membekas di bibirku. Aku benar-benar merasa menjadi "wanita" saat dia memelukku. Dadanya hangat dan aku merasa aman di sana.

Aku pernah merasa tidak normal. Terus terang aku tidak tahu bagaimana caranya berciuman yang baik dan benar. Aku hanya diam ketika bibir kami bersentuhan. Ada aksi tapi tidak ada reaksi. Aku sama sekali tidak bereaksi. Aku ibarat patung wanita, dipahat untuk dicumbui pria. Mataku tertutup rapat saat wajah itu mendekat. Sebenarnya, aku ingin menatap wajah itu lekat-lekat, namun semuanya hanya sekejap. Berciuman itu seolah cepat datang dan cepat pergi. Aku tidak peduli. Yang jelas, aku merasa dicintai. Aku akan selalu ingat, betapa manisnya saat itu. Bermula ketika kakak kelas menyeberang dan naik di angkot yang sama denganku. Aku akan mengingat di toko buku itu, jalan-jalan sempit di pasar itu, di ulang tahun itu, di rumah sakit itu, di SMA itu, dan di saksi-saksi itu. Aku juga ingat hujan dan sore itu.

Aku akan menjadi ibu. Di rahimku ada bayi-bayi mungil. MURI akan mencatat namaku beserta bayi kembar limaku. Sebenarnya, aku takut melahirkan. Orang Bali mengatakan *megantung bok akatih*. Akan tetapi, aku akan melahirkan kelima anak laki-lakiku. Suamiku akan menggenggam tanganku di ruang bersalin. Akan kugigit jariku kalau sakitnya tidak *ketulungan*. Anak-anakku tampan. Mungkin aku akan kewalahan menyusui lima bayi, tapi jangan sampai mereka tidak mendapat asi. Aku tidak mau susu kaleng meracuni bayi-bayiku. Lalu ayahnya akan begadang sampai larut malam menidurkan anak-anak kami.

Aku akan mengandung lagi. Aku ingin punya anak perempuan, yang matanya sama *belo*-nya denganku, yang rambutnya sama lurusnyanya denganku, namun hatinya harus

lebih bersih dan lebih bercahaya dariku. Anak-anakku tidak akan kurus-kurus. Aku akan berkerja keras, sama seperti orang tuaku yang membanting tulang demi aku. Anak-anakku akan bersinar, menebarkan cinta, dan menoreh senyum di wajah banyak orang. Anak-anakku, anak-anak suamiku, anak-anak kami adalah anak-anak Tuhan. Aku akan ingin mereka memanggilkmu *mémé*, itu permintaan terakhir *mémé*-ku (ibuku).

Anak-anak kita akan menemukan cinta. Aku akan menceritakan bagaimana aku jatuh cinta. Aku akan merasakan napasmu pada jiwa anak-anak kita. Akan kubiarkan mereka jatuh cinta dan bagaimana mereka berjuang untuk cinta. Mereka akan kuat.

Suamiku, aku sangat mencintaimu! Seberapa besar, seberapa dalam, kau pasti tahu. Suamiku, anak laki-laki kita pasti mirip denganmu. Matanya sipit, sepertimu. Suamiku, aku tidak lagi menunggumu sendirian. Aku dan anak-anak kita menunggumu pulang. Kalau kau sudah datang, jangan lupa mengetuk pintu. Kalau bisa, berteriaklah supaya kami yakin bahwa itu suaramu. Tunggu saja di sana, kami akan berlari dan menyambutmu di pintu gerbang. Jangan menyuruhku mencintai orang lain. Sekali pun bisa, rasa itu tidak akan sama. Jagalah hati dan jiwa-jiwa kami.

Setra itu penuh dengan beragam roman muka. Aku bermuka dua hingga seribu muka. Banyak yang bersedih, tetapi ada juga yang berpura-pura menangis. Aku tidak berekspresi, tidak menangis, tidak tersenyum, tidak pula tertawa. Tidak ada sisa-sisa air mata yang bisa dikeluarkan lagi. Seperti telaga kehilangan airnya. Semua mata

tertuju pada satu hal sama. Api menjilat-jilat tubuh yang kehilangan ruhnya itu. Tubuh yang kehilangan napasnya di pangkuanku. Tubuh itu pelan-pelan mengabu.

Kini, di depan mataku tinggal abu. Aku menyaksikan puing laki-laki itu ditebar di lautan, disucikan Hyang Penguasa Alam. Akan tetapi, di tanganku masih ada segenggam. Akan kubawa pulang segenggam cintaku. Aku masih ingat bahwa kami adalah segenggam pasir. Jika digenggam terlalu erat, pasir itu akan menyembur di sela-sela jemari. Jika dibiarkan di atas telapak tangan terbuka, pasir itu lama-lama bisa ditiup angin. Jadi, kami akan menjaga pasir itu dengan baik.

Laki-laki itu meninggalkan aku sebelum aku sempat menjadi pengantin wanitanya, sebelum aku sempat melahirkan anak-anaknya. Aku ini bukan janda, namun aku merasa kehilangan suamiku untuk selamanya. Permintaan terakhirnya, aku harus mencari pengganti dirinya. Aku tidak mau! Dia tidak bisa digantikan oleh apa pun dan siapa pun. Aku tidak ingin dikotori oleh orang lain. Aku tidak mau dimiliki oleh orang lain, selain suamiku. Dan kini suamiku abu.

Aku menantang angin, membuka kepalan jemariku perlahan. Abu itu kuangkat tinggi-tinggi. Sekiranya angin akan menerbangkannya dariku, sama halnya saat Tuhan mengambil laki-laki itu dariku. Akan tetapi, angin itu lebih suka menerbangkan ranting dan daun kering. Haruskah aku berterima kasih karena satu-satunya yang tidak merengut serpihan hatiku cuma angin.

Terima kasih, terima kasih angin. Tolong katakan kepada ilalang, aku merestui hubunganmu dengan daun-

daun dan akar lapuk itu. Seperti kau merestui abu ini dalam genggamanku. Lalu kureguk abu itu, berpindah dari telapak tangan ke kerongkongan. Biar mengalir di pembuluh darahku dan bernapas dengan paru-paruku. Biar kami menyatu. Saat itu, aku merasa ada dalam dekapan suamiku. Aku tertelungkup di atas aspal bersama suamiku. Kami berpelukan, berciuman.

Kudengar suara ribut-ribut. Orang-orang itu membangunkanku. Salah satu dari mereka membantuku berdiri. Ada ibu tua mengusap-usap wajah dan kepalaku. Ya, Tuhan, aku tertidur di jalan raya. Aku masih di depan *setra*. Akan tetapi, orang-orang yang kulihat berbeda dengan wajah-wajah ketika menghadiri pemakaman itu. Mereka baik sekali. Ada yang mengambilkan air minum dan yang menawarkan untuk mengantarkan aku pulang.

"Rumah Anda di mana?"

Deg. Seketika aku lupa, dari mana aku datang, dan di mana jalan pulang.

"Suami Anda di mana?"

Suami? Suamiku? Di mana suamiku?

"Mengapa Anda berjalan sendirian?"

Aku tidak sendirian. Aku bersama Tuhan. Tidakkah kau lihat di sebelahku ada Tuhan?

"Tidak baik wanita hamil berjalan-jalan sendirian, Apalagi sampai pingsan di tengah jalan," kata wanita tua itu mengelus kepalaku.

Hamil? Siapa yang hamil? Aku masih mahasiswa. Bagaimana mungkin aku hamil?

Kulihat dan kuraba perutku. Perutku besar, aku hamil! Ya, Tuhan, aku hamil! Ada sepuluh kaki di dalam

sana menendang-nendang. Ya, Tuhan, aku mengandung bayi kembar limaku. Tiba-tiba pipiku sudah basah oleh air mata. Kulihat bayangan putih suamiku tersenyum, melambai, dan menghilang di balik pepohon.

LELAKI BODOH

Dewa Gede Edwin Pramabarta

Terlihat jelas gerbang SMU Favorit itu, berlokasi di sisi jalan utama Kota Madiun. Tempat tersebut ramai dilalui lalu-lalangnya pengguna jalan raya. Sekolah yang megah, salah satu sekolah umum nomor satu di kota itu tampak gagah dengan bangunan bergaya khas Eropah yang pilar-pilar penyangganya begitu kokoh.

Amin tersenyum menatap bangunan itu, impian para siswa menengah pertama yang akan meninggalkan bangku SMP-nya. Akhirnya, tiba saatnya bagi Amin untuk meninggalkan masa-masa buruk yang telah membuatnya muak dengan perlakuan anak-anak ingusan yang sering mengejeknya pada waktu menjadi siswa di SMP Adijaya. Tidak terlintas di pikirannya akan melanjutkan pendidikan di SMU Favorit. Dilihat dari penampilan *culun*-nya, orang-orang pasti menganggap ada yang salah dalam penilaian pejabat yang bertanggung jawab di sekolah tersebut. Amin *cuek* saja atas segala kecaman dan berita yang tidak jelas tersebut. Yang pasti, dia telah membuktikan bahwa dia pantas diterima oleh warga SMU Favorit. Sebenarnya, dugaan orang-orang atas tampang *bego* Amin tidak salah. Kenyataannya, saat tes masuk ke SMU Favorit dia telah melakukan kecurangan. Duduk di barisan terdepan saat ujian berlangsung menjadi berkah baginya. Setelah waktu

dua jam dianggap cukup, pengawas meminta seluruh siswa menyerahkan lembar jawaban dengan jalan memberikan teman di depannya dan seterusnya sampai semua lembar jawaban terkumpul di bangku paling depan.

Amin benar-benar terkejut tatkala melihat Andre, teman sekelasnya yang duduk tepat di belakangnya, lupa mengisi nama, nama sekolah, dan nomor ujian. Sejujurnya, Amin tidak ingin berbuat jahat, tetapi apa yang telah dilakukan Andre, si juara kelas yang mengatainya siswa *bego* membuatnya membenci siswa yang dicintai prestasi ini. Tanpa berpikir panjang, Amin pun menuliskan namanya pada lembar jawaban tersebut dan memasukkan lembar jawaban miliknya ke dalam kantung celana birunya saat pengawas lengah.

Semua warga SMP Adijaya meremehkan kemampuan Amin. Para guru pun menganggap Amin berani mengambil resiko untuk lebih dikucilkan oleh anak-anak lainnya karena mengikuti tes masuk SMA Favorit itu. Akan tetapi, semua yang mengucilkan Amin harus gigit jari, benar-benar satu kejutan yang buruk bagi mereka. Raut muka kepuasan menyelimut Amin, dengan sombongnya dia memperlihatkan kehebatannya dalam bidang akademik. Mungkin Amin yakin bahwa selain Tuhan, tidak ada orang lain yang mengetahui kejahatan kecilnya.

Hari kelulusan tiba, Amin bisa melangkah dengan bangga walaupun hasil akhir yang dimilikinya tidak terlalu memuaskan. Semuanya bukan masalah besar, *toh* kenyataan, namanya sudah terdaftar di SMU Favorit. Andre tidak menyangka jika dia telah gagal dalam ujian tersebut.

Keyakinannya telah lebih dari seratus persen menjadi anggota baru di SMU Favorit tersebut. Andre hanya bisa berpasrah diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pertama kali masuk sekolah menengah umum, Amin terlihat antusias mengikuti kegiatan MOS. Disiplin, baris-berbaris, budi pekerti, sosialisasi, bahkan kemandirian didapatkannya pada program ini. Semuanya berjalan dengan sangat lancar hingga tepat pukul 10.00. Amin merasa aneh pada dirinya, penglihatannya menjadi kabur dan keseimbangan badannya terganggu. Terasa ada kemiringan tidak sempurna pada tanah yang dipijaknya. Di bawah sinar matahari yang terik tampak Amin dengan gelagat aneh di antara siswa baru yang berbaris rapi. Kakinya terasa lemas dan dalam hitungan tiga dia telah terkapar tidak berdaya di tengah-tengah lapangan. Semua mahasiswa baru, bahkan beberapa anggota OSIS menjadi tercengang melihat kejadian itu. Tiga orang anggota OSIS dengan sigap memapah Amin menuju ruang P3K.

Beberapa menit kemudian Amin terbangun dari pingsannya. Setelah benar-benar sadar tampak kakak-kakak OSIS-nya mulai menanyakan apa yang telah terjadi dengannya. Ternyata, semua itu akibat dari Amin lupa sarapan. Setelah pulih benar, Amin diperbolehkan ke kelas karena latihan baris-berbaris telah selesai. Begitu tiba di kelas, orang-orang dengan gemuruh menyambut kedatangannya. Dengan kerasnya mereka meneriaki Amin dengan julukan "lelaki lemah". Oh, Tidak! Akankah masa-masa buruk di SMP menghampirinya lagi di SMU? Dengan wajah *culun*-nya Amin hanya bisa tersenyum dan yang melihatnya malah menjadi merasa aneh dengan senyuman

konyol itu.

Lahir dengan popularitas, mungkin kalimat itu cocok untuk menggambarkan Amin. Hanya dalam dua hari, seluruh anak baru dan anggota OSIS, bahkan para guru telah mengenal Amin dengan sangat baik. "Lelaki Lemah" itulah panggilan sayang mereka untuk Amin. Dasar muka badak, Amin tidak keberatan dipanggil demikian. Hitung-hitung membuatnya jadi ikon sekolah, bercanda mungkin.

Siang itu, waktu menunjukkan pukul 12.55, hanya sisa lima menit lagi kegiatan hari itu akan berakhir. Bel pun berbunyi tanda jika anak-anak dipersilakan kembali ke rumah masing-masing. Tanpa pikir panjang, Amin dengan sigap lari ke luar kelas. Dialah orang pertama yang keluar kelas dari lima kelas yang ada. Tepat di tangga, tiba-tiba ada orang yang dengan sengaja atau tidak mendorong Amin. Mungkin Amin adalah orang pertama yang keluar kelas, akan tetapi sejumlah siswa lainnya berada tepat di belakangnya. Gedebuk... Amin jatuh dari anak tangga... lantai tiga, dia pun bangun. Akan tetapi, tiba-tiba gedebuk..., lantai dua terlewati. Untuk terakhir kalinya, gedebuk... semua lantai telah terlewati. Sekarang Amin telah berada di lantai dasar. Tampak Pak Satpam terkejut melihat Amin.

"Wow, benar-benar hebat," kilahnya.

"Orang-orang terbiasa menggunakan kaki mereka untuk melangkah, tapi anak ini menggunakan badannya," dengan lantang Pak Satpam itu bersuara.

Anak-anak yang lainnya telah berada tepat di belakang Amin, mereka tertawa serentak dengan kerasnya. Beberapa dari mereka meneriaki "siswa *nyesot*" untuk Amin. Hanya bertahan dua hari "lelaki lemah" akhirnya

tergantikan dengan “siswa *nyesot*”.

Kegiatan MOS telah berakhir, kegiatan sekolah yang sesungguhnya telah dimulai. Julukan “siswa *nyesot*” masih disandang Amin. Jika diadakan *polling* siswa paling terkenal, mungkin nama Amin akan berada di urutan teratas. Bagaimana tidak, kakak-kakak kelasnya, siswa seangkatannya, para guru, bahkan staf sekolah tahu betul siapa “siswa *nyesot*”. Amin sudah boleh dikatakan sebagai artisnya SMU Favorit, dalam bahasa gaulnya, maskot sekolah. Benar-benar prestasi yang luar biasa.

Benci akan berdiri beberapa menit di lapangan untuk mengikuti upacara bendera, Amin bersembunyi di kamar mandi sekolah. Kebetulan kelasnya tepat berada di sebelah kamar mandi. Sedang asyiknya bersembunyi, tiba-tiba ada yang mengunci pintu kamar mandi dari luar. Amin terkejut dan berteriak minta dibukakan. Didengar atau tidak oleh orang tersebut, yang pasti tidak ada yang membukakan pintu kamar mandi, 3, 4, 5 jam telah berlalu dan tidak seorang pun yang membukakan pintu untuk Amin. Akhirnya, jam sekolah usai, terdengar pintu terbuka pelan. Amin dengan cepat keluar dan di luar terlihat banyak orang yang menanti maskot mereka keluar dari pertapaan. Lagi, lagi, dan lagi tawa mengelilingi Amin. Nama baru lagi untuk Amin “lelaki WC”

Semua cemooh yang dilemparkan kepada Amin tidak membuat anak muda itu jera. Selama dia menyandang siswa SMU Favorit, itu bukanlah masalah. “Anggap saja diri ini badut sekolah, tidak ada salahnya membuat orang senang,” katanya dalam hati.

Matematika adalah pelajaran yang menjadi musuh Amin. Tidak satu pun yang dia mengerti dari angka-angka yang tidak bersahabat itu. Sebagai musuh utama Amin, Pak Iwan benar-benar tidak suka melihat anak didiknya yang satu ini. Selalu ribut saat guru matematika ini sibuk menjelaskan kepada anak-anak didiknya yang lain. Setiap ulangan, nilai 1, bahkan 0 pasti diraih dengan bangga oleh Amin. Buruknya lagi, Amin tidak menunjukkan kalau dia memang salah satu murid terbaik yang berhak diterima di SMU Favorit itu.

Bosan dengan pelajaran sakit hati itu, Amin bersiap-siap untuk membolos. Dilemparkannya tas punggung miliknya keluar daerah sekolah dari lantai tiga. Sialnya, tas tersebut jatuh di halaman sekolah. Dan buruknya, tas itu tepat mengenai kepala Bapak Kepala Sekolah.

"Ups, ternyata memang benar aku ini lelaki lemah," keluhnya dalam hati.

Di bawah, Bapak Kepala Sekolah benar-benar kesakitan, diperiksanya tas tersebut, diambilnya salah satu buku tulis yang ditemukannya. Amin Walamin, nama itu tertera pada buku tersebut.

"Amin...", teriak Pak Kepala Sekolah.

Amin tidak sadar akan apa yang terjadi dengan tasnya. Dicarinya tas tersebut dengan menuruni tangga menuju halaman sekolah. Aneh, Bapak Kepala Sekolah mengapa memegang tas miliknya. Dia bukan salah satu *fans* berat Amin. Amin mendatangi Bapak Kepala Sekolah dengan maksud meminta tas miliknya tapi dia batalkan. Takut, Bapak Kepala Sekolah tahu akan niatnya membolos.

Sebelum meninggalkan halaman sekolah, Bapak Kepala Sekolah telah mengetahui kedatangan Amin. Dengan senyuman manis dia mengajak Amin menuju ruang BP (Budi Pekerti). Amin hanya menunjukkan wajah lugu dan *culun*-nya mengikuti langkah Bapak Kepala Sekolah. Entah apa yang mereka bicarakan, tampak sangat personal hingga pintu kantor BP ditutup dengan rapat.

Sejam setelahnya, Amin keluar dari ruangan tersebut. Wajahnya tidak memperlihatkan kegembiraan atau kekecewaan, biasa-biasa saja. Mungkin mimik wajahnya hanya memperlihatkan ke-*culun*-an seorang umat manusia.

Pagi itu SMU Favorit gempar dengan poster sekolah yang memuat pengumuman pentingnya.

"Jangan pernah mencoba menjadi 'lelaki bodoh' seperti siswa satu ini (tertera foto seorang anak laki-laki di sana) hanya karena ingin membolos dari sekolah. Sekolah itu penting!"

Itulah isi poster tersebut, seperti dugaan "lelaki bodoh" yang dimaksud adalah Amin.

Datang santai pagi itu, semua orang menyambut kedatangan Amin dengan sangat meriah. Bak artis ibu kota "lelaki bodoh" mengalun indah di udara. Ada yang aneh, Amin mulai bertanya-tanya dan dilihatnyalah poster itu.

"Bersiap-siaplah untuk ganti nama lagi," kata Amin dalam hati.

IMAM RA

Ida Bagus Arya Lawa Manuaba

“Kita tidak bisa melawan kehendak Tuhan,” Imam Ra berkata dalam kotbahnya di sebuah kuil, “Beliau Maha Kuasa dan Maha Sempurna.”

Begitu perkataannya setiap hari di kuil kami. Imam Ra adalah seorang pendeta terkenal yang banyak memberikan kotbah-kotbah agama di berbagai pelosok wilayah kerajaan. Umurnya masih muda, tetapi ia sangat cerdas. Ia adalah penduduk desa kami, tetapi ibuku mengatakan bahwa Imam Ra pada suatu saat datang dari sebuah tempat lain. Tidak ada yang tahu asal-usulnya, termasuk siapa orang tuanya, atau siapa guru agamanya. Bahkan, banyak di antara kami yang tidak percaya bahwa Imam Ra telah mendapat wahyu langsung karena itu ia sangat pandai dalam hal agama. Ia hafal seluruh isi kitab suci, ia mampu bermeditasi hingga tiga hari tanpa makan, dan lebih hebat lagi ia pernah memberikan kotbah selama beberapa hari tanpa henti berkeliling kerajaan yang luas. Tidak bisa dibayangkan betapa hebatnya Imam Ra.

Hari itu pun, Imam Ra kembali dengan semangat berkobarnya mengabarkan kekuasaan Tuhan kepada kami. Ia biasa berceramah di depan kuil, duduk pada tempat yang lebih tinggi dari kami. Ia duduk tegap dengan pakaian kependetaannya yang putih. Ia selalu membawa tasbih

ke mana pun ia pergi. Aku kagum padanya. Aku suka mendengarkan cerita-ceritanya tentang kisah ajaib zaman dahulu. Aku bermimpi suatu saat aku bisa belajar darinya.

Seusai berceramah, Imam Ra biasanya akan membagi-bagikan manisan yang terbuat dari kelapa. Aku menyukai manisan itu karena aku juga menyukai pohonnya. Pohon kelapa banyak tumbuh di tepi sungai belakang rumahku. Pohon-pohon itu sumber pencaharian kami, para warga desa. Ibuku adalah seorang pekerja di tempat penyulingan kelapa. Selain merawat pohon kelapa, ibu juga bertugas sebagai tukang tuang di penyulingan. Ibuku pernah berkata bahwa pohon kelapa adalah segalanya. Ia adalah pohon ajaib yang bisa digunakan sebagai apa saja. Manisan yang sering kumakan terbuat dari parutan kelapa. Daunnya kami gunakan sebagai atap kandang sapi-sapi kami. Pelepaahnya biasa kupakai bermain pedang-pedangan bersama teman-temanku. Tiang rumahku juga terbuat dari batang kelapa. Ketika aku sakit panas, ibu memberiku minuman air kelapa muda yang sangat manis. Kelapa-kelapa itu sudah bagaikan dewa yang bisa memenuhi segala keperluan kami, para warga desa. Setiap tahun, kami mengadakan pesta kelapa di desa. Seluruh warga desa ikut di dalamnya. Kami menghias pohon-pohon kelapa dengan kain warna-warni dan pesta cendana yang harum semerbak. Semua orang menari mengelilingi kebun kelapa milik desa. Hal ini kami lakukan sebagai ungkapan terima kasih kami kepada pohon-pohon kelapa.

Hari itu, dalam perjalanan pulang, aku melihat Imam Ra sedang ribut-ribut dengan orang-orang desa. Ia

berdiri dengan gagahnya di pematang sawah, menunjuk-nunjuk ke bawah pada kerumunan orang di lembah sungai yang sedang menghias pohon kelapa untuk perayaan tahunan.

"Apa yang kalian lakukan?" Imam Ra berseru dengan jengkelnya. "Kalian seharusnya menyembah Tuhan, Tuhan yang aku khotbahkan! Bukan pohon kelapa itu."

Seseorang dari kerumunan berseru, "Ini adalah pesta tahunan. Kami biasa melakukannya!"

"Hentikan pesta konyol itu sekarang!" sergah Imam Ra. Dari jauh aku melihat wajahnya merah padam. Tampaknya ia sangat marah. Aku hanya berani memperhatikan mereka dari jauh. Maklum, aku hanya anak berumur sebelas tahun yang tidak mengerti apa-apa.

"Semua persembahan, semua kata-kata, dan semua pesta harus kalian serahkan kepada Tuhan!" sekali lagi Imam Ra berceramah, "Aku telah nenerima wahyu itu, kalian berani melawan Tuhanku?"

Semua orang di kerumunan tidak berani menatapnya. Tidak ada yang berani berkata apa-apa. Aku sendiri hanya bisa berdiri ketakutan, membayangkan bahwa Tuhan akan marah pada desa kami karena kami mengadakan pesta bukan untuknya.

Lama orang-orang terdiam. Akhirnya, satu per satu dari mereka melepaskan kain warna-warni dari pohon kelapa. Mereka menghapus lumuran pasta cendana di tubuh mereka. Sekonyong-konyong, mereka tampaknya akan membatalkan pesta. Aku hanya bisa menganga.

Mengapa pesta itu kini ditiadakan? Bukankah pohon kelapa juga seperti dewa? Pohon-pohon itu telah memberi kami segalanya, namun mengapa orang-orang itu meninggalkan pohon-pohon kelapa itu dan melupakan jasanya? Aku pelan-pelan menangis, menangisi pohon-pohon yang kini sepi, ditinggalkan orang-orang. Namun, sebelum aku melanjutkan isakanku, seorang tua dari kerumunan itu berseru kepada Imam Ra.

"Imam Ra yang terhormat!" serunya. Semua orang berhenti bekerja dan mulai memperhatikan si tua, "Aku telah mendengar segalanya tentang Tuhanmu. Tuhanmu memang Mahaagung, Mahakuasa, dan Mahasegalanya. Namun, Imamku, pohon-pohon kelapa ini telah memberikan segala yang kami perlukan di kehidupan ini. Jika pohon-pohon ini kami tinggalkan, itu berarti kami melupakan jasa-jasa mereka. Kami memuja pohon-pohon itu dengan perasaan kami sebagai manusia sebab tidak ada hutang yang lebih besar daripada hutang budi, itulah pegangan kami sebagai manusia."

Imam Ra terdiam mendengar kata-kata si tua.

"Kami tahu perayaan ini pasti sangat kecil dibandingkan dengan jasa-jasa mereka, tetapi inilah yang bisa kami lakukan sebagai balas budi!" Si tua keluar dari kerumunan menuju ke arah Imam Ra. "Sekarang katakanlah, Imamku yang terhormat, apakah yang telah Tuhanmu berikan kepada kami sehingga kami harus merayakan pesta balas budi ini untuknya?"

Kembali Imam Ra terdiam. Mulutnya terkunci. Orang-orang di kerumunan mulai berkomentar. Ada yang geleng-geleng, ada yang mengangguk.

"Jika perayaan ini salah di matamu, Imamku," si tua melanjutkan, "Maka biarlah kami masuk ke dalam nerakamu, namun kami tidak akan mau masuk ke neraka yang lebih dalam dengan mengabaikan jasa-jasa pohon-pohon ini." Kemudian dia mengambil kain-kain yang terjatuh dan terinjak. "Mari, kawan-kawan, pohon-pohon adalah Tuhan kita, ia telah menganugerahi kita kemakmuran. Ia telah melindungi kita dari hujan dan petir, ia juga telah menghidupi kita dan anak-anak kita selama bertahun-tahun. Pohon-pohon ini telah menjadi sahabat-sahabat kita, mereka mengajak anak-anak kita bermain di tepi sungai. Mereka menyanyikan lagu-lagu alam buat kita. Hanya orang-orang dengan hati yang terbuka yang bisa mengerti apa yang pohon-pohon ini rasakan. Mereka akan memberi lebih banyak jika kita menjalin persaudaraan dengan mereka. Kawan-kawan, inilah Tuhan kita! Pohon-pohon ini adalah Tuhan kita."

Perkataan si tua membuat orang-orang dalam kerumunan bersemangat kembali. Imam Ra tidak bisa berbuat apa-apa. Ceramahnya tidak didengarkan orang lagi. Beberapa hari kemudian ketika aku dan ibuku pergi ke kuil, Imam Ra tidak di sana seperti biasanya. Tidak ada kotbah yang menggebu-gebu, tidak ada manisan kelapa. Para tetangga berkata bahwa ia telah pergi dari desa kami. Tidak ada yang tahu ke mana ia pergi, yang jelas, aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Imam Ra dengan cerita-ceritanya yang mengagumkan.

Namun satu hal yang tidak kupahami, apakah Imam Ra pergi karena kata-kata si tua? Aku tidak mengerti kata-kata orang tua itu karena aku hanyalah anak yang

berumur sebelas tahun yang bodoh. Mungkin aku akan mengerti kata-kata itu ketika aku dewasa nanti. Yang jelas, aku sangat gembira pesta kelapa itu masih dirayakan.

LUBANG KUNCI NANG LEONG

1 Wayan Lariato

Sambil memperbaiki ikatan sarungnya, Nang Leong dengan setengah hati mengintip lubang kunci itu. Di sebelah kanannya seorang lelaki pendek berhidung pesek berdiri cemas sambil berulang meremas tangannya dan mencuri-curi pandang ke wajah Nang Leong yang lugu itu. Lelaki itu terlihat panik, berbicara cepat seraya mengguncang-guncangkan bahu Nang Leong, terus mendesaknya untuk segera saja mendobrak pintu kamar itu. Akan tetapi, Nang Leong tampak ragu, hanya sesekali mengangguk sekadarnya. Matanya merah, rambutnya acak-acakan, ia sesungguhnya masih mengantuk.

"Pak Leong, saya takut sekali. Tadi saya mendengar suara-suara dari dalam seperti bunyi derit meja, gesekan kursi, dan juga benda-benda terjatuh. Jangan-jangan itu maling Pak Leong. Ya, saya yakin itu maling. Tolonglah Pak, saya benar-benar takut kalau pencuri itu keburu mengambil kotak uang di balik lemari. Ayolah Pak, dobrak saja pintunya!" ujar Pan Gembul tak sabar.

"Ah, " Nang Leong menyela dengan rasa enggan. Ia sebenarnya jengkel. Bagaimana tidak, Pan Gembul, pemilik toko roti itu tidak peduli malam telah larut, tiba-tiba saja menggedor pintu ruang pos jaga, yang juga kamar

istirahatnya. Baru sedikit saja terbuka, dada yang tinggal sendirian itu tanpa permissi lagi segera menerobos masuk. Tubuhnya yang tambun membuat Nang Leong terguling di lantai. Bukannya menolong, si gendut tak tahu diri itu terus saja menyerocos bahwa kamar pribadinya sedang *disatroni* maling.

"Ayolah Pak, ayo, bantu saya menangkap maling itu."

Meskipun Nang Leong telah berusaha mengelak dengan berbagai alasan, tetap saja Pan Gembul bersikukuh memohon bantuannya.

"Mengapa Bapak menyuruh saya menangkap maling itu? Bukankah ada satpam yang bertugas di bawah?" tanya Nang Leong ketus. Sebenarnya, ia baru saja tertidur dan bermimpi tentang wanita-wanita cantik memakai rok mini yang berlenggak-lenggok di trotoar di depan rumah susun, ketika ketukan yang kencang itu membangunkannya. "Saya juga sedang tidak enak badan, jadi sebaiknya Bapak telepon saja polisi," sergah Nang Leong.

Namun, lelaki berwajah lebar itu bersikeras memaksanya untuk menolong. Berkali-kali dia membujuk, tentu saja dengan iming-iming hadiah. Terus terang, sebenarnya Nang Leong memang berkeberatan membantu. Pedagang itu terlalu pelit dan sering kali berlagak tuan besar saat mereka berpapasan di jalan. Selain itu, kupingnya yang besar sebelah, entah kenapa membuat Nang Leong semakin tidak menyukainya. Menurutny, jika telinga seseorang tidak sama ukurannya, pastilah memiliki hati yang culas dan tidak bisa dipercaya.

Namun, ketika Pan Gembul menawarkan selembarnya dua puluh ribu rupiah sebagai imbalan, Nang Leong mengerutkan dahi sejenak. Dengan uang sebanyak itu, pikirnya, ia bisa mentraktir si Kerti, pembantu di sebelah yang telah lama merampas sebagian hatinya. Sudah berbagai rayuan maut dilancarkannya, namun gadis pujaannya itu masih dingi-dingin saja. Ketika teringat akan sikap si Kerti, tanpa sengaja Nang Leong mengerutkan dahi untuk kedua kalinya. Pan Gembul, mesti gugup, dengan sigap mengulurkan tambahan uang lima puluh ribu. Nang Leong berulang kali mengedipkan matanya, tidak percaya dengan kenyataan itu. Lantaran ingin memastikan, ia pentangkan matanya yang sipit itu lebar-lebar, dahinya terlihat seakan-akan berkerut lagi. Pan Gembul salah menduga, cepat-cepat ia merogoh sakunya. Kali ini uang seratus ribuan bergambar mawar dengan setengah terpaksa diselipkan ke tangan Nang Leong. Giliran Nang Leong dengan sigap menyelipkan semua uang itu ke saku bajunya. Tanpa pikir panjang lagi ia meraih pentungan karet yang tergeletak di atas meja.

Sejenak Pan Gembul tampak lega sewaktu Nang Leong mulai mengintip ke dalam kamar. Ia yakin penjaga keamanan rumah susun ini akan sanggup meringkus maling itu. Ia sungguh tidak percaya dengan si Tito, satpam kerempeng yang sebetulnya mendapat giliran jaga malam ini. Pikirnya, satpam itu tentulah belum memiliki pengalaman Sementara itu, Nang Leong telah lima tahun bertugas dan selama ini aman-aman saja. Lagi pula, badan Nang Leong yang kekar itu mengingatkannya pada Mike Tyson. Sekali pukul, batinnya, pasti maling sialan itu akan

terjungkal.

"Seminggu lalu, sama seperti hari ini, ada suara-suara yang mencurigakan di kamar ini. Saya tidak berani masuk, jangan-jangan maling itu membawa golok atau celurit. Setelah ditemani tetangga, saya baru berani. Sungguh mati Pak Leong, jendela kamar saya sudah terbuka. Saya yakin maling itu kabur melalui jendela," bisik Pan Gembul.

Anehnya, pada waktu itu tidak ada barang yang hilang. Bahkan, jendela tidak sedikit pun mengalami kerusakan.

Nang Leong mengingat kisah itu. Selama berhari-hari cerita tentang maling di kamar Pan Gembul terus menjadi gunjingan penghuni rumah susun. Tetangga yang ikut masuk ke dalam kamar sewaktu kejadian itu berhari-hari masih memendam kejengkelannya. "Mau apa lelaki sombong itu! Datang dengan panik dan mengganggu kita. Dia bilang ada pencuri, tetapi kamarnya aman-aman saja. Jangan-jangan ia hanya mengarang cerita sensasi, sekadar pamer rumahnya yang bagus dan perabotannya yang mahal-mahal," tandas salah seorang tetangganya yang tinggal seblok dengan Pan Gembul.

Pan Gembul menelan ludah, tetapi tercekak di pangkal lidahnya. Matanya masih khawatir dan melihat ke sekeliling seakan mencari komplotan pencuri lainnya yang mungkin saja sedang mengendap-endap mengawasi mereka. Tangannya yang gemetar dikepalkan seolah-olah menggenggam sisa keberaniannya. Berkali-kali dengan

gugup ia mengibaskan rambutnya yang disisir dengan rapi itu. Nang Leong melirik, tidak suka pada sikap Pan Gembul itu. Ia merasa konsentrasinya terganggu karena Pan Gembul terus saja mengocehkan hal-hal yang tidak perlu di kuping kanan Nang Leong.

Jika memang benar ada maling di kamar Pan Gembul, Nang Leong ragu untuk meringkusnya. Sesungguhnya, ia sendiri takut berhadapan dengan penjahat, apalagi kalau betul-betul bersenjatakan golok. Meskipun dirinya sudah cukup lama bekerja sebagai tenaga pengaman, sejatinya ia belum pernah sekali pun menangkap seorang pencopet atau pencuri. Hanya suatu hari secara kebetulan saja ia memergoki seorang anak yang kedapatan mengantongi sebungkus kacang di warung dekat rumah susun itu.

Sehari-hari, saat ia mendapat giliran jaga, Nang Leong hanya duduk-duduk di dalam pos satpamnya, bersenandung kecil sembari mengikuti lagu dari siaran radio. Pada pukul enam sore Nang Leong dengan semangat berdiri di depan pintu gerbang, merapikan seragamnya, menyisir rambutnya dengan jari kemudian menggoda wanita-wanita yang baru pulang dari kantor. Hanya pada waktu-waktu seperti itulah Nang Leong merasa dirinya benar-benar menjadi seorang lelaki sejati. Ia semakin sumringah bila salah seorang dari wanita-wanita itu melempar senyum padanya. Ia tidak peduli, apakah senyum itu sebuah balasan bahwa mereka menyukai Nang Leong atau cuma senyum sinis yang menyiratkan kejengkelan.

Sewaktu kecil dulu, Nang Leong ingin sekali menjadi seorang polisi, seperti ayahnya. Setiap kali ayahnya akan berangkat kerja, Nang Leong diam-diam memasuki kamar

orang tuanya dan perlahan membuka laci lemari di dekat tempat tidur. Ia menyentuh senjata itu lalu mengangkatnya dengan hati-hati. Pistol itu terasa berat, namun tidak menghalangi niat Nang Leong untuk memegang dan meraba-raba semua bagiannya. Ia kagum dengan bentuk senjata yang kukuh itu, sama seperti perasaan bangganya terhadap sosok ayahnya yang tinggi dan tegap. Nang Leong membayangkan suatu hari ia akan memiliki pistol dan juga berhasil menembak seorang penjahat seperti yang pernah dilakukan oleh ayahnya.

Sebagaimana biasa, suatu hari Nang Leong dengan penuh semangat berangkat ke sekolah. Namun, pagi itu tasnya terasa lebih berat. Di tikungan, tidak jauh dari rumah, Nang Leong sempat hendak memeriksanya. Hal itu diurungkannya, ia menduga pastilah ibu memberikan bekal makan siang dengan lauk pauk yang banyak. Kemudian, sewaktu bel istirahat dengan riangnya ia membuka tasnya di hadapan semua teman-temannya sambil berjanji akan membagikan bekal makanannya. Akan tetapi, seketika kelas itu geger, anak-anak panik berlarian seraya menunjuk-nunjuk penuh ketakutan ke arah Nang Leong yang kebingungan. Rupa-rupanya, Nang Leong tidak sengaja membawa pistol ayahnya ke sekolah. Tanpa pikir panjang, sambil memohon kepada teman-temannya agar tidak melaporkannya ke guru, ia bergegas pulang. Lalu menyelip diam-diam ke kamar tidur ayahnya, beruntung ibunya sedang di dapur. Sambil menarik napas, segera senjata itu ia kembalikan ke dalam laci. Belum sempat meninggalkan kamar, ayahnya menerobos masuk. Nang Leong tercekat, tangannya pura-pura sibuk merogoh

tas sekolahnya. Sementara itu, ayahnya tampak bingung memeriksa seluruh isi kamar, termasuk lemari dan juga tidak ketinggalan kolong tempat tidur. Setengah putus asa ayahnya menarik laci.

“Lho, kok ada di sini?” ujar ayahnya setengah takjub, namun terdengar gembira. “Padahal tadi pagi kucari-cari tidak ada,” tambahnya. Sewaktu hendak berangkat kerja ayah Nang Leong memang sempat kebingungan mencari pistolnya. Lalu dengan tergesa-gesa pergi ke kantor karena mengira senjatanya itu tertinggal di sana.

Nang Leong menyentuh permukaan pintu dengan sangat perlahan, sementara itu napas Pan Gembul tertahan di dekat telinganya. Nang Leong merasakan jantungnya berpacu, menduga-duga apa sekiranya yang akan terjadi. Seorang pencuri mungkin saja tengah menggasak isi laci pedagang itu. Atau jangan-jangan, ia tengah bersiap-siap menyambut dirinya dengan tebasan golok. Nang Leong bergidik ngeri oleh bayangan pikirannya.

Pan Gembul yang tak sabar semakin sering menggosokkan kedua belah tangannya. Nang Leong bertambah ragu dan ciut nyalinya. Sekali lagi ia menempelkan matanya di lubang kunci itu, pikirannya menerawang terkenang pada suatu peristiwa di masa kecilnya.

Saat berusia sepuluh tahun, Nang Leong mengalami kejadian yang tidak pernah dilupakannya. Ia terpaksa bersembunyi di kamar mandi rumahnya. Melalui celah kecil di pintu, Nang Leong melihat ayahnya sedang berhadapan

dengan seorang lelaki asing yang wajahnya bertopeng.

Nang Leong beserta kedua orang tuanya baru saja pulang dari rumah kakek di desa. Saat mereka membuka pintu kamar tidur, ibunya memergoki laki-laki itu tengah mengaduk-aduk isi lemari. Ayah Nang Leong dengan penuh kewaspadaan mendekat dan memerintahkan agar pencuri itu menyerahkan diri. Di tengah situasi mencekam ini, Nang Leong segera diselamatkan ibunya ke kamar mandi pribadi yang ada di ruangan itu.

Lelaki itu berdiri membelakanginya dan Nang Leong dengan jelas melihat ayahnya yang menatap pencuri itu dengan raut wajah tegang. Mereka mengatakan sesuatu, tetapi Nang Leong tidak bisa mendengar dengan jelas. Sesaat kemudian tampak ayahnya mengatupkan bibir rapat-rapat dan otot rahangnya seketika mengeras. Ia mundur perlahan ke arah meja dan tangannya terlihat berusaha menemukan pistolnya. Padahal, ia ingat bahwa kemarin malam, tentu setelah puas menimang-nimangnya. "Ah, kenapa aku lupa mengembalikannya ..." keluh Nang Leong.

Pencuri itu menggeleng sedikit lalu bergerak maju seakan hendak menyudutkan ayah. Nang Leong melihat pisau yang digenggam oleh pencuri itu berkilat-kilat. Nang Leong bertambah cemas, bagaimana jika ayah tertusuk oleh pisau itu, lalu maling itu menyandera ibu, dan mengancam akan membunuhnya? Ia semakin erat memegang pegangan pintu, bersiap untuk keluar bila terjadi sesuatu terhadap ayahnya.

Belum usai Nang Leong membatin, terdengar suara gaduh dari luar. Segera ia mengintip melalui celah kecil

pada pintu. Ia terkejut melihat kedua lelaki itu tengah bergumul. Pisau itu sempat terlepas, tetapi segera diraih kembali oleh pencuri itu. Kening ayah berdarah, Nang Leong mendengar ibu memekik. Seseorang berteriak kesakitan dan kian banyak suara benda yang terjatuh. Menyaksikan ayahnya berdarah-darah, urunglah niat Nang Leong untuk keluar. Malahan, tangannya kian kuat berpegangan pada gagang pintu. Ia terus mengintip dan mencoba membuka matanya lebar-lebar, tidak dirasakan air matanya menetes. Pintu kamar mandi itu berderak, Nang Leong tersentak lalu mundur selangkah.

“Mereka bertarung di depan pintu ini. Bagaimana jika pencuri itu masuk dan menemukanku?” Nang Leong kian panik, ia merapatkan tubuhnya yang gemetar ke dinding, berdoa dalam hati semoga pintu itu tidak terbuka.

Sebuah pekik panjang mengakhiri kegaduhan itu. Sejenak suasana hening, hanya terdengar isak ibunya. Jantung Nang Leong berdetak kencang, ia bertanya-tanya apakah yang telah terjadi. Ia mengintip, kemudian terkesiap. Ia melihat ayahnya terkapar di lantai, darah mengucur dari dadanya. Sejenak Nang Leong tidak percaya, benarkah ayah tewas begitu saja? Tangannya menyentuh daun pintu, Nang Leong mulai terisak. Kemudian, dari lubang kunci, ia melihat maling itu berdiri terpaku, tutup kepalanya terlepas. Wajah maling itu begitu dingin. Matanya tajam seolah ia telah sering melakukan pembunuhan. Ada guratan luka di pipinya, pastilah karena pertarungan tadi. Nang Leong bertambah ngeri, telinga kanan lelaki itu terpotong

rata, tapi tidak terlihat tetesan darahnya.

Maling itu sesaat menoleh ke belakang, ke arah kamar mandi. Nang Leong memejamkan matanya, tubuhnya lunglai terkulai di lantai.

Terdengar suara benda yang pecah dari dalam ruangan. Lamunan Nang Leong seketika buyar. Ia memandang Pan Gembul, yang juga memandangnya. Pan Gembul semakin kuat meremas jari-jarinya.

"Aduh, barang-barangku, habislah sudah," batin Pan Gembul pasrah.

Keduanya berkeringat dingin dan menelan ludah bersamaan. Nang Leong kemudian memalingkan wajahnya, berpura-pura mengintip ke dalam. Ia mencoba menyembunyikan rasa takutnya, namun tangannya yang memegang gagang pintu gemetar dengan hebat.

Pan Gembul mengerutkan kening, berusaha menepis kecemasannya, kemudian bertanya, "Apa yang terjadi di dalam Pak?"

Nang Leong menatap wajah lelaki itu, hampir seperti menerawang. Napasnya terengah ingin sekali berterus terang pada Pan Gembul bahwa ia tidak sanggup meringkus maling itu. Nang Leong merasa keberaniannya semakin berkurang, tubuhnya kian lemas saja. Nang Leong benar-benar ketakutan, keringatnya kian deras mengucur, kakinya gemetaran dan pandangannya mulai mengabur. Seandainya saja ia bukan penjaga keamanan, ia tentu akan meninggalkan tempat itu segera dan kembali tidur di

kamarnya.

"Pak Leong, ada apa?" suara Pan Gembul menyadarkannya.

Nang Leong terkejut dan segera menyembunyikan wajahnya yang pias itu. Ia membetulkan sarung yang melorot dan tiba-tiba mengambil uang dari sakunya. Uang itu basah oleh keringat. Pan Gembul tidak mengerti dan berulang kali memandangi wajah satpam kekar itu. Dalam hati ia mendesak Nang Leong agar segera saja mendobrak pintu dan meringkus maling yang tengah beraksi dalam kamarnya. Baginya, setiap detik sangat berharga.

Pan Gembul sangat heran ketika Nang Leong dengan tiba-tiba menyodorkan uang itu padanya.

"Pak Leong tidak jadi menolong saya?" tanya Pan Gembul cemas. Lelaki itu menggosok-gosokkan tangan dan matanya, menatap penuh harap.

Penjaga keamanan itu diam saja.

"Ayolah Pak, ayo tolong saya," pinta Pan Gembul dengan nada memelas.

Nang Leong terus menunduk. Ia mendengarkan suara-suara di dalam kamar. Ia mendengar lagi beberapa benda yang terjatuh dan bunyi derit benda yang tergeser.

"Pak Leong". Pan Gembul mengeluarkan dua lembar seratus ribuan dan menjejalkannya ke dalam tangan Nang Leong.

Tanpa berkata-kata, Nang Leong menerima uang itu. Ia menarik napas berat seakan telah memutuskan pilihan yang sangat sulit. Ada lagi suara gaduh dari dalam kamar. Satpam itu memegang pentung karetnya semakin erat. Sekali tendang, pintu itu terkuak. "Jangan bergerak,

nanti saya tembak!" pekik Nang Leong. Ia berdiri heran mendengar ucapannya yang meluncur begitu saja dari mulutnya.

Namun, kamar itu kosong. Hanya ada benda-benda berserakan, sebuah cangkir pecah, dan taplak meja yang kusut. Angin mendesir, Pan Gembul dan Nang Leong saling pandang, menoleh bersama mencari arah datangnya hembusan itu. Mereka tercekot. Jendela kamar telah terbuka sebagian.

Sesuatu bergerak di sudut, di balik guci cantik yang besar. Keduanya seketika waspada, ketegangan menyelimuti ruangan itu.

"Keluar," teriak Nang Leong dengan suara parau dan nada datar agar terkesan lebih berwibawa. Ia teringat wajah dingin pencuri yang membunuh ayahnya. Pan Gembul secepatnya memegang lengan Nang Leong ketika sesuatu bergerak di balik guci. Nang Leong mundur selangkah, bersiap-siap dengan tongkat karetnya. Tanpa diduga, Nang Leong mengayunkan tangannya kuat-kuat. "Brakk, pyaarr....." Guci itu pecah berantakan.

Sebuah bayangan melompat, Pan Gembul menjerit. Seekor kucing hitam melompat dan hinggap tanpa suara di bantaran jendela. Sekilas sang kucing menoleh, matanya menyala memandang kedua orang itu. Lalu ia terjun ke luar, menghilang di kegelapan malam.

Nang Leong tertunduk lemas. Napasnya nyaris putus. "Kucing itu, tidak punya telinga," bisiknya lirih.

KEMBALIKAN SAYAPKU

I Putu Sanrio Sutandi

Sewaktu aku kecil, ibu sering mengucapkan sesuatu yang tak pernah dimengerti. Ucapan itu sayup-sayup menampakkan kembali semua pemandangan masa kecilku.

Setiap wanita dilahirkan dengan memiliki sepasang sayap yang putih dan indah. Sepasang sayap itu akan mereka gunakan untuk terbang ke *khayangan* dan memikat penghuni *khayangan* yang akan menjadi dasar hidup mereka di kemudian hari. Oleh sebab itu, kamu harus menjaga sepasang sayap indah yang kamu miliki sebab sayap yang sudah kau lepaskan sekali tak akan pernah bisa tumbuh untuk yang kedua kalinya, ucap ibuku yang pada waktu itu hanya bias membuatku bingung.

Sering aku tanyakan apa maksud ibu saat itu, tapi ia tak mau mengatakanya padaku. Waktu pun bergerak, walau perlahan, kami berdua tak pernah membicarakan semua itu lagi. Tentang sepasang sayap yang tak pernah kulihat di setiap sudut tubuhku.

Perlahan aku mulai mengerti maksud ibuku. Makna kata-kata yang dulu membuatku kesal tak mengerti, akhirnya telah mulai terkuak. Namun, aku tak akan pernah bisa membuka arti kata-kata ibuku kalau bukan karena Riyanti, teman sekelasku yang telah ku kenal akrab sejak

kecil.

Bagiku, Riyanti adalah teman akrab yang tidak akan pernah tergantikan. Sejak kecil, kami sudah terbiasa bermain bersama-sama, demikian pula saat belajar di sekolah kami selalu di kelas yang sama. Saat penjurusan di bangku SMA pun kami memilih jurusan yang sama dan mendapatkan kelas yang sama pula. Riyanti adalah sosok yang cantik, periang, dan gemar menolong.

Setidaknya, aku masih berpikir dengan menjadi teman akrab seseorang, kita akan benar-benar bisa mengenalnya seratus persen. Hingga waktu itu, saat dimana aku sadar bahwa di dunia ini tak ada yang paling kita kenal, selain diri kita sendiri.

"Kriiiiiing...!" Bunyi bel memecakkan telinga itu seketika menghentikan jantungku. Aku yang tengah asyik dengan lamunanku, lekas-lekas membuang bungkus kecil yang tadinya berisi jajanan ke tempat sampah. Tanpa ba, bi, bu, aku lekas mengeluarkan buku pelajaran biologi yang sejak tadi bengong dalam tasku. Kutata rapi meja di hadapanku yang penuh dengan bulpoin, pensil, karet penghapus, berikut penggaris yang tadi sibuk aku gunakan saat menghitung belasan rumus turunan Einstein.

Kelas telah penuh saat Bu Ratmi memasuki ruangan kelas. Guru yang terkenal dengan sifat keibuannya itu sekaligus merupakan wali kelas yang senantiasa melindungi kami dari cengkraman taring dan kuku para *sumirodon* pembunuh.

"Selamat siang, semua! Hari ini, kita akan membahas kondisi kelas, sebelum membahas pelajaran," ucap Bu Ratmi sembari melemparkan senyum pada kami semua.

"Bagaimana keuangan saat ini, wahai bendahara?" ucapnya pada bendahara.

"Sudah cukup, Bu. Tidak ada kebocoran yang cukup berarti," sahut bendahara.

"Baiklah, kalau begitu apa ada masalah? Misalnya, dengan beberapa orang guru?" tanya Bu Ratmi penuh perhatian.

"Tidak ada, Bu!" ucap siswa di sekelasku kompak.

"Sekarang kita langsung saja..., hai, tunggu! Kelihatanya ada satu penghuni yang tak menampakkan batang hidungnya!" ucap Bu Ratmi sambil menatap bangku nomor tiga dari depan.

"Itu, kalau tidak salah bangku Riyanti kan?" tanya wali kelasku pada Rita, siswi yang duduk satu bangku dengan Riyanti.

"Iya, Bu," jawab Rita

"Apa kamu tahu di mana dia sekarang? Tidak biasanya kelas ini tak lengkap saat ibu mengajar," ucap Bu Ratmi.

"Tadi Riyanti memberi tahu saya bahwa dia berencana izin pulang untuk mengambil buku pelajaran biologinya yang tertinggal," jawab Rita.

"Kalau begitu, kita lanjutkan saja pelajaran kemarin, baik, sekarang buka halaman 2561" pinta Bu Ratmi.

Mendengar pernyataan Rita tadi, aku merasa sedikit heran. Tidak biasanya Riyatni izin tanpa memberi tahuku. Bukannya egois, tapi aku dan Riyanti memang selalu seperti itu. Saat salah satu dari kami mendapat kesulitan, kami berdua akan langsung membicarakannya. Sampai saat ini, tidak ada rahasia Riyanti yang tidak kuketahui, begitu pula

Riyanti yang hafal setiap rahasiaku.

"Kenapa, Yani? Apa ada masalah denganmu? Katakan saja," ucap Bu Ratmi yang sedikit mengagetkanku.

"Tidak...! Tidak ada apa-apa, Bu!" ucapku membalas pertanyaannya dengan senyum kecil.

Sambil mendengarkan pelajaran dari Bu Ratmi, aku tak henti-hentinya berpikir tentang Riyanti. Konsentrasiku terbagi dua, satu menuju ke papan tulis yang penuh berukir huruf-huruf dan satunya lagi menuju ke seorang teman terbaik yang kumiliki sejak kecil.

Setelah papan tulis dihapus dan ditulis ulang sebanyak dua kali oleh Bu Ratmi, tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya yang tadi menghadap papan tulis dan langsung berkata, "Apa Riyanti tak datang juga sejak tadi? Lima menit lagi bel pulang akan berbunyi, apa dia benar-benar izin pulang ke rumah untuk mengambil sebuah buku?"

"Saya juga heran, Bu. Tadi dia cuma memberi tahu saya seperti itu," jawab Rita.

Bu Ratmi hanya terdiam. Wanita paruh baya itu lantas meminta kami untuk memasukkan semua peralatan belajar kami ke tas masing-masing dan tak lupa turut meminta kami semua untuk membersihkan kelas sebelum berdoa.

Saat doa selesai dipanjatkan, bel pulang berbunyi. Namun, semua itu justru semakin memperuncing rasa kekhawatiranku. Saat siswa sekelasku mulai beranjak ke luar dari ruangan kelas, aku segera bergegas menghampiri Rita.

"Rita, tunggu sebentar! Apa tadi Riyanti cuma berkata seperti itu padamu?" Tanyaku mencegat Rita yang

beranjak pergi dari kelas.

"Iya, memang cuma itu saja yang dia katakan padaku," ucapnya sembari meninggalkan ruang kelas yang mulai sepi.

Setiba di rumah, aku tak henti-hentinya memikirkan Riyanti. Selesai berganti pakaian, aku segera mengambil peralatan makan yang berjejer rapi di dekat meja makan.

Ibuku segera menyapaku, "Sudah pulang, ya! Kenapa hari ini kamu langsung menuju meja makan? Biasanya kan sepulang sekolah kamu menyapu kamarmu terlebih dahulu?"

"Tidak, Bu! Saya hanya perlu memastikan sesuatu! Bukan hal yang luar biasa," jawabku sambil menyantap lauk yang tersedia.

Ibuku langsung menghampiriku dan duduk di kursi meja makan yang sedang kosong. "Raut wajahmu tidak seperti biasanya. Kali ini sedikit keruh. Kalau ada masalah berarti, lebih baik langsung kamu bicarakan! Nanti hanya akan mengganggu cairan darah di wajahmu, akibatnya wajahmu bisa jadi keruh seperti air sungai di dekat pasar," ucap ibuku.

"Tidak, Bu! Benar, bukan masalah yang berarti. Wajah saya jadi keruh karena memikirkan tugas yang menumpuk. Saya bergegas makan semata-mata agar tugas itu bisa secepatnya terselesaikan. Sungguh, cuma itu," ucapku disertai ekspresi yang kuharap bisa meyakinkan ibuku.

"Bagaimana dengan kuncup bunga yang sering ibu ceritakan padamu dulu? Saat menjelang mekar akan ada banyak kendala yang menghalangi kesempurnaannya.

Ibu tahu betul itu! Bangkai rusa yang telah susah payah disembunyikan macan tutul di pepohonan lebat di tanah Afrika sana, pasti akan tercium oleh hyena, ucap ibuku sembari beranjak dari tempat duduknya.

"Paman Arya jam 3 siang nanti akan datang. Jadi, sebaiknya kerjakan tugasmu. Besok ia sudah berangkat kembali ke Australia. Kalau kamu benar-benar ingin bintang-bintang itu menerangi hidupmu, kamu harus mengorbankan hal lain, meski kamu menganggapnya amat penting," ucap ibuku ketika hendak benar-benar pergi dari ruang makan.

Aku cepat-cepat menghabiskan makan siangku itu. Tak bisa kubayangkan kalau ternyata Paman Arya besok harus kembali ke Australia. Bagaimanapun, aku harus tahu persyaratan untuk memperoleh beasiswa dari perguruan tinggi di sana, mengingat kondisi ekonomi keluargaku.

Setelah kukerjakan semua tugas rumah dan tugas sekolahku, kuamati jam dinding di kamarku. Ternyata, lima belas menit lagi sudah pukul tiga. Aku segera mengangkat gagang telepon rumahku yang sedang *nganggur*. Kuputar nomor telepon rumah Riyanti, tetapi tak ada jawaban sama sekali.

Bergegas aku pamit keluar kepada ibuku. Aku berlari sekencang-kencangnya, mengingat waktu sudah tak begitu memberiku kesempatan lebih banyak. Begitu tiba di rumah Riyanti yang tak begitu jauh dari rumahku, kulihat tulisan "DIKONTRAKKAN" yang terpampang begitu jelas di pagar rumahnya. Jantungku berdegub kencang karena letih berlari dan juga karena melihat tulisan di pagar rumah Riyanti yang tampak begitu jelas. Di bawah

tulisan itu tercatat nomor *handphone* seseorang. "Mungkin ayah Riyanti," pikirku sambil mencatat nomor tersebut ke *handphone*-ku yang berlayar hitam putih yang sudah ketinggalan zaman .

Dengan sedikit lemas, aku berjalan pulang, begitu sampai di rumah, ternyata pamanku yang sejak lama menetap di Australia, telah datang. Bukannya aku yang menyambut kedatangannya, malah ia yang menyambutku. Dengan keramahannya, kami berdua asik berbincang-bincang tentang rencana studiku ke depan dan tentang kisah hidup pamanku yang dulu mendapatkan beasiswa belajar di Australia yang hingga kini menetap di sana setelah memperistri seorang wanita kulit putih yang telah memberikannya seorang anak lelaki.

Aku kagum terhadapnya. Ibu sering bercerita padaku bahwa tiap orang telah membawa karmanya sejak lahir bersama gen warisan orang tuanya. Kalau karma bisa di-copy layaknya gen, ingin ku-copy karma pamanku yang menyebabkannya menjadi seperti ini lalu ku tanam ke dalam diriku.

Berbincang-bincang dengan Paman Arya membuatku dapat menepis sedikit rasa kekhawatiranku tentang Riyanti. Kami berbincang-bincang hingga burung hantu mulai terdengar bernyanyi di bawah terpaan cahaya bulan.

Malam itu sungguh sepi, aku berada di sebuah lorong dan kulihat Riyanti yang berdiri di ujung lorong itu. Kegelapan malam yang menyeruak akibat bulan yang tertutup awan menghalangi pandanganku.

"Riyanti, itu kamu, kan? Tadi siang ke mana saja kamu? Aku mengkhawatirkanmu. Apalagi saat tahu kalau kamu sudah pindah rumah. Kenapa kamu tidak mau memberitahuku sebelumnya? Nomor di bawah tulisan "DIKONTRAKKAN" itu nomor *handphone* orang tuamu, kan? Aku sudah SMS nomor itu, orang tuamu sudah menerimanya, kan? Maaf..., aku lupa mengetik namaku di sana," tanyaku panjang lebar.

Awan yang menghalangi bulan mulai meninggalkan dewi malam itu. Punggung Riyanti yang membelakangiku mulai terlihat dengan jelas. Kulihat ia menggunakan baju dan celana panjang berwarna putih

Perlahan, Riyanti mulai membalikkan wajahnya. Wajah Riyanti sedikit mengejutkanku. Wajahnya teramat pucat, bibirnya berwarna merah meski tak begitu tua. Matanya perlahan-lahan menunjukkan gejala aneh. Lensa mata yang seharusnya berwarna coklat tua layaknya orang Asia pada umumnya itu, perlahan-lahan berubah menjadi merah. Semakin memerah dan menjadi merah layaknya darah segar yang baru mengucur deras. Mata itu, bahkan mengeluarkan cairan darah yang amat merah, mungkin lebih merah dari darah kebanyakan. Merah hati bercampur hitam.

Aku amat terkejut melihat semua itu. Di tambah lagi dengan sepasang sayap yang menyeruak keluar dari punggung Riyanti. Namun, semua bulu-bulu yang menyusun sayap berwarna putih berbalut abu-abu tanggal dalam sekejap mata. Sayap itu lenyap seketika disertai tangisan darah dari mata Riyanti, yang juga berwarna merah.

Wajahnya yang tadi tak menunjukkan ekspresi apa pun itu, kini mulai menunjukkan aroma kesedihan. Setiap inci dari kulit Riyanti mengelupas. Kulihat belatung yang berkerumun di bawah kulitnya yang mengelupas.

Aku berteriak. Seketika itu pula aku bangun dari tidurku. "Hanya mimpi," pikirku sambil mengusap keringat yang bercucuran di setiap sudut wajahku. Kulihat jam yang menunjukkan pukul 2.30. Aku segera kembali menutup mataku disertai denyut jantung yang kencang tak berhenti.

"Apa sebetulnya yang terjadi pada temanku, Riyanti? Tuhan, semoga dia baik-baik saja," ucapku dalam hati sambil mencoba tidur kembali.

Hari ini, aku tak mendapatkan Riyanti di sekolah, saat itu pelajaran sekolah baru mulai. Saat jam istirahat, kutemui Bu Ratmi, guru wali kelasku.

"Permisi, Bu. Maaf mengganggu Ibu yang sedang istirahat." Saat itu, Bu Ratmi hendak meneguk secangir teh.

"Oh tidak apa-apa, Yani! Memangnya ada apa dengan Riyanti?" sahutnya ramah.

"Saya sudah mengenal Riyanti sejak kami berdua masih kecil dan saya rasa ini bukan Riyanti yang saya kenal sejak lama. Kemarin saya berkunjung ke rumahnya dan ternyata rumah yang selama ini dia tempati sudah dikontrakkan. Saya juga sempat mengirim *sms* ke *handphone* yang tercantum di depan rumahnya tapi hingga kini belum ada balasanya," terangku panjang lebar.

"Kalau hanya sehari, belum saatnya pihak sekolah turun tangan. Barangkali, kemarin ia punya urusan

Wajahnya yang tadi tak menunjukkan ekspresi apa pun itu, kini mulai menunjukkan aroma kesedihan. Setiap inci dari kulit Riyanti mengelupas. Kulihat belatung yang berkerumun di bawah kulitnya yang mengelupas.

Aku berteriak. Seketika itu pula aku bangun dari tidurku. "Hanya mimpi," pikirku sambil mengusap keringat yang bercucuran di setiap sudut wajahku. Kulihat jam yang menunjukkan pukul 2.30. Aku segera kembali menutup mataku disertai denyut jantung yang kencang tak berhenti.

"Apa sebetulnya yang terjadi pada temanku, Riyanti? Tuhan, semoga dia baik-baik saja," ucapku dalam hati sambil mencoba tidur kembali.

Hari ini, aku tak mendapatkan Riyanti di sekolah, saat itu pelajaran sekolah baru mulai. Saat jam istirahat, kutemui Bu Ratni, guru wali kelasku.

"Permisi, Bu. Maaf mengganggu Ibu yang sedang istirahat." Saat itu, Bu Ratni hendak meneguk secangir teh.

"Oh tidak apa-apa, Yani! Memangnyanya ada apa dengan Riyanti?" sahutnya ramah.

"Saya sudah mengenal Riyanti sejak kami berdua masih kecil dan saya rasa ini bukan Riyanti yang saya kenal sejak lama. Kemarin saya berkunjung ke rumahnya dan ternyata rumah yang selama ini dia tempati sudah dikontrakkan. Saya juga sempat mengirim sms ke *handphone* yang tercantum di depan rumahnya tapi hingga kini belum ada balasanya," terangku panjang lebar.

"Kalau hanya sehari, belum saatnya pihak sekolah turun tangan. Barangkali, kemarin ia punya urusan

keluarga yang tak harus diketahui oleh pihak sekolah," kata Bu Ratmi.

"Namun, sebagai teman dekatnya, saya amat mengkhawatirkannya. Mengapa ia tidak mengatakan apa-apa sebelumnya? Saya takut terjadi sesuatu pada Riyanti," ucapku penuh kekhawatiran.

"Yani, kau dan teman-temanmu semua masih sangat bening! Kalian semua masih sangat mudah diwarnai. Namun, ibu yakin, walau bening sekalipun, lapisan bening yang sudah kuat tak akan bisa diwarnai. Jadi, jangan khawatir! Kamu mengenalnya sejak kecil, kan?" ucap Bu Ratmi menenangkanku.

Pelajaran pun mulai berlangsung, tapi semua itu makin sulit masuk ke otakku. Aku terus berpikir tentang Riyanti dan tak henti-hentinya berharap semoga ia baik-baik saja.

Esoknya, kembali langkahku memasuki ruang kelas dengan lunglai. Begitu memasuki ruang kelas, tiba-tiba aku mendapat sambutan yang tak kusangka. "Hai, kenapa kamu terlihat lemas? Pagi-pagi mestinya kan cerita, *dong!*" ucap Riyanti yang membuatku langsung terkejut.

"Riyanti, ini kamu kan? Ya Tuhan, kamu bak-baik saja, kan? Kamu pindah rumah, ya? Mengapa tidak memberi tahuku sebelumnya?" tanyaku penuh rasa lega.

"Maaf, ya. Aku sengaja ingin membuat kamu terkejut. Kamu ini memang suka mengheboh-hebohkan segala sesuatu, ya, kan?" ucapnya lantas tertawa.

"Kamu jahat *banget!* Oh iya, aku berencana akan *ngelanjutin* kuliah di Australia, lho! Kemarin aku tanya sama pamanku yang tinggal di sana seputar beasiswa dan

universitasnya, *gimana?* Kamu tertarik? Kalau urusan uang kamu kan selalu siap," ucapku pada Riyanti.

"*Ngawur*, oh, boleh juga, nanti aku pikir-pikir dulu, ya! Tapi aku punya rencana kuliah di universitas di ibu kota. Sepertinya, aku *bakalan* lebih condong ke sana! Akan tetapi, kalau kamu nanti kuliah di sana, jangan lupa sama aku, ya! Ucapnya sambil tersenyum lebar.

Kami berbincang-bincang riang amat lama. Semua hal yang telah terjadi sebelumnya seolah lenyap begitu saja dari benakku. Namun, satu hal yang membingungkanku adalah wajah Riyanti yang tidak seperti biasanya. Entah layu, entah kurang segar, entah lesu, aku tak bisa menemukannya. Meskipun ia menyambutku dengan cerita seperti biasanya, ada satu hal yang tak bisa kutemukan kali ini.

"Kriiing...!" bunyi bel yang memekakkan telinga itu seketika menghentakkan jantungku. Aku yang tengah asyik dengan santapan kecilku seketika lekas-lekas membuang bungkus santapanku itu ke tempat sampah. Tanpa ba, bi, bu, aku lekas mengeluarkan buku pelajaran bahasa Inggris yang sejak tadi bengong dalam tasku. Kutata rapi meja di hadapanku yang tadi penuh dengan bolpoin, pensil, karet penghapus, berikut penggaris yang tadi sibuk kugunakan saat menghitung belasan rumus turunan *Pythagoras*.

Seisi kelas terdiam saat Pak Oktav memasuki ruangan kelas. Guru yang terkenal dengan sifat humoris tapi tegas itu kadang kala dapat berubah menjadi Megalodon 3 pembunuh, terutama jika ada siswa yang tak mengerjakan tugas pemberiannya.

"*Good afternoon, students!* Kelihatannya kali ini kalian tidak lengkap!" ucap pria berpostur tubuh tinggi itu sambil melihat bangku kosong tempat Riyanti duduk.

"Bagaimana *miss?* Apa Anda tahu di mana gerangan penghuni bangku kosong itu? Tanya Pak Oktav pada Rita yang langsung membuat beberapa orang siswa tertawa.

"Tadi penghuni bangku kosong ini memberi tahu saya kalau dia izin pulang untuk mengambil buku pelajaran bahasa Inggrisnya yang tertinggal," jawab Rita.

"Lagi? Padahal baru hari ini dia sekolah. Masa langsung izin? Pikirku.

Tak beberapa lama berselang, Riyanti menampakkan batang hidungnya tepat di pintu masuk kelas. Tapi, satu hal yang tak kumengerti adalah butiran-butiran air mata yang mengalir deras di wajahnya, terutama pipinya.

"Per... permissi...per...misi, Pak! Ucapnya terisak-isak dan langsung menuju bangku tempat duduknya. Riyanti langsung menutup wajahnya dengan lengan kiri dan lengan kanannya yang ia rapatkan di atas meja.

Gelat Riyanti membuat Pak Oktav bertanya, "*What happened to you, miss?*

Are you all-right?" Namun, Riyanti tetap menangis terisak-terisak dan tak menjawabnya.

Saat bel pulang sekolah berbunyi, aku bergegas hendak menghampiri Riyanti, tapi ia sudah pulang sepersekian detik setelah bel berbunyi. Segera kukirim SMS padanya untuk mengetahui alamat rumah barunya. Namun, tetap tak ada balasan.

Kesokan paginya, Riyanti kembali tidak masuk sekolah. Kekhawatiranku kembali muncul melalui setiap

celah kulitku. Namun, aku kembali mencoba untuk menepis semua itu, mengingat apa yang terjadi kemarin pagi.

Bel istirahat kembali berbunyi, Bu Ratmi memanggilku untuk berbicara empat mata di ruang guru. "Maaf mengganggu kamu yang hendak makan, tapi ada yang mau ibu bicarakan tentang Riyanti, teman akrabmu itu," ucapnya padaku.

Aku beranjak dari tempat dudukku dan langsung menuju ke ruang guru. Di meja Bu Ratmi, kami kembali melanjutkan pembicaraan. "Ada apa dengannya, Bu?" tanyaku khawatir.

Sambil menghela nafas panjang, Bu Ratmi kembali berbicara, "Maaf Yani, ibu rasa kamu belum mengenal Riyanti 100 persen. Dia sengaja meminta ibu menyampaikan ini padamu dan tolong katakan pada teman-teman sekelasmu bahwa Riyanti pindah sekolah karena ayahnya pindah tugas."

"Pindah sekolah? Pindah tugas? Kenapa Riyanti tidak memberi tahu saya?" ucapku penuh penasaran bercampur terkejut.

"Itu bukan kenyataan yang ingin ibu sampaikan padamu! Yang harus kamu ketahui adalah... ibu harap, sebagai teman terbaik dalam hidupmu, kamu sudah siap mendengar semua ini" tambah Bu Ratmi.

"Langsung saja, Bu! Sebenarnya ada apa dengan Riyanti?" sahutku tidak sabaran.

"Riyanti bukannya pindah sekolah dan ayahnya tidak pindah tugas, tetapi Riyanti berhenti sekolah dan pulang ke kampung halaman ayahnya di desa, di luar pulau," jawabnya.

"Kenapa, Bu? Tanyaku menanggapi perkataan Bu Ratmi.

"Kau tahu, sembilan bulan lagi Riyanti akan melepas masa mudanya!" jawabnya.

Betapa terkejutnya aku, jantungku terasa terbelah dua disayat-sayat pedang serta ditikam tombak. Aku tak dapat menahannya lagi, butiran air kini menguap lewat indera penglihatanku walau sedikit.

"Ibu tahu bagaimana perasaanmu..." ucap Bu Ratmi yang langsung menghapus butiran air yang jatuh ke pipiku.

Australia yang kering dan panas menyapaku. Sudah tujuh bulan aku pindah kemari. Sejak semua itu berlalu. Sejak aku mengerti makna kata-kata ibuku yang dulu kerap membuatku bingung tak mengerti.

Dari jendela bis kota ini, kulihat jalan-jalan di Brisbane yang dihiasi bangunan bergaya Eropa. Butiran-butiran pasir-pasir Viktoria kerap kali membuat dadaku sesak. Butiran pasir yang terbang terbawa angin itu memenuhi dadaku dengan kenangan yang ingin kubuang jauh-jauh. Saat ini, aku tengah mengikuti jejak pamanku. Entah ini merupakan karma pamanku yang ia *copy* dan tanam secara diam-diam kepadaku, atau memang bagian dari karmaku.

Aku tak pernah bisa melupakan semua itu, saat arti kata-kata ibuku itu ternyata diperlihatkan oleh Riyanti, teman akrabku sejak kecil. Tidak pernah bisa kuhilangkan rasa sakit ini, rasa kehilangan ini, dan rasa kesepian ini. Sebagai anak tunggal, aku tak pernah bisa menemukan seorang teman yang mengerti diriku, selain Riyanti.

Apakah semua ini merupakan pengorbanan yang harus kulakukan untuk bisa mendapatkan kesempatan yang kuinginkan? Kenapa harus Riyanti? Kenapa harus Riyanti, teman yang mengajarkan segalanya padaku tentang hal-hal seusiaku? Kenapa harus dia? Ternyata benar apa kata ibuku, "Kalau kamu benar-benar ingin jalan bintang-bintang itu menerangi hidupmu, kamu harus mengorbankan hal lain, meski kamu menganggapnya amat penting!" Mungkin, kalau tahu akan begini, aku lebih memilih Riyanti daripada semua ini. Riyanti, yang telah kuanggap saudara kandung yang tak pernah ibu berikan padaku.

Andai aku bisa memutar waktu yang terus berjalan ini, ingin segera kuputar kembali saat-saat aku dan Riyanti masih gadis-gadis kecil. Ketika hanya kami berdua dengan kenangan di taman bunga yang indah, tanpa rasa pedih, sakit, dan sendu. Andai aku bisa mempertanyakan semua ini, ingin kukirim semua perasaan ini pada penggerak semua kisah manusia. Kalau aku bisa, ingin kubunuh semua emosi yang bergejolak dalam diriku ini, walau aku harus menjadi seperti robot yang hanya bisa berjalan lurus satu arah sesuai program yang telah terpasang sejak mereka diciptakan.

Kenapa Riyanti menyimpan semua rahasia itu dariku? Ternyata mimpi telah menunjukkan segalanya padaku. Riyanti kini telah kehilangan sepasang sayapnya. Menurut kabar yang kudengar, karena kesulitan ekonomi, Riyanti rela menjual sayapnya kepada para iblis itu, iblis kejam yang kerap kali merusak sayap perempuan bening macam Riyanti. Setelah sepasang sayap Riyanti tanggal seutuhnya, iblis itu pun lenyap ke dalam surga, menyamar

sebagai bidadari.

Padahal, Riyanti selalu menunjukkan padaku bahwa ia tak pernah mengalami kesulitan ekonomi. Ia selalu bersikap seolah-olah ia lahir amat berkecukupan, bahkan lebih. Mengapa manusia gemar hidup dalam sebuah kepalsuan yang menyedihkan? Padahal, di balik semua itu tak ada sesuatu yang lebih berarti ataupun berharga. Kosong tanpa inti.

Saat ini, Riyanti telah menjadi seorang manusia biasa, tanpa sayap, namun berdua hati dengan benih, yang kelak akan tumbuh entah menjadi malaikat bersayap sepasang sepertinya, atautkah iblis seperti pencuri sayap ibunya. Hanya waktulah yang akan menjawabnya. Sementara itu, Riyanti yang kini hanya seorang manusia biasa, hanya bisa memandang dunia *khahyangan* yang penuh berisi malaikat dan dewa. Malaikat yang telah berhasil memikat dewa penghuni *khahyangan* sana dan turut pula menjadi penghuni *khahyangan*.

Sambil menunggu munculnya apartemen sederhana yang kutinggali di negara ini, tak terasa air dari mataku kembali berurai, walau hanya satu-dua detik.

"Are You all-right?" ucap pria bule yang duduk di sebelahku.

Aku hanya menjawab dengan senyuman, sambil kuseka air mataku lekas-lekas.

BURUNG ITU BERNAMA PANCAWAN

I. B. Anya Lawa Manuaba

"Pancawan, Pancawan...!"

Sudah berhari-hari aku disibukkan dengan ulah konyol burung kesayanganku. Setiap pagi ia akan datang, mencariku di teras rumah. Ia akan naik ke bahu kananku dan bersungut-sungut meminta segenggam kecil jewawut kering ... makanan kesukaannya. Pancawan, itu namanya. Aku memungut nama itu dari cerita-cerita lama yang ditulis oleh ayahku. Ia menulis sebuah kisah tentang perjalanan Rama dan Sita di sebuah desa kecil bernama Pancawati. Ayahku berkata desa itu sangat indah, seindah surga dengan hamparan taman bunga seolah tak bertepi yang membuat Sita terlena. Entah mengapa, akhirnya nama itu kuangkat menjadi nama seekor burung dara hitam yang tiba-tiba bersungut di depanku pada suatu senja. Padahal, nama itu sama sekali tidak mewakili perawakannya yang hitam seperti arang dapur.

Pancawan adalah seekor burung dara yang manja. Ia memiliki sepasang mata berkilat emas dengan bintik hitam di tengahnya. Bintik itu benar-benar hitam sehitam bulunya. Ayahku yang juga penggemar batu mulia selalu mengkhayal memiliki batu mata dara yang seperti mata pancawan. Singkatnya, mata itu sungguh indah. Di

kepalanya menyembul jambul kecil seperti tanduk. Ia juga memiliki lingkaran bulu putih di lehernya, yang kurasa menandakan bahwa ia bukan burung sembarangan. Orang berkata, jika memiliki dara dengan bulu menyerupai kalung di lehernya, orang itu akan makmur.

Pancawan tidak pernah bersuara. Ia seekor burung yang pendiam. Tampaknya, ia juga tidak punya kawan seperti burung dara pada umumnya yang selalu terbang dan hinggap berkelompok. Ia hanya terbang menyendiri melanglang buana tanpa tujuan ketika hari menjelang sore, lalu kembali pulang ke pangkuanku ketika sore terbenam. Aku tidak tahu ke mana ia pergi selama itu. Yang jelas bagiku, ia pergi ke arah barat searah matahari berlalu.

Suatu hari, Pancawan tidak pulang ke rumah. Sampai sesore itu ransumnya masih tersisa banyak di tempat biasa aku menebarnya. Sungguh aneh.

"Hari ini sungguh beruntung," tiba-tiba aku mendengar nada yang tidak selaras dengan alur pikiranku. Kata-kata itu datang dari ayah. "Kau tahu, Srinaya? Akhirnya batu permata dara ini menjadi milik ayah!".

Permata kecil berwarna kuning dengan bintik hitam itu terpendar dari cincin yang dikenakan ayah. Mengingatkanku pada mata Pancawan.

"Ayah dapat dari mana?" aku menginterogasi. Kecurigaanku timbul.

"Seorang teman ayah membelinya dari seseorang," papar ayah. "Katanya permata ini langka. Hanya ada sepasang. Kebetulan ayah mendapatkan salah satunya. Entah yang lain dibawa siapa, tapi seandainya dua-duanya ada di sini..."

Aku tidak menjawab. Permata itu begitu mirip mata Pancawan, begitu mirip.

Selama sehari-hari aku terus menunggu kedatangan Pancawan. Terhitung sudah lima hari berturut-turut ia tidak memakan ransumnya. Setiap hari aku membersihkan ransum itu dan menggantinya dengan yang baru, namun selama itu, tidak ada tanda-tanda dari burung dara hitam itu.

Kecurigaanku makin kuat ketika mengingat perkataan ayah bahwa batu mata dara hanya ada sepasang.

Jangan-jangan Pancawan...

"Ah, tidak!" tukasku di sela renunganku. Pancawan itu burung dan mana mungkin mata burung sengaja dicongkel untuk hiasan cincin? Konyol.

Tepat di hari ketujuh, tiba-tiba saja pagi itu aku dikejutkan oleh teriakan adikku yang melengking tinggi.

Aku lari ke halaman dan kulihat ia sedang mendepak seekor merpati hitam legam yang terlihat tidak bertenaga. Aku mendekat untuk memperhatikannya dengan lebih seksama. Ada kalung bulu berwarna putih di lehernya. Tidak salah lagi! Itu Pancawan!

"Kakak," panggil adikku. "Dia tidak punya mata!"

Benar! Kedua mata Pancawan telah lenyap. Aku mendadak mual sekaligus kasihan ketika menatap dua cekungan bekas mata di kepalanya. Siapa, siapa yang tega mencongkel mata Pancawan sehingga ia begitu menderita?

Aku merebut Pancawan malang dari tangan adikku. Dia protes berat karena ia yang menangkapnya (wajar

saja mudah karena Pancawan tidak bisa melihat), namun aku tidak peduli. Aku masuk kamar ayah yang saat itu kebetulan kosong dan merogoh laci tempat di mana ayah menyimpan permata barunya. Kutemukan cincin permata dara itu tertutupi kotak kaca di dalam laci yang kuncinya kutemukan di bawah kasur. Cincin itu kugetok dengan palu yang kudapat dari gudang. Aku tidak peduli cincin itu dari emas, perak, atau seng. Yang terpenting adalah menyelamatkan mata sahabatku, Pancawan yang telah dicongkel seseorang! Sungguh kejam!

Batu itu akhirnya terlepas dari cangkokan cincin ayah. Cincin itu hancur di lantai oleh hantaman paluku. Dengan penuh kehati-hatian, aku memasang batu dara yang berkilat-kilat itu ke cekungan yang ada di kepala Pancawan.... dan ketika batu itu menempati posisinya, tiba-tiba batu itu bergerak-gerak. Ya, batu itu memang salah satu mata Pancawan yang dicabut paksa. Kini satu mata telah kembali ke sarangnya, tapi yang satu lagi aku tidak tahu di mana. Mata kiri Pancawan masih hilang.

Segera setelah aku memasang mata kananya, Pancawan memiringkan kepalanya ke arahku. Matanya langsung menatapku dengan tanpa berkedip. Senyumku yang semula berbinar mendadak harus berubah kusam karena tanpa kusangka beberapa titik air mata keluar dari sela-sela kelopak mata Pancawan. Titik-titik air itu jatuh ke lantai dan betapa ajaibnya! Air mata itu berubah menjadi semburan api!! Aku berlari ke luar karena semburan api itu dengan sekejap malalap rumah. Adikku syok berat, demikian pula tetangga. Mereka dengan cepat datang membantu dengan membawa selang, ember, atau

semacamnya untuk memadamkan api.

Namun, Pancawan sudah terbang entah kemana. Aku tidak pernah bertemu dia lagi sampai kini aku tinggal di rumah sederhana yang baru dibangun di atas reruntuhan bangunan lama.

Aku masih terus mencari-cari Pancawan. Aku ingin minta maaf padanya. Ayah sendiri telah menjadi bagian dari orang-orang yang terlalu bernaftu untuk mendapatkan matanya dan sebagai gantinya, seluruh milik kami harus dijadikan bayaran.

Aku khawatir Pancawan mati terbunuh dan dijadikan sup oleh orang-orang barbar. Ah, sungguh burung buta yang malang. Aku tidak tahu ke mana ia pergi, namun aku yakin pasti ke arah barat, ke arah barat. Ia mungkin masih mencari siapa gerangan yang menyimpan mata kirinya dan selama mata itu belum ditemukannya, dia tidak akan pernah beristirahat.

Jika kalian menemukan seekor merpati hitam dengan mata kiri yang hilang, aku mohon dengan sangat jangan dijadikan sup. Biarkan dia mencari mata kirinya. Atau, jika di antara kalian ada yang menyimpan mata kiri Pancawan, aku mohon dengan sangat agar mengembalikan kepadanya karena kalau tidak, kalian akan bernasib sama denganku.

Tegal Sibang, tengah malam di bulan Juli 2008

NASI GORENG

Ni Wayan Rianti

Sebagai seorang siswa, aku masih bisa menduduki bangku-bangku kosong yang penuh coretan. Ditambah sebuah kursi yang posisinya selalu goyang. Walaupun begitu, banyak anak-anak yang putus sekolah dan tidak dapat menikmati masa-masa SMA-nya karena biaya pendidikan sekarang mahal. Syukurlah, aku tidak bernasib seperti mereka. Aku masih punya ibu yang memberiku kasih sayang sekaligus pencari nafkah layaknya seorang ayah. Berjualan nasi goreng adalah sumber penghasilan kami. Ibu tidak punya keahlian lain selain memasak nasi goreng. Akan tetapi, itu cukup untuk menghidupi kami berdua.

Dulu sewaktu ayah masih hidup, kami hidup di lingkungan keluarga yang keras, selalu ada perselisihan dan pertengkaran. Karena perebutan warisan, ayah meninggal. Beliau meninggal karena ilmu hitam, itu menurutku. Akan tetapi, oleh karena fitnah, orang-orang meyakini bahwa ibukulah pembunuhnya. Kami terusir dari kampung dan mengungsi ke kota. Tidak ada pilihan lain, malam itu juga warga kampung datang bergerombol, mengancam akan membakar rumah jika kami tidak angkat kaki dari kampung.

Di kota, hidup kami sangat sederhana. Untungnya,

nasi goreng kami bisa beradaptasi dengan warga sekitar. Bahkan, ada beberapa yang memesan nasi goreng untuk acara keluarga. Dalam segala kesulitan, hidup kami bisa berlangsung dan aku bisa sekolah.

Hidup memang seperti jalan, kadang lurus dan kadang menikung. Aku tidak paham apa yang terjadi di luar sana sehingga para pedagang menaikkan harga semua barang. Ibu hampir putus asa, beras, minyak goreng, atau minyak tanah semua mahal. Harga per kilonya melambung tinggi hingga tak terjangkau oleh kami. Semakin hari semakin sedikit pelanggan yang datang berbelanja. Penghasilan kami berkurang setiap harinya. Sampai-sampai ibu tidak sanggup membayar uang sekolahku lima bulan terakhir. Ibuku menerima surat untuk menemui kepala sekolah dengan maksud membahas masalah itu. Aku tahu, ibu tidak bisa berbuat apa-apa, pasrah. Sampai akhirnya ibu datang ke sekolahku.

Mataku terus mengawasi ibu yang dihadapkan dengan kepala sekolah di ruangan pribadinya. Di antara deretan jendela, mataku mengintip. Kulihat Bapak Kepala Sekolah berbicara dengan tenang dan ibuku hanya mangut-mangut. Ketika ibu ke luar dari ruangan, aku meraih tangan ibu. Ibu menatapku seolah-olah tidak akan terjadi apa-apa.

"Pak Kepala Sekolah mengatakan apa kepada ibu? Apa aku akan di-*skor* atau aku akan dikeluarkan dari sekolah! Jawab Bu ...?" Aku bertanya dengan wajah gelisah dan mata berkaca-kaca, hanya untuk menantikan satu jawaban.

Ibu yang sedang menatapku tidak memberi jawaban atas pertanyaanku. Hanya gelengan kepala yang ia perlihatkan kepadaku. Tangan halus ibu yang masih kupegang kini memeluk tubuhku erat-erat. Hatiku hanyut oleh ketulusan cinta seorang ibu, sekan-akan aku tak ingin lepas dari dekapannya. Kehangatan itu sekejap terhenti ketika seseorang menyentuh bahu ibu memberi isyarat, apakah ibu masih ingat padanya. Itu Pak Rahdi, pemilik toko di dekat sekolahku. Sepertinya ibu masih ingat lelaki pemilik toko itu. Ibu menepuk-nepuk bahu Pak Rahdi, tak menyangka akan bertemu dengan teman lama. Ibu dan Pak Rahdi saling bertukar cerita hidup masing-masing. Ibu bercerita semua yang menimpa kami akhir-akhir ini. Pak Rahdi paham apa yang dirasakan ibuku. Pak Rahdi sepertinya ingin membantu. Beliau menawarkan suatu pekerjaan, ibuku diikutkan dalam usahanya di toko. Setiap harinya ibu harus mengantarkan nasi goreng ke tokonya. Itu mungkin membantu kami lebih mudah berjualan karena satu-satunya toko di daerah itu hanya toko Pak Rahdi dan strategis dengan sekolah. Banyak siswa yang suka berbelanja ke sana.

Sudah tiga bulan ibu bekerja sama dengan Pak Rahdi. Sepertinya, penghasilan kami mulai stabil. Aku pun tak pernah dipanggil karena masalah uang pembayaran sekolah. Jika ada waktu luang, aku sering menghantarkan nasi goreng ke toko Pak Rahdi. Maksudku, ingin bantu-bantu ibu tanpa harus meninggalkan waktu belajar. "Menyelam sambil minum air" pepatah ini yang sering menyertaiku tiap harinya.

Memang benar kata orang. Hidup ini penuh dengan kejutan. Kemarin hidup kami masih tenang-tenang saja, tetapi hari ini gelombang telah menghantamnya dan kami hampir tergoyahkan. Kepercayaan yang telah diberikan oleh Pak Rahdi, warga-warga, dan semua pelanggan kami dihapus oleh satu masalah. Masalah itu muncul ketika seorang siswi keracunan setelah mengkonsumsi nasi goreng di toko Pak Rahdi. Dengan segera siswi itu dilarikan ke rumah sakit. Sisa nasi goreng dan muntahannya masih diperiksa di laboratorium rumah sakit. Dua hari pemeriksaan terbukti bahwa nasi goreng kami mengandung racun. Dengan beberapa tuduhan dan bukti-bukti yang ada, hari itu juga polisi datang ke rumah kami. Sebagai tanda penangkapan, polisi memperlihatkan selembur kertas kepada ibu. Ibu yang merasa tak bersalah, hanya merespon dengan setitik air mata. Akan tapi, aku yang tidak dapat menerima semua itu.

"Ibu... Ibu... Bu... kita tidak bersalahkan? Pak polisi tolong lepaskan Ibu saya...!" dalam kepanikan aku terus mengucapkan kata-kata itu sambil menarik-narik tangan ibu dari jangkauan para polisi. Sampai akhirnya ibu masuk ke dalam sebuah mobil dan menjauh dari sudut pandanganku.

"Ibu...!!" itu jeritan terakhirku setelah terengah-engah mengejar mobil yang membawa Ibuku. Aku tidak bisa menolong ibu. Berontakanku tak berarti bagi beberapa orang polisi itu.

Berita siswi keracunan itu dengan cepat kilat menggelegar kesegala arah dan terdengar oleh telinga semua orang. Seribu mata tertuju padaku dan siap memperolok

serta mempermalukan diriku. Ketika istirahat di kantin, teman-teman menutup matanya dan menoleh kepadaku. Seolah-olah aku penyebar virus berbahaya. Di rumah pun begitu. Ibu-ibu yang sedang bersantai ria yang memadati gang sambil menyuapi anaknya langsung memondong anaknya masuk, ketika aku melintas di depannya.

"Tidak ada yang mau menerima aku. Cobaan apa lagi ini Tuhan....? Kenapa aku harus menanggungnya seorang diri? Terlalu banyak cobaan yang engkau berikan. Tabahkanlah hatiku," kata-kata itu sering orang lontarkan jika tak tahan dengan cobaan dan sekarang aku menirukanya.

Dua jam berlalu dari detakan jam dinding. Bayangan itu serasa melekat erat di ujung pelupuk mataku. Kesedihan masih mewarnai ruang hatiku. Aku tidak percaya, siswi itu keracunan oleh nasi goreng kami. Namun, aku tak tahu harus berbuat apa untuk mengungkap kebenaran yang aku yakini.

Dalam kegelisahan, hatiku terketuk oleh sesuatu. Tersentuh melakukan sesuatu. Bisikan itu membuatku berhasrat untuk memohon kepada Tuhan. Aku mengadu semuanya kepada Tuhan. Setelah itu, pikiranku terasa lebih ringan dari sebelumnya.

Tuk... tuk... tuk, aku mendengar seseorang sedang mengetuk. Namun, bukan hatiku yang terketuk melainkan pintu rumahku. Cepat-cepat kubuka pintu rumah dan kudapati Pak Rahdi berdiri menungguku dengan membawa kantung putih berisikan makanan untuk orang sakit, sekilas aku sudah tahu maksudnya. Aku menyetujui ajakan Pak Rahdi menjenguk siswi yang keracunan itu.

Sesampainya di suatu ruangan serba putih beraromakan alkohol segar, kulihat dia terbaring dengan kondisinya mulai membaik. Ketika aku menatap matanya dengan penuh kesedihan, dia menyalurkan ke arah mamanya dengan tatapan yang sama. Seakan-akan dia berbuat suatu kesalahan dan ingin dimaafkan. Perlahan tapi pasti, siswi itu bercerita suatu hal yang terjadi. Di hadapanku, Pak Rahdi, keluarganya, dan dua orang polisi yang kebetulan menjenguknya, dia mengatakan bahwa dia ingin bunuh diri karena tak sanggup ditinggal pergi oleh kekasihnya yang memilih gadis lain. Waktu itu, dia pergi ke toko Pak Rahdi hendak membeli nasi goreng dan berbarengan dengan itu dia campurkan racun tikus kedalam nasi. Namun, baru setengah dari racun itu tertuang karena ada orang lain yang berbelanja. Mungkin karena itu, dia masih dapat ditolong dan hidup sampai sekarang.

Kesaksian dari gadis itu membuat ibuku terbebas dari hukumnya.

"Maaf, Ibu Mirah. Anda sekarang dibebaskan karena terbukti tidak bersalah,"

Ibu yang tadinya hanya termangu seakan tersentak oleh ucapan polisi itu. Ibu dengan spontan mengucapkan terima kasih dan tidak tanggung-tanggung mencium tangannya. Sinar senyum ibu tak bisa dikalahkan sinar bulan purnama pada malam itu.

Di bawah bayang-bayang sinar bulan, ibu memangku tubuhku. Rasanya, masa-masa indah sewaktu aku berumur lima tahun terulang kembali. Namun, waktu itu ada ayah di sampingku. Sementara itu, sekarang aku hanya bisa melihat ayah di atas sana. Jauh. Tak bisa kuraih lagi.

"Apakah kamu bahagia?" tanya ibu.

"Tentu saja. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar lagi selain bersama Ibu..."

"Apakah kamu lapar? Mau nasi goreng buatan Ibu?"

"Mau... mau... sangat mau," jawabku sambil mengganggukkan kepala, memperjelas kerinduanku kepada nasi goreng buatan ibu. Yang pasti rasanya... *Wuuuuueenak. Nyus... muantap. Enak tenan. Pokoknya, top banget...!!!*

TERIMA KASIH AYAH

I Gede Agus Setyawan

Entah kenapa hubunganku dengan ayah tidak seperti hubungan ayah dengan anaknya. Kalau biasanya si anak biasa bercanda tawa dengan ayahnya, tapi aku jarang sekali melakukan hal itu. Mungkin lebih tepatnya lagi, aku tidak akrab dengan ayahku. Sebenarnya, aku sendiri kurang begitu mengerti tentang hal ini. Mungkin, karena sifatku yang pemalu atau mungkin aku takut pada ayahku.

Sejak kecil aku sering dimarahi oleh ayah. Sedikit kesalahan yang aku lakukan bisa membangunkan emosinya. Bahkan, tidak jarang ia melampiaskan emosinya lewat tangan. Ibu yang kasihan pada diriku selalu berusaha untuk menenangkan ayah. Akan tetapi, malah dia yang menjadi bidikan amarahnya. Luka-luka itu kurasa telah membekas yang mengeringkan air keceriaan pada diriku.

"Gheng... gheng," suara itu tak asing lagi kudengar.

"Bunyi motor ayah," pikirku dalam hati.

Ternyata memang benar ayah dan ibu datang. Mereka datang untuk menjengukku. Di lubuk hati yang terdalam, sebenarnya aku bahagia bisa bertemu dengan mereka. Maklum, sejak kecil aku sudah jauh dari orang tua. Aku tinggal dengan nenekku di desa, sedangkan kedua orang tuaku mencari nafkah di kota.

"Bu... Bu... mana oleh-olehnya?" aku bergegas menghampiri ibu yang membawa tentengan plastik di tangan kanannya.

"Nih Ibu bawakan jajan kesukaanmu, ayo tebak?"

"Onde-onde ya bu? Horeeee...!" tanpa basa-basi aku segera menyantapnya.

"Emm... enakkkk. Besok, besok bawakan lagi ya Bu!"

"Enakmu. Kapan-kapan gantian dong *ngasi* oleh-olehnya," celetuk ibuku.

"Ya deh nanti aku yang traktir, tapi..."

"Tapi apa?" Tiba-tiba suasana menjadi sepi.

"Tapi bohong," jawabku singkat.

"Ha.ha.ha.hi.hi.hi.hi" kami semua terbahak-bahak. Termasuk nenekku yang ada di sana juga ikut tertawa. Giginya yang ompong ikut menghiasi tawanya.

Suasana malam itu terasa begitu hangat. Meskipun di satu sisi, ada hawa dingin melintas di hatiku. Seperti biasa, ayah masih menunjukkan sikap dinginnya padaku.

Sebaris kalimat pun tidak keluar dari mulutnya. Ia langsung menuju kamar. Beberapa saat kemudian suara *ngorok* sudah berkumandang dari dalam kamar.

"*Gimana* kabar di sekolah nak?" tanya ibuku sembari mengunyah onde-onde.

"Biasa saja Bu, tidak ada yang istimewa. Oh, ya, aku ditunjuk oleh sekolah untuk mewakili lomba membuat puisi, tapi sampai sekarang puisinya belum jadi. Belum ada ide. Kira-kira ibu bisa bantu aku tidak buat puisi?"

"Jangan *ngawur* kamu. Mau bikin ibu stres ya? Tamat SD saja ibu tidak. Kalau ada lomba membuat sayur *plecing*

ibu jagonya," jawab ibuku dengan nada bangga.

"Ya, tapi dengan catatan dewan juri saya aku sendiri."

"Ha... ha... ha... haa," lantunan canda tawa kembali menghangatkan suasana.

Tanpa terasa langit semakin gelap. Sang bulan yang tampak lelah bersinar di malam itu, kini telah ditemani bintang-bintang yang menjaga setiap insan dalam tidurnya.

Malam begitu cepat berlalu. Sang fajar hari telah menyapa. Saatnya aktivitas dimulai oleh setiap orang. Begitu pula aku harus segera pergi ke sekolah.

"Bu aku pamit dulu ya," sapaku saat hendak pergi ke sekolah.

Eitttt, *entar* dulu Nak, *kok* seni sekali bajumu, ada motif posisinya lagi?

"Ibu *ngeledek* nih ceritanya. Baju ini kan sudah tiga tahun. Jadi, maklumlah begini keadaannya."

"Kenapa tidak bilang sama ayah saja? Ayahmu kan tukang jahit hebat," kata ibuku sembari menunjuk ayah yang saat itu sedang mengelap motornya yang sudah berumur itu.

"Mana mungkin ayah mau Bu. Kayak tidak tahu ayah saja ibu ini."

"Kalau tidak dicoba, bagaimana bisa tahu," bujuk ibuku.

"Ah...ngeri Bu. Agus berangkat dulu ya! Nanti aku terlambat lagi."

"Ya, hati-hati di jalan Nak!"

"Ayah, aku pamit dulu, ya?"

"Ya," sahut ayahku masih dengan sikap dinginnya.

Dari dulu ayah selalu bersikap dingin padaku. Sikap dinginnya itu adalah makanan sehari-hari untukku dan tidak pernah aku memikirkannya. Akan tetapi, minggu-minggu ini pikiranku terusik oleh sikap dingin itu. Pikiranku berontak untuk mencari jawabannya.

"Apa aku ini anak yang tidak dikehendaki oleh ayah sehingga ayah tidak sayang padaku?" pikirku dalam hati.

Ini pula yang menyebabkan sampai sekarang aku belum bisa melahirkan sebaht puisi pun. Padahal, lomba puisi sudah semakin dekat.

Suatu saat aku berjalan di sebuah ladang yang sangat gersang. Matahari seakan berada beberapa meter di atas kepalaku. Tubuhku bermandikan keringat dan cacing-cacing dalam perutku terus berunjuk rasa. Di sana aku melihat ayahku sedang menggali lubang.

"Sedang apa Ayah di sini?" tanyaku keheranan. Namun, ayahku tidak menjawab. Dia terus saja menggali lubang.

"Yah...,Yah...,Yah," aku menggoyang-goyangkan badannya.

Tiba-tiba ayah mendorongku hingga aku jatuh tengkurap. Saat aku membalikkan badan, ayahku sudah menghilang.

"Ayahhh...!" aku menjerit. Tiba-tiba saja aku berada di atas tempat tidur. Bajuku basah oleh keringat. Napasku terengah-engah. Ternyata aku sedang bermimpi. Kemudian aku beranjak dari tempat tidur hendak mengambil air.

"Pyanggg..., " gelas yang aku pegang terjatuh. Pecahannya berserakan kemana-mana.

"Sebenarnya, apa yang terjadi?" pikirku dalam hati.

Perasaanku menjadi tidak enak sejak itu. Sepertinya, aku merasakan firasat buruk. Namun, mudah-mudahan ini hanya perasaanku saja.

Beberapa hari telah berlalu. Sebait puisi pun belum juga tercipta. Perasaan tidak enak semakin menghantuiku. Di sekolah aku tidak bisa fokus mengikuti pelajaran. Materi yang disampaikan lalu-lalang saja di telingaku.

"Teng... teng... teng!" bel sekolah berdendang, tanda pelajaran sudah usai. Para siswa bersiap-siap untuk pulang.

Langit tampak mendung di siang itu. Aku mempercepat langkah menuju rumah supaya tidak kehujanan. Betapa kagetnya aku saat memasuki halaman rumah. Orang-orang berpakaian serba hitam memenuhi setiap sudut rumah. Dalam benakku muncul seribu satu tanda tanya. Apa yang terjadi?

"Gus... Gus... Gus!" teriak seorang wanita yang tak asing lagi di mataku sambil berlari ke arahku. Ternyata, wanita itu adalah ibu. Dengan erat ibu memeluk tubuhku.

"Nak, ayahmu sudah pergi untuk selamanya." Samar, suara itu terdengar karena diiringi isak tangis.

"Ibu bohong!" teriaku histeris.

"Tenangkan hatimu nak!"

"Ayahhh...," aku berlari ke dalam rumah. Sesuatu tertutup kain putih terlentang di hadapanku. Pelan aku membukanya.

"Ayah...," aku memeluknya. Tetap saja ayah menunjukkan sikap dinginnya. Aku tidak pernah

mempedulikan sikap dinginya, tapi kali ini sikap dinginya membuat air mataku mengalir. Ayah telah pergi ke tempat yang jauh dan tak akan pernah kembali lagi.

Seminggu setelah ayahku pergi ke tempat yang jauh, suasana duka masih menyelimuti hatiku. Menurut kabar yang aku dengar, ternyata ayahku mengidap penyakit kanker darah. Akan tetapi, tak seorang pun yang tahu termasuk ibuku. Kami mengetahuinya dari dokter sesaat sebelum ayahku meninggal di rumah sakit. Ternyata, selama ini dia menahan penyakitnya seorang diri.

"Lagi *nukirin* ayah, ya, nak?" sapa ibuku di suatu malam ketika aku duduk sendiri di serambi rumah.

"Ya, Bu. Aku tak menyangka secepat ini akan berpisah dengan ayah. Padahal, aku lebih ingin merasakan kasih sayang seorang ayah. Hal itu jarang aku rasakan. Selama ini, hubunganku dengan ayah terasa jauh. Aku hanya ingin bisa bercanda tawa dan akrab dengan ayah. Hanya itu saja Bu."

"Ibu mengerti perasaanmu, Nak. Namun, apa boleh buat, semua ini sudah mejadi kehendak Yang Maha Kuasa. Kamu harus merelakan kepergian ayahmu," sahut ibuku sambil mengusap-ngusap dahiku.

"Tapi malam ini, kamu akan merasakan kasih sayang seorang ayah," kata ibuku memulai lagi pembicaraannya setelah beberapa menit terdiam.

"Maksud Ibu?" sahutku tidak mengerti.

Ibu lalu mengambil sesuatu yang terbungkus rapi dengan kertas koran. Perlahan dibukanya bungkus itu.

"Ini kan?" sahutku dengan nada agak terputus-putus. Satu stel seragam, seragam sekolah baru mengunci

pandanganku. Memang, sejak lama aku mendambakan seragam sekolah yang baru. Akan tetapi, aku enggan meminta karena tahu keadaan ekonomi keluarga kami.

"Seragam ini untuk siapa, Bu?" tanyaku keheranan.

"Ya untuk kamu, masak untuk ibu?" jawab ibunya dengan sedikit senyum di bibirnya.

"Di mana ibu membelinya?" tanyaku sembari mengambilnya dari tangan ibu.

"Ini dari ayahmu, Nak. Sejak pulang dari menjengukmu itu, tiap malam ayah meluangkan waktunya untuk membuat seragam ini. Awalnya, ibu juga tidak mengira ayahmu membuat seragam untuk kamu. Namun, ayahmu pernah mengatakan pada ibu bahwa seragam ini akan diberikan minggu depan, tepat di hari ulang tahunmu. Hampir tiap malam ayahmu sering membicarakan dirimu, Nak. ia ingin kelak kamu menjadi orang yang berguna. Sebenarnya, diam-diam ayah begitu memperhatikanmu."

"Tapi, selama ini ayah selalu bersikap dingin kepadaku, Bu?" tanyaku dengan penuh keingintahuan.

"Mungkin, ayahmu tahu hidupnya tidak akan lama lagi dan ia melakukan ini semua agar kamu tidak terlalu sedih saat ditinggalnya."

"Tapi, bagaimana mungkin aku tidak sedih Bu, aku kan anaknya!" sahutku dengan nada agak tinggi. Kini, air mataku tak terbenyung lagi dan mengalir dengan deras. Tetes demi tetes terjatuh ke lantai. Tiap percikannya tersirat rindu yang sangat mendalam.

Aku beranjak dan masuk ke dalam kamar. Sehelai kertas dan sebuah pena kuambil. Tanganku mulai menarikan pena di atas kertas.

Dingin yang dulu
Kini hangat kurasakan
Meski pagi sudah pulang
Dan petang sudah datang
Tak boleh kusesali
Besok akan datang lagi
Pagi yang lebih cerah
Bersama
Kita akan menyambutnya
"TERIMA KASIH AYAH"

Puisi yang tak kunjung tercipta kini lahir dengan mudah lewat sentuhan jiwa. Sehelai kertas itu aku lipat sedemikian rupa hingga menjadi pesawat mainan. Lewat jendela kamar aku menerbangkannya, berharap angin akan membawanya dan menyampaikan pesan itu untuk ayahku yang jauh di sana.

AKU

Ni Made Devi Jayanthi

Aku sering berpikir bahwa mestinya ibu tidak usah membenciku. Akan lebih baik sekiranya jika ia mencintaiku. Seperti ibu lain yang mencintai buah hatinya yang lahir dari rahim mereka. Namun, ia berbeda. Ia malah membenciku.

Perseteruanku dengan ibu telah kumulai, bahkan ketika usiaku baru empat bulan dalam kandungannya. Tentu kalian bertanya-tanya, sebab pada waktu itu aku, bahkan belum memiliki tangan untuk melawan. Aku hanya segumpal daging yang tak bernyawa. Aku begitu karena aku tak mau kembali pada-Nya tanpa melihat apa itu dunia dan bagaimana aku harus menjalani yang namanya hidup. Persoalan yang akan kuhadapi kelak, tidak aku pikirkan.

Seperti hari ini, ibu menghendaki supaya aku jangan pernah *nongol* sama sekali dari rahimnya. Ia menyorongkan segala macam obat-obatan ke dalam perutnya untuk *mengodam* kepalaku, melubangi paru-paruku, melemahkan jantungku, dan meracuni pertumbuhanku di dalam rahimnya.

"Tolong aku, Ibu, kasihani aku. Aku anakmu!" jerit hatiku.

"Pantaskah aku panggil dia Ibu?" secerah cahaya membuatku bergeming.

Benar kata cahaya itu. Mana ada seorang ibu yang menegak berliter-liter cairan hijau dan asam dari pedagang jamu asongan di pinggir jalan hanya demi meluruhkan janin yang tidak diinginkannya? Ke mana pria bejat yang menidurinya hingga membuatku ada?

Gadis belia itu menjerit. Setetes darah muncul melewati sela-sela kaki putihnya. Ia pembawa aib keluarga. Rasanya, itu alasan yang tidak mengharapkanku ada. Aku berdoa agar aku selamat dari kematian tanpa kelahiran. Agaknya, Tuhan mengerti mauku. Seorang tua yang kupikir adalah calon nenekku menemukan gadis itu. Terkagetlah ia mendapati putrinya berlumuran darah. Tak lama, saudaranya datang dan membawanya ke rumah sakit yang jauh beberapa blok dari "rumahku".

Mobil hitam berplat merah yang membawaku dan calon keluargaku, berhenti di dekat ruang tunggu rumah sakit. Catat, calon keluarga, jika aku lahir dan tidak dibuang ke tong sampah di TPA daerah ini, seperti yang kulihat di acara kriminal yang sering mereka tonton. Aku takut mereka dapat ilham dari situ.

"Harusnya kau jangan bertindak bodoh seperti itu! Sudah memalukan nama keluarga, kau ingin mati bunuh diri pula? Mau masuk koran dan menyebarkan aib kami lebih dalam lagi?" calon nenekku berbicara pada calon ibuku setelah ia siuman.

"Tidak!" ia menggeleng lemah.

"Aku ingin membunuhnya bukan membunuh diriku. Aku malah tidak mau melahirkan aib ini. Ibu pikir aku mampu menahan orok ini di dalam perutku? Berhenti sekolah, dijauhi teman dan lelaki yang aku cintai," lanjutnya

sambil menahan sakit.

"Cinta, cinta! Bodoh kau, bukan begini caranya!"

Kalimat terakhir itu tidak kumengerti. Namun, aku benar-benar bersyukur sebab aku selamat. Tak peduli apa yang mereka bicarakan selanjutnya. Yang aku butuhkan hanya tidur bukan mendengar omongan mereka yang jauh dari penting.

Hari-hari di dalam perut gadis itu berlangsung aman tanpa gangguan setelah insiden menyakitkan itu. Kini aku genap berusia lima bulan dalam rahimnya. Hidup dalam caci-makinya.

Padahal, siapa yang mengurungku di sini? Dirimu dan pria yang katanya menyayangimu sampai maut menjemput bukan? Maki saja dia.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Seorang wanita paruh baya yang berpakaian merah dan menor mendekati "kami".

"Berapa bulan?" katanya.

"Lima bulan," jawab nenekku.

"Berbaringlah Nak, agar aku bisa segera menyelesaikan tugasku".

Calon ibuku menuruti kata-kata wanita itu. Sedikit ter-lihat takut. Aku pun ikut takut. Firasat buruk menghantuiku. Apalagi saat cahaya memperingatkanku.

Wanita yang kuketahui bernama Nyonya Frida mengambil sebuah botol minyak. Membukanya dan mulai mengoleskan minyak itu perlahan ke perut ibuku. Ada huruf cinta pada label botol. Aku tidak mengerti artinya. Yang kutahu hanya aku harus menjerit berbarengan dengan ibu.

"AAAaaaaaaaargh...

"Sakiiiiiiiiiiiiit..." aku menimpali jeritan gadis itu.

"Hey, hentikan. Aku belum waktunya lahir ke dunia!" pikirku lagi.

Dan cahaya penjagaku berseru, "Kuat Nak, kau pasti mampu. Kau tak akan dilahirkan, tapi akan digugurkan. Diaborsi".

"Aborsi? Apalagi ini. Aku mau dibunuh lagi?"

Cahaya mengganggu. Aku melawan. Wanita menor itu mengurut. Ibu menjerit.

Calon ibuku terus menjerit memekakkan telinga siapa saja yang mendengar. Peluhnya bercucuran dan rasa perih serta sakit membuat ia menautkan kedua alisnya. Cahaya terus memudahkan cahaya demi menolongku.

"Sudah, cukup, hentikan! Aku sudah tak sanggup!" seru ibuku kemudian. Betapa lega aku kemudian. Kurasa naluri keibuan mulai muncul menggelitik hatinya. Setelah ia berseru, wanita yang ternyata dukun aborsi itu menghentikan urutannya.

"Sedikit lagi, Nak," kata wanita dukun itu.

"Aku tahu, tapi yang sedikit ini bisa membunuhku. Ibu, kumohon, aku tidak ingin mati bersama bayi sialan ini."

"Kau macam-macam saja. Apa kau yakin?" nenekku bertanya.

"Daripada aku mati!"

Hari itulah saat terakhir aku mendapat perlakuan kejam. Heran, kalau tak mau aku lahir, kenapa kau tidur dengannya. Apa ini salahku? Cercaku dalam makian tertahan ketika aku mulai pulih dari derita menyakitkan.

Kuharap ini terakhir dan berhasil membuatku menjebol pertahanan kandungan sehingga aku melihat apa yang selama ini ingin kulihat. Dunia dan wajah wanita yang mengandungku.

Dua bulan.

Hari ini aku merasakan keanehan. Bukan dalam diriku, tapi dalam diri cahaya. Ia mengeluarkan sinar. Makin lama makin redup. Makin terlihat malas.

"Hey, ada apa dengan sinarmu?"

"Kau sudah harus pergi, Nak".

"Apa?"

"Ya, kau akan segera lahir ke dunia. Jangan lupa terus berjuang, bagaimana pun keadaanmu saat lahir kelak. Percayalah, aku tetap di sampingmu".

"Aku tidak mengerti. Namun, jika kau benar-benar pergi, aku tentu sangat terluka dan kesepian. Bagaimanapun, aku ingin berterima kasih kepadamu dan Tuhanku."

Cahaya mengganggu. Cahaya memudar, tenggelam, dan akhirnya menghilang. Saat itu aku merasa melesak. Darah mengguyur kepalaku yang belum berambut. Di selangkangan ibu, aku melihat dua wanita berseragam putih. Tersenyum, namun mengernyitkan dahi. Ya, aku lahir ke dunia!

"Kasihani anak ini, tanpa kaki sebelah. Lihat kepalanya agak besar. Oh, tangannya tak seimbang!"

Selepas ucapan wanita berparas lembut yang kupastikan adalah dokter itu, aku pun mengerti. Aku cacat. Jadi, ini maksudnya aku harus percaya diri? Ah, sudahlah, cukup aku lahir saja aku sudah bahagia bukan kepalang

rasanya.

Ibuku diusir dari rumah setelah aku lahir. Ia makin membenciku karenanya.

"Sudah tanpa ayah. Cacat pula! Benar-benar memuakkan bayi ini." Itulah kata terakhir yang aku dengar dari sesosok nenek yang kupikir akan menyayangiku.

Ibu pergi dengan tangisan dan kemarahan serta kebencian. Masih untung ia tidak membuangku. Aku dirawat tanpa kasih sayang. Siapa bilang ibu tiri selalu kejam? Ibu kandung yang melahirkan anak yang tak diinginkan baru dinamakan kejam. Ia selalu memasak makanan untukku. Namun, tidak peduli aku mau makan atau tidak. Bersih atau kotor badanku. Sakit atau sehat? Ia tak peduli.

Ia selalu pulang malam dalam keadaan mulut bau alkohol. Banyak yang bilang ia berkubang di lahan prostitusi. Entah apa itu, kosakataku tidak sampai ke situ.

Apa kau disekolahkan? Sudahlah, jangan ditanya, kau pasti tahu bahwa aku mirip gelandangan. Namun, aku punya hobi baru. Aku senang berkhayal dan membayangkan ayahku. Aku menggambar ular dimana-mana.

Di kamar, kubenturkan pandanganku pada langit-langit ruang sambil terus berharap bahwa cahaya akan meluncur dari cerobong asap layaknya sinterklas natal dan menemuiku. Akan tetapi, biasanya di langit-langit kamar aku hanya bisa menemui kecoak. Kau tahu, makhluk ini tidak pernah menjadi teman bagi manusia karena tidak ada manusia yang sudi berteman dengan kecoak. Ibu juga tidak suka dengan kecoak. Ia selalu mencopot sandalnya jika ia melihat seekor kecoak melintas dan memukul-mukulkan

sandalnya sampai binatang itu pecah tertampar sandal.

"Kenapa kau tidak melakukan protes?" tanyaku padanya suatu hari.

"Apa yang bisa diprotes?" Ia balik bertanya dengan nada sengit.

"Kalian selalu dibunuh tanpa salah."

"Karena kami kecoa."

"Begitukah?"

"Kau juga kecoa"

"Aku manusia."

"Bagi ibumu kau adalah kecoa."

"Kau menghinaku. Kau hanyalah kecoa. Aku ingin membunuhmu karena kau menghinaku. Aku benar-benar ingin membunuhmu. Sebab kecoa tidak boleh menghina manusia."

Aku melesat memburu kecoak itu. Aku melompat-lompat dari tempat tidur ke meja. Kecoak dan aku saling berkejaran sehingga menimbulkan suara berdebam-debam. Ibumendobrakdaunpintukekamarkudanmenghantamkan caci maki ke telingaku. Mulutnya menyemburkan badai dan bau alkohol. Sebetulnya, aku ingin bilang padanya.

"Kenapa ibu selalu datang membawa badai kepadaku? Namun, badai tidak pernah bisa disela oleh pertanyaan apa pun. Ditamparnya aku dengan sandal hingga terpelanting. Kecoak yang kuburu terbang ke luar kamar. Ibu tidak pernah tahu bahwa aku selalu rindu kepadanya. Aku orang yang rindu. Rindu kepada apa saja. Kepada bintang-bintang, kepada kecoak di langit kamar, kepada cahaya, cahaya yang telah menyelamatkanaku, dan kepada tangan ibu.

Aku rindu tangan ibu di atas dahiku dan kemudian tangan ibu mengelus kepalaku sampai aku tidur. Tidak pernah ia melakukan itu. Rasa rindu menjadi racun menyumbat jalan darahku. Aku rindu pada ular yang kugambar. Aku ingin menyapanya! Selamat pagi ayah, ini aku anakmu. Kulihat rambutmu telah banyak beruban. Aku ingin menyabut ubanmu agar kau kelihatan lebih muda. Atau kau ingin kubuatkan minuman?"

Ibu tidak pernah mengenalkan benda yang bisa dipanggil ayah kepadaku.

Aku ingin seorang ayah, tapi, aih, aku tak ingin pria botak itu mengaku jadi ayahku. Apa lagi pria gendut bergelambir yang bau itu. Aku harap ia tampan. Agaknya, ibu tak pernah berpikir untuk memberiku seorang ayah. Maka, seperti yang telah kuceritakan tadi, aku membikin sendiri ayahku.

Gambar itu kemudian berubah menjadi apa saja. Ia tidak hanya menjadi ayahku, tetapi dapat pula menjadi guruku. Aku belajar tentang apa saja dari dia. Belajar bagaimana menyalurkan kehendak dan memberontak.

"Kau harus selalu di sampingku, Ayah," kataku.

"Kau harus mengawasi aku. Banyak anak-anak yang kehilangan jalan karena ditinggal ayahnya. Aku tidak mau menjadi anak yang kehilangan jalan."

Kadang-kadang kupasang dasi pada lehernya. Ia tampak seperti orang kantoran. Kadang-kadang kupasang kumis di atas mulutnya. Ia tampak berwibawa dan mirip seorang kepala negara. Anak-anak lain senang melihat aku menggambar ayah di mana-mana. Aku terus berjalan menyusuri tembok-tembok kota. Anak-anak yang

menguntitku makin banyak. Kukenalkan mereka pada ayahku. Mereka tertawa.

Namun, tidak tiap orang suka melihat anak-anak tertawa. Suatu hari, seseorang marah padaku karena aku dianggap mengotori temboknya. Disemburnya aku dengan macam-macam hujatan. Aku diam saja.

"Anak gila, di mana otakmu!" hardiknya.

Aku benci sekali kepadanya. Kupikir dialah yang gila, aku menggambar ayahku, kenapa dia marah?

"Kamu boleh juga menggambar ayahmu sendiri. Jangan marah-marah kepadaku." Aku membalas hardikannya.

Ketika ia menghapus gambar yang kubuat, aku tidak bisa mendiampkannya. Ia ingin memisahkanku dari ayahku. Maka kutampar mukanya.

Aku senang sekali bahwa rupanya ia kapok berurusan denganmu. Terhadap orang yang tidak mau memahami orang lain, kita kadang-kadang memang harus berlaku keras. Itulah yang aku ajarkan kepadanya.

Namun, orang itu rupanya cukup licik. Ia laporkan pada ibuku.

"Anak gila, di mana otakmu?" Ia menirukan orang yang baru aku tampar.

"Aku menggambar ayahku. Kenapa kau memukulku?"

Ia menatapku seperti melihat onggokan sampah di dekat perumahan. Aku mengobarkan kilatan petir lewat tatapan tajamku. Ia menatapku terbelalak. Ia mendorong tubuhku. Aku terus menatapnya. Ia terus mendorongku. Tanpa rasa takut aku mundur agar dorongannya tak

menjatuhkanku. Aku sudah lemah, apa lagi berkaki palsu sebelah. Tak mungkin aku menang melawan ibuku. Lagipula ayah tidak akan mengizinkanku. Kuat-kuat ditariknya aku ke pintu.

"Hei anak sial, sejak awal, aku sudah tak menginginkanmu. Kaulahir ternyata memang menyusahkan ibu. Sudah pincang, nakal pula."

"Kau menganggapku anakmu? Ibu? Kau hanya wanita penghibur yang berdandan klasik demi menjerat pria tua. Di mana wajah ibu?"

"Kau melawanku?" Hardiknya.

"Pergi kau. Aku tidak butuh orang yang tak tahu balas budi sepertimu!!!" Ibu menyeretku ke tengah jalan. Melemparku seperti menggelindingkan bola.

"Buang dirimu di jalan bersama ular yang kau gambar dan jangan kembali!"

Aku menatap ibu untuk terakhir kali. Tanpa kata aku pun berlari. Aku tahu, ia tidak akan peduli padaku. Aku tahu aku pun tak boleh mengharapnya lagi. Jadi, kujejakkan langkahku di jalan setapak juga tanpa menoleh. Aku akan mencari ayah yang kugambar.

Di mana? Di tengah hutan? Mungkin...

TOPENG NENGSIH

Zinda Rind Purnama

Kontan aku terbangun, bibirku kering dan beberapa bulir keringat dingin mulai mengalir di wajahku yang pias.

Jam weker kecil dan bundar yang kubeli murah di sebuah toko serba ada berdering nyaring di sebelah bantalku. Buru-buru kutekan tombol di atasnya dan benda berisik itu lekas diam dan membisu. Kuseka perlahan keringat yang masih menempel di keningku dan kelebatan bayang-bayang mengerikan masih terlintas di benakku, sebuah tragedi yang kian rutin menyamar dalam mimpi.

Gambaran sebuah jalan yang meremang..., langit yang semerah darah..., dan sebuah bunyi debam di kejauhan yang menggetarkan, disusul jeritan panjang yang mengerikan, sebuah roda sepeda yang jerujinya sudah berkarat menggelinding menjauh seolah menjauhi waktu yang semu. Terdengar langkah-langkah bergegas, sebatang pohon tua telah tumbang di ujung jalan, dikabarkan menelan korban...

Adikku yang baru berusia lima tahun menangis. Ibuku merintih seraya mengurut dada, kemudian merosot pingsan saat beberapa orang mengangkut tandu yang ditutupi daun pisang memasuki halaman rumah kami. Saat itu aku hanya terpaku, dengan bibir melekek bisu.

Mataku nanar menatap setiap gulir merah yang menetes di ujung tandu, mengeluarkan bau anyir yang mengalahkan aroma debu terkepul di antara langkah-langkah tetangga yang berdatangan.

“Taballah, Nak. Ini semua sudah menjadi kehendak-Nya. Relakan kepergian bapakmu dengan ikhlas...,” bisik Ketua Erte, Pak Pandet, sambil menepuk bahuku dengan lirih.

Aku jatuh berlutut dan menangis sejadi-jadinya. Kutatap bekas alur roda sepeda yang masih membekas di halaman tandus. Tadi pagi ayah berangkat sambil menuntun sepeda tuanya dengan wajah ceria. Berharap ramalan di koran bahwa hari ini adalah hari keberuntungannya merupakan sebuah kebenaran. Ayah selalu berkata bahwa nasib baik pasti akan datang bagi siapa saja yang tulus dan mau bekerja keras. Adikku melambai pada ayahku dari jendela, yakin sepenuhnya bahwa hari ini adalah nasib baiknya sebab ayah telah berjanji akan membelikannya gula-gula kapas sepulang bekerja nanti. Aku sendiri tak sabar menanti kepulangan ayah sebab selepas senja nanti kami akan bercengkrama bersama di teras dan ayah akan mendongeng lagi seperti biasa. Hari ini ia berjanji akan menceritakan dongeng seorang tua yang sangat bijaksana dan mencintai pepohonan dan karena budi baiknya pada sesama makhluk hidup, orang tua itu akhirnya terlepas dari penderitaan di dunia dan bisa mencapai sorga.

Hanya ibuku yang sepanjang pagi itu resah karena seekor cecak tenggelam dalam secangkir kopi pahit yang tidak habis diminum ayah.

Sore itu adalah mimpi buruk yang akan terus menghantui hidupku.

Dan pagi ini, tepat setahun setelah hari kematian ayah, mimpi buruk itu kembali mengusik tidurku, seperti nyamuk-nyamuk di kamarku yang menyusupi celah selimutku untuk berpesta dikakiku semalam suntuk.

Sepanjang pagi itu aku tak bisa berkonsentrasi pada pelajaran di sekolah. Guru matematikaku menjelaskan angka-angka hambar di papan tulis dengan suara seperti mesin penyedot debu tua yang menyedihkan. Aku merasa begitu gamang dan bimbang karena mimpi buruk itu masih saja terbayang-bayang. Ketika aku terkenang jenazah ayah dengan wajah yang lebur dan berdarah-darah, aku seponatan berteriak sehingga seisi kelas terkejut dan menoleh memandanguku.

"Maaf... Pak, saya merasa agak tak enak badan...," gumamku linglung. "Boleh saya pergi ke UKS? Saya merasa pusing" lanjutku.

Guru tua itu memandanguku sejenak dan barangkali mengira wajahku yang pucat benar-benar disebabkan oleh sakit kepala, akhirnya mempersilakanku untuk keluar kelas.

Aku keluar kelas dengan linglung tetapi aku tidak bergegas ke UKS. Aku tidak merasa pusing atau demam. Dan aku yakin UKS tak menyediakan obat-obatan untuk seseorang yang tercekam rasa hampa atau terkenang akan kondisi ayahnya yang tewas secara mengenaskan.

Kuputuskan untuk duduk di bawah rindang pohon ketapang di halaman samping sekolah yang betul-betul sunyi. Aku memejamkan mata, membiarkan warna gelap

menyejukkan kedua bola mataku. Kubiarkan seragamku yang kusut dirayapi semut dan wangi pilu yang terbawa udara menyusup masuk paru-paruku. Tiba-tiba aku merasa mencium kembali aroma kretek murah yang biasa disulut ayahku di waktu senggang dan asapnya yang menyesakkan membuatku terbatuk. Sebenarnya, siapakah yang sedang merokok.

Aku membuka mata dan merasa diriku menjadi semakin gila. Pikiranku semakin oleng saja setiap mengenang mimpi buruk itu. Lagipula, mengapa semua ini harus dikenangkan?

Aku tahu, ada sesuatu yang selalu menggajal sejak kematian ayah. Ada sesuatu yang sebenarnya memicu kegalauanku sendiri sehingga aku tak bisa menghentikan kenangan buruk yang melintas. Di rumah, aku gemar menata belasan foto ayah dalam bingkai yang kuderetkan di atas meja belajarku atau kugantung di dinding kamar yang kusam. Aku selalu berlama-lama menatap figur ayahku dalam cetakan-cetakan hitam putih dan kemudian aku akan menyadari betapa tampan dan gagahnya sosok ayahku itu. Seraut wajah penuh kerut, mata yang setenang kolam hitam dengan pengetahuan dan kecerdasan berenang-renang di dalamnya, serta selekuk bibir yang sudut-sudutnya dihitamkan nikotin akibat kebiasaan merokok yang dilakoninya sejenak remaja. Ayahku berwajah sederhana, namun bersih dengan hidung yang cukup lurus dan bagus. Banyak yang mengisahkan ayahku adalah idola semasa mudanya. Belum lagi dulunya ia sempat mengikuti grup teater keliling yang mengadakan pementasan kecil dari satu kampung ke kampung lainnya.

Ayahku banyak digandrungi karena ketampanannya dan kepandaiannya berakting. Walau sudah semakin tua, aku bisa melihat sisa-sisa kejayaan masa muda itu ketika ia membacakan dongeng untukku. Ayahku begitu hebat menirukan sesosok raja buta yang serakah, pangeran yang merindukan kekasihnya, bajak laut yang pengecut, atau penyihir yang kesepian dan takut oleh maut. Ia seorang narator, sutradara, sekaligus aktor yang piawai sehingga setiap kisah dongengnya selalu mengasyikkan dan imajinasinya selalu ramai oleh pertunjukan-pertunjukan fantastis.

Ayahku memang cuma seorang tukang sapu di sebuah rumah sakit kecil. Pendidikannya yang hanya sampai sekolah menengah pertama membuatnya tak punya banyak pilihan dalam mencari pekerjaan. Namun, ayah seorang yang ulet dan penyabar. Sikapnya yang teguh dan bersahaja membuatnya sangat dicintai istri dan anak-anaknya. Meski kami hidup serba terbatas, ayah selalu bertekad untuk menyekolahkan kedua putranya hingga minimal tamat sekolah menengah atas.

Aku kembali termangu saat mengenang tawa terakhir ayah dan lambaiannya dari balik pagar ketika hendak bekerja, dua belas jam sebelum kematiannya, persis setahun lalu.

Seekor kupu-kupu kemuning dengan beberapa bintik merah melintas dan menari-nari di antara dedaunan ketapang yang jatuh tertiup angin. Rerumputan meliuk murung, sementara seekor semut madu bersusah payah merambati duri-duri mawar, dan debu-debu halus berlari mengitari pangkal batangnya. Mawar-mawar itu

mengingatanku pada kisah seorang pangeran tampan yang dikutuk menjadi buruk rupa dan ia sehari-hari hanya mengurus kebun mawar di istana terpencilnya hingga seorang gadis cantik datang membebaskannya dari segala kesedihan.

Aku tersentak. Kisah itu kini agaknya mirip dengan garis hidup ayah. Tidakkah ayah dulu begitu tampan dan sewaktu muda ia pastilah segagah pangeran yang bermahkota. Lantas ketika musibah itu terjadi, dahan-dahan kasar dan tajam itu tidak hanya merenggut nyawa ayah, tetapi juga menghancurkan jasadnya sedemikian rupa sehingga aku nyaris tak lagi mengenali wajahnya.

Ayahku serupa pangeran tampan yang dikutuk menjadi buruk saat maut menjelang. Mungkin inilah penyebab munculnya mimpi-mimpi buruk itu, mengapa ayah harus meninggal dengan cara demikian? Dan mengapa pula ia harus meninggal dengan ketampanan dan tubuh yang tersisa-sisa? Siapa yang sebenarnya menyebabkan kutukan ini? Ayahku bukan penyamun yang dibenci dan begitu tertangkap akan langsung dihajar atau dibakar hidup-hidup. Ayahku orang baik, lantas mengapa nasib tak baik berpijak padanya.

Bel istirahat berdentang tiga kali dan murid-murid di kelas memekik kegirangan lantas bergegas meninggalkan buku-buku pelajaran. Aku tetap duduk di bawah pohon ketapang, jemariku meremas daun kering dan rumputan.

Siang ini aku tak segera pulang. Guru matematika tua yang menyebarkan itu memergokiku duduk-duduk di bawah pohon saat pelajaran berlangsung, bukannya ke UKS seperti yang ia kira pada mulanya. Guru itu akhirnya

tahu, aku tidak betul-betul sakit sehingga ia menghukumku untuk mengerjakan soal-soal tambahan di laboratorium kimia dan aku tak diizinkan pulang sebelum soal-soal itu selesai dikerjakan.

Aku mengetuk-ngetuk ujung pensilku dengan *ogah-ogahan*. Soal-soal ini begitu rumit dan aku tak akan sanggup mengerjakannya dengan kondisi tertekan begini. Saat kulayangkan mataku melalui pintu yang terbuka lebar, aku bisa melihat seorang siswi sedang asyik mengerjakan sesuatu di kelas kosong yang terletak persis di seberang laboratorium kimia. Siswi itu tampak sedang memahat sesuatu di atas meja sambil bersenandung kecil. Aku jadi ingin tahu apa yang sedang dilakukannya. Mungkinkah ia sedang dihukum, sama sepertiku?

Siswi itu mendongak dan ia melihat diriku yang sedang menatapnya. Buru-buru aku menyibukkan diri kembali dengan soal-soal rumit itu, meski kepalaku kini betul-betul pening melihat angka-angka yang berderet dan tak sanggup kupahami.

Tak dinyana, siswi itu beranjak keluar kelas dan menghampiriku sambil tersenyum.

"Soal-soal itu sulit *banget*, ya?"

Aku mendongak dan memandangnya dengan heran.

"Aku bisa membantumu kalau kamu mau. Aku paling ahli mengerjakan soal-soal model begini."

"Bukannya kamu sedang dihukum juga?"

"Dihukum?" Siswi itu memandangu bingung.

"Kalau kamu tidak sedang dihukum, lantas mengapa kamu berada di dalam kelas kosong itu sendirian,

padahal jam sekolah sudah berakhir? Kulihat kamu sedang mengerjakan sesuatu tadi”.

“Oh, itu....,” siswi itu agak malu-malu.

“Aku cuma sedang menyelesaikan topeng buatanku.”

“Oh... untuk tugas kesenian, ya?”

“Bukan,” kata siswi itu menggeleng. “Aku memang suka membuat topeng. Itu salah satu hobiku. Hasilnya memang tak begitu bagus, *sih*, tapi... *ehm*, kamu boleh melihatnya kalau mau...”

Siswi itu membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah topeng kayu tipis yang telah dipahat sedemikian rupa. Topeng itu meniru wajah seorang wajah laki-laki yang penuh kerut dengan mata hitam bulat dan hidung lurus, serta sebuah senyum penuh wibawa. Aku merasa tak asing saat menyentuh setiap guratannya.

“Topeng ini mirip wajah ayahku,” batinku terperangah.

“*Gimana* menurutmu?” tanya siswi itu memancing.

“Ini...bagus sekali,” kataku tercekat. “Mirip dengan wajah manusia sungguhan. Aku suka.”

“Wah, terima kasih,” siswi itu tampak berbinar.

“Baru kali ini ada orang yang memuji karyaku.”

Aku menyentuh topeng itu dengan lembut dan tiba-tiba aku merasa seperti sedang memandang ayah yang sedang tersenyum. Hatiku dipenuhi rasa haru. Bagaimana mungkin topeng ini bisa mirip ayah? Bentuk hidungnya sangat bagus dan setiap guratannya mirip kerut di wajah ayah yang masih bisa kuingat. Ah, aku seperti menemukan kembali wajah ayahku yang dulu, seolah pangeran yang

dikutuk telah menjelma tampan kembali.

Siswi itu mengulurkan tangannya dan mengambil topeng itu dengan wajah riang. Aku merasa agak kecewa ketika topeng itu direnggut lepas dariku.

"Eh... namamu siapa? Murid kelas mana?" tanyaku ingin tahu.

"Namaku Nengsih. Aku murid kelas VIII D," jawabnya sumringah. "Siapa namamu?"

"Dandi, kelas VIII A," sahutku.

"Oh ya, penawaranku tadi masih berlaku *lho*. Mau kubantu mengerjakan soal-soal itu?"

"Wah, boleh, kebetulan soal ini sulit sekali. Tapi kalau ketahuan..."

"*Udah, nggak* apa-apa. Guru itu tak akan datang ke sini dan tak akan tahu. Percayalah padaku."

Aku tertawa. Sementara Nengsih mulai menulis rumus jawabannya, aku terus melirik topeng yang tergeletak di samping tangannya. Ada segelintir hasrat untuk memiliki topeng yang mirip dengan wajah ayah itu dan kubayangkan akan sangat **menyenangkan** bila topeng itu kupajang di kamar, di antara foto-foto ayah yang lain. Wajah ayah yang tersenyum akan benar-benar hadir kembali dalam kamarku, seperti dahulu. Namun, bagaimana caranya untuk mendapatkannya? Tentu Nengsih tak akan memberikan karya kebanggaannya begitu saja.

Keesokannya, saat istirahat sekolah aku tak sengaja menemukan Nengsih di kelasnya seperti tengah asyik memperhalus pahatan pada topengnya yang mirip wajah ayah itu. Aku mengamatnya dari kejauhan dan beberapa

saat kemudian tiba-tiba ia keluar kelas meninggalkan pekerjaannya begitu saja di atas meja.

Perlahan, aku mengendap masuk ke kelas dan mengambil topeng itu. Aku terpana. Topeng itu terlihat lebih halus dan senyumnya seperti hidup. Aku membalas senyuman itu dengan bibir agak bergetar.

"Ayah"

"Kau menyukainya, ya?"

Aku tersentak dan menoleh. Jantungku melorot cepat ketika kulihat Nengsih sedang bersandar di pintu. Tanganku seketika membeku dan aku tak mampu bergerak bahkan hanya sekedar untuk berkedip saja. Kali ini aku benar-benar pencuri yang tertangkap basah dan dalam kepanikan, kata-kata seperti 'maaf' dan 'tak bermaksud' mulai berputar liar dalam tenggorokanku yang bergetar.

Nengsih menghela napas panjang. Wajahnya menunduk dan kulihat alisnya saling bertaut saat ia menghampiriku dengan ketukan sepatu yang berirama. Aku merasa tegang tak karuan dan dengan gugup aku mencoba menggerakkan bibirku.

"Sudahlah, aku tahu kamu sangat menyukai topeng itu. Dan kamu juga sangat menginginkannya, bukan?"

Aku tak sanggup bicara.

Tiba-tiba Nengsih tersenyum. Matanya melembut dan dengan tawa renyah ia berkata, "Kalau kau memang menyukainya, tidak apa-apa. Topeng itu boleh buatmu. Aku senang kalau karyaku bisa berharga bagi orang lain."

Aku merasa darah kembali mengalir wajahku. Aku menunduk dan mendekap topeng itu erat-erat dengan jariku yang menghangat lantas dengan bisikan lemah aku

berkata, "terima kasih".

Topeng buatan Nengsih kini terpanjang rapi di sepetak dinding kamarku yang selalu membisu. Aku selalu tersenyum memandangi rupa topeng kayu itu dan aku merasa mimpi buruk atas kenangan pahit itu tak lagi mengganggu diriku. Aku merasa sangat bahagia seperti seorang bocah yang terbangun di tengah cahaya dan warna yang meniru rona pelangi di angkasa raya.

Meski begitu, masih ada sesuatu yang mengganjal dan mengusik pikiranku. Mengapa Nengsih bisa membuat topeng yang begitu mirip dengan wajah ayahku? Mungkinkah ini cuma kebetulan belaka? Dan pada suatu hari ketika aku datang ke kelasnya sambil membawa sepotong cokelat untuk kubagi bersama, ia tak ada di sana. Ketika kutanyakan pada Andrea, ketua kelas VIII D, ia memandangkanku dengan tatapan aneh dan berkata, "Tidak ada murid yang bernama Nengsih di kelas ini."

CINTA PAKET LENGKAP

Putu Pertiwi

Aku menginginkannya. Badannya tegap dengan kulit agak kecokelatan, usianya sepuluh tahun di atasku. Dewasa, matang, mapan, dan belum punya pacar. Paket sempurna yang dikenalkan Kak Pram padaku.

Mereka masih terlibat obrolan semasa kuliah saat aku permisi meminjam kamar kecil. Leluasa aku menelusup dalam kamar kostnya yang cukup luas. Bersih dan wangi, nilai tambah lagi untuk makin menyukainya.

Beberapa hari setelah malam itu, seperti rencana Kak Pram, aku dan dia makin akrab. Rentang usia kami terlampaui, dia memenuhi semua harapanku tentang hubungan yang serius. Pada awalnya, hubungan kami saling mendukung. Kerap kali dia menemani dan menunggui saat aku harus *cuap-cuap* sebagai MC atau memberikan pertimbangan saat aku membuat artikel untuk majalah mingguan, tempatku bekerja sebagai kontributor. Pun denganku, seringkali kusambangi kantornya demi menemaninya makansiangatau membantunya bernegosiasi dengan calon pembeli di *showroom* miliknya.

Aku terbiasa dengan sikapnya yang *over posesif*. Padanya aku mesti mengubah kebiasaan ceplas-ceplosku. Tidak ada celetukan asal juga berbicara dengan nada tinggi.

“*Bli gus* ingin kamu jadi perempuan Bali yang santun dan lembut, itu kodrat perempuan,” belanya jika aku mulai protes dengan aturan-aturan yang untuk remaja seusiaku terasa berlebihan.

Aku menginginkannya, tapi sulit sekali meyakinkan. Aku juga mencintainya. Namun, aku mencintai kebebasan dan kemerdekaan melakukan apa saja jika itu positif, bersamanya aku tidak bisa mendapatkan itu. Aku seolah menjadi pribadi yang lain, asing.

“Ya, Kak Pram juga merasakan kamu agak berbeda sebulan terakhir ini,” kata Kak Pram saat aku *curhat* di kantornya suatu siang. Aku memberi tatapan memelas, yang aku butuhkan bukan cuma pembenaran, tapi apa yang harus kulakukan dengan hubungan ini.

“Tapi Dini harus realistis, kalau kamu pacaran dan jadi kawin sama dia, kamu aman lahir batin. Dengan pekerjaannya yang mapan, kalau nanti kamu mau jadi ibu rumah tangga total pun tidak ada masalah. Kamu bisa tetap hidup senang tapi keluargamu *nggak* kesulitan keuangan. Masa depan yang sempurna kan? Kak Pram memilihkan dia, karena *nggak* mau hidupmu kesusahan,” Kak Pram membetulkan posisi duduknya, masih tanpa mengalihkan pandangan padaku.

“Tapi aku tidak pernah bercita-cita menikah muda, tidak sekarang. Umurku 20 tahun, Kak. Aku mau mengejar semua mimpi-mimpiku, melakukan hal-hal yang nanti setelah menikah tidak akan bisa aku lakukan lagi. Aku tidak pernah berpikir menikah dengan dia, belum saat ini,” tegasku emosional.

“Perempuan kodratnya menikah, dik. Aku dan

istriku kawin saat kami sama-sama masih kuliah. Waktu itu umur kami masih 21 tahun ...”

”Tapi gara-gara hamil...” potongku sengit. Dan aku berlalu cepat meninggalkan kantor Kak Pram.

Aku harus bicara pada *Bli Gus*, tentang ketidaknyamanan ini. Kami kan sekarang pacaran, jadi mestinya harus saling membuat nyaman. Toh, *Bli Gus* kerap memintaku terbuka, jika ada yang tidak sesuai dengan pikiranku.

Malam itu di kostnya, ”*Bli Gus* tidak pernah berusaha mengubah Dini, *Bli Gus* suka kamu yang seperti ini kok, hanya *Bli Gus* ingin kamu lebih dewasa jadi saat nanti mengenalkan kamu pada teman-teman dan keluarga besar, mereka *nggak* punya alasan untuk menjatuhkan kamu. *Bli Gus* serius sama kamu, umur *Bli Gus* sudah 30 tahun, bukan waktunya main-main lagi,” jelasnya sembari sesekali membelai rambutku.

”*Bli Gus*, maaf. Saya belum memikirkan hubungan yang seserius itu, apalagi bertemu dengan keluarga besar *Bli Gus*. Saya belum siap, tidak secepat ini,” aku menunduk dalam-dalam agar bisa beralih dari pandangan matanya.

”Kita bicarakan masalah ini lain waktu, *Bli Gus* mandi dulu. Mau ikut?” ajaknya nakal, sambil mengerling genit. Aku lempar handuk padanya.

Dia memelukku dari belakang. Tercium aroma parfum laki-laki yang dia beli bersamaku minggu lalu. Badannya masih tanpa baju, hanya berbalut handuk yang tadi kulempar padanya. Aku merasa hangat. Kehangatan yang selalu aku cari tiap kali pacaran. Seperti ini, dengannya, membuatku merasa lengkap. Aku tidak butuh apa-apa lagi,

hanya dia.

Ketika aku sadar, kami sudah berada di atas tempat tidur. Tanpa sehelai baju, aku dan dia telanjang. Batinku tak ingin melanjutkan, mengingatkan komitmenku untuk tetap menjaga kesucian sampai menikah nanti. Aku mau tetap perawan dan melakukan hubungan intim hanya dengan suamiku kelak.

Tiba-tiba dia menarik *bed cover*, menutupkan padaku. "Sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat. Lain kali, Dini harus berani menolak kalau Dini tidak setuju pada apa yang dilakukan orang padamu. Diam dalam pikiran sendiri, tidak akan bisa menjagamu," dia mengecup pelan keningku. Memelukku sesaat. Lalu beranjak pergi.

Aku dan *Bli Gus*...

Kami terpaut usia 10 tahun. Dia berkasta tertinggi di Bali, sedangkan aku perempuan Bali biasa. Aku besar dalam lingkungan Bali modern, aku tidak pernah paham cara berbahasa Bali yang benar, hanya pandai *mejejaitan* berkat ajaran *Odah*. Sehari-hari aku dan orang tuaku, juga keluarga besarku, kami menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Bukan tidak menghargai budaya, hanya bagi kami, kecintaan pada leluhur bisa diwujudkan dengan banyak cara.

Sementara *Bli Gus*, besar di bawah lingkungan kasta yang sarat dengan feodalisme dan cenderung konservatif. *Ajiknya* wafat ketika dia SMP. Dia anak tertua, dengan tiga adik. Adik terkecilnya, berusia tiga tahun di atasku.

Dia pernah cerita, jika nanti menikah, dia sepenuhnya akan menetap di kampung. Sesekali di Denpasar hanya untuk mengawasi usaha-usahanya.

Aku tidak yakin bisa berdampingan dengan harapannya. Aku takut membayangkan hidup jauh dari pusat keramaian Denpasar, bahkan aku sempat berniat hijrah menuju Yogyakarta atau Jakarta. Melanjutkan kuliah, bekerja dan mungkin menetap di sana.

Aku bukan ingin jadi perempuan hedonisme atau gila-gilaan mengejar karier. Aku juga belum sempat berimajinasi tentang kehidupan jauh dari segala akses, hanya total mengerjakan urusan rumah tangga. Ruangku hanya kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan sekolah anak-anakku. Tiap saat tertekan dikurung tradisi.

"*Bli Gus* pernah memikirkan itu, sama persis dengan ketakutan kamu. *Bli Gus* juga tidak yakin apakah masih bisa menemukan perempuan yang rela mengorbankan kenyamanan demi membangun kehidupan baru yang jauh dari apa yang dijalannya. Tapi *please*, kita coba jalani dulu. *Bli Gus* merasa lengkap dengan kamu, kita banyak berbeda. Namun, spiritmu membuat *Bli Gus* optimis menjalani hidup."

Akan tetapi, itu percakapan terakhir kami. Dia menghilang tanpa didahului perpisahan. Teleponku tak dijawabnya, SMS yang kukirim pun tak dibalasnya. Dia seolah hujan, datang lalu reda dan menghilang entah kapan kembali.

Aku kelelahan mencarinya. Sekretarisnya tidak bosan bertanya keberadaan bosnya, serupa denganku, di merengut kebingungan menangani urusan kantor. Aku putus asa.

Sampai siang itu, pada sebuah rumah sakit. Aku keluar dari poliklinik THT, sehabis memeriksa suaraku

yang hilang beberapa hari belakangan gara-gara jadwal *ngemsku* yang hampir tiap hari. Aku nyaris melupakan "lenyapnya" *Bli Gus*, mencoba pasrah saja.

Namun, matakuku menangkap sosok yang kukenal, berjalan berlawanan denganku, keluar dari poliklinik kandungan. *Bli Gus* dengan seorang perempuan paruh baya. *Bli Gus* berhasil menemukanku yang berusaha sembunyi di antara kerumunan. Dia bisu, melewatiku tanpa sedikit pun menoleh atau menyapa, seolah tidak pernah saling mengenal. Padahal, dia masih pacarku.

Berhadapan dengan situasi itu, aku masih bisa berjalan tenang. Masuk ke poliklinik kandungan, mencari seorang dokter yang kukenal.

"Mereka konsultasi genetik, mereka berencana menikah. Perempuannya juga konsultasi kesuburan karena usianya yang sudah tigapuluh tahun. Kamu kenal mereka?" tanya dokter tampan yang kerap jadi narasumberku selama ini.

"Laki-lakinya pacar saya, Dok." Tanpa mempersilakan dokter itu bertanya lebih jauh, aku permisi pulang.

Dan aku tetap berjalan tenang, melewati koridor dan aroma rumah sakit. Aku tidak suka aroma ini. Da aku semakin benci rumah sakit kini. Tapi yang kupikirkan kini bagaimana mengembalikan suaraku dan menyelesaikan kontrak kerja *ngemcku* dengan sebaik-baiknya. *Bli Gus* sudah terlalu lama pergi kalau dia masih mau kembali biar dia yang mencariku.

Malamnya yang kunantikan datang. Lelaki yang kurindukan "pulang", tapi raut gelisah sarat di wajahnya. Berkali-kali dia mengubah posisi duduknya.

"Kapan *Bli Gus* kawin? Ada sisa undangan buat saya?"

Wajahnya menegang, menangis. Entahlah, tapi aku bergeming mendapati panorama itu. Hampa saja kurasakan.

"Dia masih saudara *Bli Gus*, kami sama-sama dijodohkan. Maaf." Pembelaan yang tepat, dengan kambing hitam keluarganya, *Bli Gus* membuatku malas berdebat.

"Apa *nggak* bisa *Bli Gus* bicara sejak awal sama saya, kenapa saya harus tahu dengan cara semacam tempo hari. *Bli Gus* bisa bayangkan *nggak*, bagaimana campur aduknya perasaan saya? Akhirnya bisa lihat *Bli Gus* lagi, tapi ada perempuan lain, dan dia calon istrimu, padahal *Bli Gus* masih pacarku. *Bli Gus* pengecut!" jeritku tertahan, aku muak sekaligus putus asa. Kami sama-sama menangis, tapi sedikit pun tak ada ibaku padanya. Aku marah.

Cinta *Bli Gus* benar-benar paket lengkap. Sayang, cinta, dan marah menjadi satu paket. Aku ingin merebutnya kembali, bagaimanapun aku berhak, dia pacarku.

Pertengahan bulan Juni, hujan.

Pekerjaanku selesai dengan sempurna. Tamu-tamu undangan kubiarkan menahan napas menanti kejutan bagian demi bagian acara yang aku susun. Celotehanku pun berjalan riang di atas panggung. Meskipun malam itu, aku sebagai pembawa acara dan sekaligus pembuat konsep resepsi pernikahan mantan pacarku. Aku tidak berminat mencari tahu, alasan *Bli Gus* memilihku. Entah, dia ingin memamerkan kebahagiaannya atau ingin membuatku semakin benci, sekaligus terluka.

“Jangan nangis, Dik. Kamu yang menolak menikah dengan dia, harusnya kamu siap dengan apa yang terjadi hari ini. Dia tidak mungkin menunggu sampai kamu siap, usia kita terus bertambah.” Kak Pram yang kuminta menemani malam itu hanya pasrah melihatku sesegukkan di mobil sepanjang perjalanan pulang.

Entahlah, seberapa sakit kehilangan ini, apakah lebih sakit atau sama sakitnya dengan luka-luka akibat cinta yang pernah aku alami sebelumnya. Aku berharap *Bli Gus* menunggu sampai aku siap, tapi sekarang kesempurnaan masa depan yang pernah aku impikan beralih pada perempuan lain.

Sesak rasanya mengingat, aku pernah tanpa sehelai benang pun di hadapannya. Nyaris kehilangan keutuhan keperempuanan yang mati-matian aku jaga dan kini laki-laki itu tidak akan pernah jadi suamiku.

Sepanjang perjalanan pulang aku tak bisa menahan tangis, tumpah semua yang kutahan. Apa masih ada cinta paket lengkap setelah ini?

DIA KAKAKKU

Natasha E. Putri Moniaga

Teeettt-teeeeeettt-teeeeeettt!!!!

“Waktu sudah habis! Letakkan pulpen kalian, kumpulkan tesnya sekarang juga!!” kata Bu Rika tajam. Dia guru yang paling ditakuti murid satu sekolah, merangkap dengan pelajarannya yang bernama “Matematika”. Bu Rika, sekilas lalu, tampak sangat cantik, anggun, dan lembut. Sebelum tahu kalau dia mengajarkan pelajaran “maut”, banyak murid cowok yang terkagum-kagum pada guru yang satu ini. Namun, ternyata, oh, ternyata, semuanya langsung berbalik seratus delapan puluh derajat tatkala mereka sudah di dalam satu ruangan dan membahas sesuatu yang, katanya sendiri, agung dalam ilmu pengetahuan, yaitu matematika, sekali lagi, matematika.

Kriet..., salah seorang murid berdiri dari bangkunya persis setelah perintah dari Bu Rika. Seorang cewek. Dia berjalan dengan sangat mantap menuju meja guru, lalu menyerahkan kertasnya pada Bu Rika yang tersenyum.

“Bagus. Kamu boleh pulang,” kata Bu Rika, jelas kagum pada cewek ini.

Si cewek hanya tersenyum kecil, kembali ke tempat duduknya seraya membereskan barang-barang di atas mejanya dan menunggu teman-temannya, satu persatu,

mengumpulkan tes mereka dengan wajah tidak rela dan kesal.

"Ya ampun, bel, tadi itu soal-soalnya susah amat ya?"

"Yah... gitu deh," jawab Bella, gadis yang tadi paling pertama mengumpulkan tes, mengiyakan saja keluhan temannya, Anita.

"Ah, bohong, kamu kan pintar" sanggah Anita. "Kamu kan memang pintar *banget* matematika, *nggak* heran deh, kalau *ntar* nilaimu seratus, terus Bu Rika makin sayang dengan kamu."

"Lho, kan tadi aku cuma *nyautin* omonganmu," ucapan Bella di putus oleh omelan panjang Anita.

"Halah, aku tahu kok kamu *emang* pintar. Sudah pintar, cantik, tinggi lagi, *nggak* kayak aku, cebol. Keluargamu kaya lagi. Papamu dokter, mamamu dosen yang super jenius, kakakmu juga jenius, ketua OSIS pula, dan *well*." Anita kelabakan karena dia ngomong sendiri, baru sadar kalau Bella sudah berjalan jauh di depannya, bahkan hampir mencapai motornya. "Wei, Bel, *tungguin* aku dong!"

"*Sori*, An, aku pulang duluan," kata Bella, melajukan motornya meninggalkan Anita yang bengong bego.

Rasain, pikir Bella jengkel. Tiap hari bisanya *ngeluh* melulu, *kirain* aku senang dipuji-puji begitu.

Semua selalu melihat keluarga Bella sebagai keluarga yang sempurna. Ayahnya, seorang dokter yang terkenal, ibunya dosen matematika di universitas negeri, kakaknya cakep, jenius, dan ketua OSIS di sekolahnya. Sama dengan dirinya, yang disebut-sebut sebagai cewek luar biasa, memiliki

setiap unsur 3B, kombinasi maut yang mampu membuat cowok mana pun terpana sekaligus rendah diri. Belum lagi karena kekayaan keluarganya dan lain sebagainya, sebagainya, bahkan kadang-kadang dilebih-lebihkan orang. Padahal, keluarganya tidaklah sempurna yang dibayangkan. Bella juga tidak suka karena kadang-kadang beberapa anak *bigos* sekolah selalu menyebarkan gosip bahwa nilai-nilai matematika dan pelajaran lainnya selalu bagus karena ibunya punya koneksi dengan kepala sekolah. Enak saja, semua itu usahanya agar dia diakui. Dia tidak mau dibanding-bandingkan dengan kakaknya, Renaldo, yang selalu dipuji-puji siapa pun. Dulu, dia selalu dikenal orang karena dia adik Renaldo, tapi dia sudah tidak mau lagi dikenal karena dia hanyalah adik. Dia harus dikenal karena dirinya sendiri, usahanya sendiri. Satu hal lagi yang membuatnya merasa keluarganya tidak sempurna adalah...

"Hei, Bel, *udah* pulang ya?" kakaknya menyapa begitu dia masuk ke dalam rumah. Naldo sedang duduk di sofa ruang keluarga bersama seseorang.

"Haaaoo..."

Bella menatap miris gadis yang duduk di samping Naldo. Dia sangat cantik. Bahkan melebihi Bella. Pacar Naldokah? Bukan.

Gadis itu bernama Natalia. Dia menderita autisme sejak kecil yang membuatnya mengalami perkembangan yang lambat dan memiliki kelainan. Dia baru kelas 5 SD walaupun usianya sama dengan Bella. Pasien ayahnyaakah? Bukan.

Gadis itu kakak kembarnya.

"Hai," kata Bella tak acuh, bergegas melepaskan sepatunya, ingincepat-cepat masuk kamar. Naldo menghela napas, sudah biasa melihat pemandangan ini. Dia tahu Bella tidak akan mempedulikan Natalia dan seperti biasa, tidak akan mau menemani Natalia berlatih berbicara.

"Bella!" panggil Naldo sebelum adik bungsunya kabur ke kamarnya atau mungkin sesungguhnya lari dan tidak ingin mengakui kenyataan di depan matanya.

"Bella, tunggu!"

Adiknya berhenti, menoleh dengan sangat enggan. "Apa?"

"Eeehhaaa..." Natalia berteriak ganjil dengan mata begitu sedih menatap adiknya.

"Eeha...hhhemenginn aaku nghaattiiiaan nngoo-mong"

"Bagus," Naldo mengelus kepala Natalia dengan sayang. "Ucapanmu makin bisa dimengerti, Nat! Kamu pintar!"

Bella, anehnya, menatap dengan tatapan penuh iri begitu melihat Naldo mengelus kepala Natalia. Kemudian, dengan senyum mengejek dia berkata, "Apanya yang pintar? Kak, jangan bercanda deh! Omongan *nggak* jelas begitu dibilang pintar! Burung beo aja masih lebih pintar *ngomong* daripada dia!"

Seketika wajah Natalia berubah murung. Meskipun mentalnya agak terbelakang, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya yang walaupun agak lambat, dia bisa mengerti dan membedakan perlakuan yang diberikan orang padanya.

"Bella, sudah berapa kali *sih* kakak bilang sama kamu?" tegur Naldo tegas. "Dia ini kakak kembarmu! Saudaramu! Mestinya kamu yang lebih *ngerti* dia daripada kakak, kalian kan anak kembar! Mestinya kamu *bantuin* dia, *ngasih* dia *support*, kenapa *sih* kamu tega *ngomong* begitu? *Emangnya* dia pernah salah sama kamu?"

Naldo tidak sampai membentak meskipun sesungguhnya dia sudah kehilangan kesabaran menghadapi sikap egois Bella.

"Ya, dia salah besar," jawab Bella tenang, matanya berkaca-kaca. "Salahnya terlalu besar."

Ketiganya membisu. Saling pandang. Menimbulkan kesunyian yang pahit, menyebar perlahan dan pasti.

Lalu, tanpa berkata-kata lagi, Bella pergi meninggalkan Naldo dan Natalia.

Menangis.

Sejak kecil Bella merasa orang tua dan kakaknya tidak pernah begitu memperhatikannya. Betul, mereka hidup dalam satu keluarga. Betul, mereka hidup serumah. Betul, segala keperluannya terpenuhi. Namun, dia kekurangan perhatian dan kasih sayang. Segalanya mereka curahkan untuk Natalia. Waktu, uang, pengobatan, perhatian, dan kasih sayang. Bella tahu itu untuk kepentingan Natalia, untuk kebbaikannya agar kakaknya itu mampu melanjutkan hidup. Akan tetapi, Bella kesal akan sikap orang tuanya yang tak pernah mau mengakui bahwa mereka memiliki seorang putri lagi selain dirinya. Sedari kecil Bella selalu diajarkan agar tidak mengatakan bahwa dia memiliki kakak yang cacat.

Bella iri sekaligus kesal pada orang tua dan kakaknya. Di satu sisi dia senang melihat Natalia dikasihi, di sisi lain, dia kesal melihat sikap orang tuanya yang terlalu gengsi. Namun, dia juga kesal karena Natalia merebut semua perhatian orang tua dan Naldo darinya. Apa pun yang Bella lakukan, prestasi segemilang apa pun yang diraihinya, hanya berarti secuil di mata orang tuanya.

Keluarga sempurnakah mereka?

"Apa-apaan *sili* inniiii?" tangan Bella sampai gemetar saking jengkelnya gara-gara membaca memo yang ditinggalkan orang tuanya dan Naldo. Pulang dari les malam, dia dikejutkan oleh memo imut yang terpampang di depan kulkas. Isi memonya adalah dia harus menjaga rumah dari malam ini sampai besok, hanya berdua bersama Natalia. Jelas-jelas ini bencana buat Bella. Ini berarti dia harus menjaga Natalia semalaman. Uugghh, baru dibayangkan saja sudah *bikin* pusing! "Mereka *emang* tega *ninggalin* aku sendiri! Enak-enakkan kondangan sampai *nginep* segala di Ubud. Sementara aku di sini, *nelangsa*! Aarrggghhhhh!

Natalia memandangnya bingung dari sofa ruang keluarga. Dia duduk di situ, tempat favoritnya di rumah, seraya menonton kartun di televisi.

"Hadda happy, Ehha?" tanyanya pelan-pelan, mengernyit dalam ketika berusaha mengucapkan kata-kata barusan.

Bella tidak mengacuhkannya, dengan *cuek* berjalan melewatinya, agak terburu-buru pergi ke kamarnya. Seusai ganti baju, dia kembali ke bawah untuk makan malam. Dia melihat Natalia sedang tertawa-tawa senang karena kartun yang ditontonnya. Tawanya begitu polos seperti anak kecil

yang tak bersalah, yang hanya tahu senang dan duka. Tapi begitu melihat Bella turun, Natalia menghentikan tawanya lalu berjalan dengan susah payah mendatangnya.

"Kkkhita mmakkann yyuuk."

Sekejap, ingin rasanya Bella mengangguk menjawab pertanyaan kakaknya seraya merangkulnya, namun semua keinginannya itu lenyap ketika Bella teringat lagi dengan orang tuanya dan Naldo.

Dia merebut segalanya darimu.

Bella pun tidak menyahuti ajakan Natalia, berjalan lurus ke meja makan, membiarkan Natalia bengong sendirian.

Hubungan persaudaraan itu terlihat kaku. Natalia mengekori Bella ke meja makan. Duduk berhadapan tanpa berbicara apa-apa. Suasana meja makan begitu dingin, senyap bagai kuburan. Bella ingin sekali berbicara tapi dia gengsi. Natalia juga ingin berbincang dengan adiknya tapi takut. Alhasil, sampai selesai mencuci piring pun, mereka masih diam.

"Masih nonton *gak*?" tanya Bella datar.

"Nggaakk," geleng Natalia agak ketakutan.

"Ya udah," Bella menyambar *remot* yang tergeletak di atas sofa, memindahkan saluran TV ke acara favoritnya. Bella duduk di ujung sofa, sementara Natalia duduk di ujung lain. Sama-sama diam. Konsentrasi Bella tercurah ke TV di hadapannya, tidak mempedulikan Natalia sama sekali.

Byiet. Sedang seru-serunya menonton, listrik tiba-tiba padam. Bella yang memiliki kejadian traumatis akan kegelapan, langsung mengejang begitu sekelilingnya

mendadak gelap.

Keringat dingin langsung mengucur melalui pelipisnya. Bella gemetar. Dia teringat lagi sewaktu dia terjebak di gudang gelap semalaman.

Byiet. Listrik menyala kembali. Namun, itu tidak bisa memulihkan *shock* Bella dengan cepat. Jantungnya masih berdegup kencang dan keringat dinginnya belum juga berhenti mengalir.

Ada tisu yang membersihkan keringatnya. Bella menoleh ke samping dan melihat Natalia. Mata cokelatnyanya bersinar begitu tulus mengamati Bella yang pucat pasi. Pelan-pelan dan hati-hati, Natalia menarik Bella dalam pelukannya.

"Hangannn thaakhhuut..." ujanya menenangkan, "Hamu ghaak sendirian."

Tak disangkanya, Bella membalas pelukannya seraya menangis keras-keras. Segala beban dan kepenatan ia tumpahkan. Segala rasa benci dan iri hati musnah. Bella merasa betul-betul tolol. Dia selalu membenci keluarga dan kakaknya dan menganggap Natalialah penyebab ketidaksempurnaan keluarganya. Justru, dialah yang sebenarnya menjadi penyebab ketidaksempurnaan itu. Segala keegoisannya telah menutup matanya dari kenyataan. Dia tidak mau mengakui kalau saja Renaldo tidak memberi saran pada orang tuanya, orang tuanya mulai membuka diri. Mereka tidak lagi menyembunyikan Natalia. Dirinya saja yang kelewat egois.

"Maafkan aku, Kak" bisiknya menyesal. "Maafkan aku."

Sejak peristiwa itu, sikap Bella pada Natalia berubah total. Dialah kini yang paling semangat membantu Natalia belajar bicara. Dia selalu siap menemani Natalia ke mana pun. Dia tidak pernah merasa malu lagi akan cacat yang diderita kakaknya. Bella kini sadar, kakaknya tidak pernah merebut miliknya. Natalialah yang menyempurnakan keluarganya. Sungguh bersyukur Bella bisa memiliki kakak seperti Natalia.

Saat ini dan seterusnya, Bella mau mengundang teman-temannya bermain ke rumahnya. Dulu dia tak pernah mau, malu kalau teman-temannya bertanya siapa gadis cacat yang dilatih berbicara oleh Naldo. Namun sekarang, jika salah seorang temannya bertanya, siapakah gadis yang memiliki kesulitan untuk berbicara dan dilatih oleh Naldo dengan kesabaran dan pengertian yang begitu tinggi, dengan bangga Bella menjawab, "Dia kakakku."

PULANG

I Wayan Larianto

Menulis di daun ketapang, ia merasa menemukan cara untuk berbicara atau setidaknya mengungkapkan perasaan terdalamnya. Ia selalu menuliskan kerinduannya di sana, seolah sudah pasti bahwa kakeknya akan membaca semua surat yang ia buat itu. Daun-daun itu ia simpan dalam kotak kecil mainan mungilnya dan duduk di atas batu, tempat ia biasa menahan rasa gundah murungnya. Apabila kotak yang kini berlubang di segala sisinya itu telah terisi penuh dengan daun ketapang, tanpa keraguan ia akan melemparkan isinya ke riak air. Lalu dalam angan dan inginnya, ia seakan menyaksikan tangan-tangan menggapai menjulur meraih dedaunan itu.

Pada saat itulah ia selalu merasa harus memperhatikan tangan-tangan lemah yang mengambil surat ketapang itu, mencoba menerka yang manakah tangan si kakek. Ada tangan yang keriput, hanya tulang yang berbalut kulit seperti tangan kakek yang renta ketika mengambilkannya sepiring nasi jika ia pulang bertandang. Ada juga tangan kekar persis seperti bekas tangan si kakek pada alat bajak dan kampak yang melapuk di batas kenangan masa kecilnya. Dan selalu di ujung angan-angannya itu, begitu nyata mencekam matanya, bayangan tangan kakeknya yang menggapai-gapai, sebelum akhirnya lunglai dan

lenyap dalam pusaran arus yang berputar menderas itu.

Ia selalu terbayang kejadian memilukan itu. Senja yang gamang, dengan bayangan batang ilalang yang ditelanjangi oleh cahaya matahari yang memerah. Ya, ia tak dapat berbuat apa pun ketika si kakek yang tua dengan memakai kain serba putih perlahan menyongsong arus seolah tengah menyambut kelahirannya kembali. Ia hanya memandang dari kejauhan, dari tepi sungai, ketika sedikit demi sedikit kain putih si kakek lenyap dan menyatu dalam riak gelombang, meninggalkan guguran daun ketapang di atas tanah yang basah oleh air mata cucunya. Ada yang aneh dengan daun itu, setiap kakek bergoyang karena gelombang, sehelai daun melenggang jatuh. Baru saat semua tubuh si kakek tenggelam, ia berbisik lirih "aku ingin bicara denganmu, kakek." Sehelai daun ketapang jatuh menyempurnakan tetes tangisnya.

Sejak kakek tenggelam di sungai, ia merasa kota kecil itu penuh kain hitam, melilit gedung dan pohon-pohon, muram persis seperti kisah-kisah yang ditulisnya di helai daun ketapangnya. Semula ia mencoba merapikan perasaannya, berulang mencoba membagikan rasa pilunya pada sahabat-sahabat, keluarga bahkan pada kekasihnya. Sama seperti orang kebanyakan, ia pun ingin menemukan realitas kehidupannya kembali tapi apa mau dikata, tak ada seorang pun yang kuasa menghiburnya. Hingga suatu hari, akhirnya ia memutuskan untuk bungkam, membisu, dan dengan itu, pikirnya, mungkin ia akan menemukan ketenteraman. Baginya kebisuan ini sudah sangat sempurna, dunia sudah terlalu letih dan tua dipenuhi kata-kata pemanis yang sia-sia. Tak ada alasan lagi untuk bicara. Di

tulisnya di daun ketapang, bahwa setetes kata lagi pastillah akan tak tertahankan oleh dunia yang renta ini. Ya, setetes lagi pastillah tak tertahankan.

Kalau ibu dan kakak-kakaknya bertanya, kenapa ia membisu. Ia akan menulis jawabannya di atas kertas dan selalu dengan kalimat yang hampir sama, "selain keheningan, aku tak ingin apa pun." Dengan cara seperti itu, ia merasa telah menghukum dunia yang telah merenggut kakeknya secara tiba-tiba itu. Pernah ia menulis, ia ingin membuat gerimis jadi tangis, tapi cuma dalam pikirannya dan tak mau itu sampai terbawa keluar serta diketahui semua orang. Biarlah semuanya ia simpan sendiri. Termasuk tentang rahasia daun-daun dalam kotak kecilnya.

Di luar kebiasaannya, suatu petang bergerimis, ia kembali ke rumah. Ibu dan kakaknya, tentu saja heran. Memang, selama ini ia selalu pulang tengah malam bahkan tak jarang dini hari. Tidak seperti biasanya pula, tiba-tiba saja ia berkata, "Ibu, aku ingin minum teh hijau itu." Tentu saja suaranya membuat keluarganya takjub, bahkan cangkir di tangan ibunya nyaris jatuh. Sudah terbiasa dengan kebisuan selama ini, mereka kini sama sekali tidak siap dengan kenyataan lain yang mengejutkan itu. Kakak perempuannya tercekot dan lalu bertanya, "ada apa?"

Tokoh kita terlihat seakan heran, pertanyaan itu seperti mengusiknya dan seakan ditujukan pada orang asing. Padahal, ia yakin sudah menghuni rumah ini sejak lahir. Tatap matanya yang senyap, sekilas tersinggung, tapi kemudian muram kembali. Rupanya kakak dan ibunya menangkap bahwa adiknya kini telah berubah, bahwa adiknya kembali hangat seperti dulu. Memang,

sejak petang itu, sepatah dua patah kata, ia mulai mencoba berkomunikasi dengan kakak dan ibunya. Akan tetapi, tak ada yang memperhatikan bahwa matanya yang senyap itu, kini justru semakin muram, serupa danau yang kelam. Bibir bersuara tapi dunia dalam dirinya malahan kian tak terduga bisunya.

Suatu hari, ketika satu keluarga itu sedang menikmati makan malam bersama, ibu dan kakaknya begitu menikmati sup masing-masing. Tokoh kita cuma memandangi satu persatu orang di sana. Semuanya menunduk. Menghabiskan sup sendiri-sendiri. Tokoh kita tidak melahap habis makanannya seperti yang dilakukan oleh yang lain. Ia seakan telah kenyang oleh kebosanan dan kebisuan selama ini. Sese kali kakak dan ibunya mencuri pandang padanya dan sese kali tertangkap olehnya. Jelas mereka ingin sekali membunuh kesunyian ini. Namun sama sekali tidak ada yang memulai bicara.

"Kenapa kalian, apa kalian kehilangan lidah? Begini cara kalian menyikapi aku?" Tokoh kita muak dengan kebisuan di ruangan itu. Ia memandang tajam pada salah satu anggota keluarganya.

"Bahkan menjawab pertanyaanku pun kalian tak mau!" Ia membanting mangkuknya. Seisinya tumpah ke atas meja dan mengagetkan ibu dan kakaknya. "Jangan kira aku Selama ini bisu! Tapi karena kalianlah aku tak bisa bicara. "Ia bangkit dengan mengacungkan tangannya ke arah kakaknya dan mundur perlahan menuju pintu keluar," Dan, jika kalian ingin kebisuan ini," Ia menarik napas dan membuka pintu, "Aku akan buat kalian tak bisa bicara selama hidup kalian!" Ia keluar meninggalkan ibu

dan kakaknya yang tertegun, seakan tak percaya akan ada banyak kata yang keluar dari mulutnya.

Maka ia kembali memilih untuk bisu. Kakak dan ibunya telah berulang membujuknya untuk bicara. Membawa dokter untuk memeriksanya serta setengah memaksanya untuk meminum aneka obat yang dianjurkan. Berbagai orang pintar dan dukun pun dihadirkan, namun tak seucap pun kata keluar dari mulutnya. Mungkin, dalam benaknya, ada banyak hal yang lebih penting selain bicara. Kalaupun ia membuka mulutnya, yang keluar adalah desis ataupun guram-guram tak jelas.

Begitulah, ia kini datang dan pergi sesukanya. Bahkan berhari-hari tak pulang kerumah. Awalnya, ibu dan kakaknya cemas. Namun belakangan, mungkin karena jemu atau juga pasrah, mereka seolah tak lagi memperdulikan kehadirannya. Maka, ketika ia pulang, tak pernah sekalipun ia berkata-kata. Ia melepas lelahnya, menatap mata ibu atau kakaknya. Marah atau mengucapkan terima kasih hanya lewat senyap matanya. Apabila sudah waktunya untuk makan atau pun tidur, ia hanya mengirim isyarat dengan menepuk pundak dan atau mengerdip mata sesekali.

Sudah lima paket surat yang penuh terisi helaian daun yang ia kirimkan. Semuanya menyiratkan kerinduan juga penyesalan. Dan kesemuanya itu belum dibalas. Ia yakin suatu hari akan ada balasan dari seberang yang mengatakan kalau kakeknya baik-baik dan tak kurang satu pun. Ia menungu tiap sore, mencari botol ataupun plastik yang di dalamnya terisi surat balasan. Namun, jalan sungai itu tetap sepi. Harapan untuk menemukan kabar semuanya berakhir seperti percikan air yang segera hilang ke dalam

celah kering tanah. Keinginannya segera menguap. Dan jika malam sudah melangkah ia kembali ke gubuk tua peninggalan si kakek, lalu isaknya akan terdegar samar.

Suatu malam, ia terbangun lalu seperti biasa, di atas batu kecil tepi sungai, ia menulis di daun ketapang. Lama merenung, tak ada satu kata pun di goresannya. Ia tengadah ke angkasa, ia merasa bintang paling terang tiba-tiba menghilang dari pandangnya. Lalu berkelebat kalimat, "Kek, sungai ini berakhir di langit ya?" Wajahnya tiba-tiba cerah, matanya tiba-tiba terang seakan penuh kilau kunang-kunang. Daun ketapang itu pun dengan hening di lepasnya, arus sungai yang tenang perlahan membimbingnya menjauh. Tiba-tiba saja ia merasa ingin pulang.

IBUKU BIBIKU

1 Kadek Restu Sumaranama

Malam ini ibu menangis lagi. Walaupun beliau mencoba menyembunyikan deritanya padaku, namun kesan pilu isak tangisnya itu sudah mampu membuat gadis tolol seperti aku mengerti.

Mengerti akan beban batin yang beliau pikul saat bapakku pergi dan tak kunjung pulang hingga sepekan. Aku pun mengerti beban ekonomi yang tak kalah memeras otak dan tubuh kurus ibuku hingga tak jarang membuatnya jatuh sakit.

"Tapi di mana bapak?" tanyaku pelan, entah siapa yang aku tanyai.

"Apakah beliau benar-benar sudah tidak peduli lagi pada kami?" ucapku penuh kecewa.

Bahkan adikku, Seto tak hentinya menanyakan sosok beliau yang sudah seminggu lebih tak muncul di pandangannya.

Sungguh malang ia, belum genap 8 tahun usianya, ia sudah harus hidup dalam tanya akan keberadaan bapaknya selama ini.

Kini aku hanya bisa mencoba untuk berpikir positif tentang figur bapakku itu.

"Bapakku seorang kepala desa dengan segudang pekerjaan. Jadi, ia pasti sibuk," hiburku dalam hati. Tapi

aku tersentak kaget oleh pikiranku sendiri.

Aku mulai sadari bahwa bapakku bukanlah pemulung, beliau juga tak pernah menjadi kuli pasar.

"Namun mengapa hidup keluargaku masih saja begitu miskin?" celotehku kesal.

Fajar menyingsing, matahari pun terbit dengan sempurna dan tampak awan putih bergumpal menghiasi langit yang membiru, bagai lukisan surga yang tak ternilai harganya.

Aku lekas bersiap mendandani tubuhku yang sedang bersemangat untuk kembali ke SMP-ku tercinta karena sudah hampir sebulan aku libur.

"Ibu, aku berangkat," teriakku girang sambil menggandeng tas lusuhku dan bergegas meninggalkan rumah.

Tak aku sadari langkah bersemangatku membawa aku tiba di sekolah lebih cepat dari hari-hari sebelumnya.

Aku dapati sahabatku, Isma berjalan pelan. Melangkah lemas, cuek tak menyapaku.

"Hai, Isma," sapaku ramah sambil tersenyum lebar padanya. Namun, ia hanya terdiam kaku.

"Kenapa?" tanyaku lemas.

Isma hanya bisa memalingkan wajahnya dan membuang pandangan semunya itu hanya agar tak tampak wajah memelasku olehnya. Namun, tak aku sangka, tanpa sungkan Isma tuturkan semua kebusukkan bapakku yang ia dengar dari cerita orang-orang.

Ternyata mereka membenci bapakku yang seorang koruptor.

"Bapakku koruptor?" ujarku sungguh tak percaya.

Dalam benakku, sudah mulai aku mengerti semua keadaan ini. Pantas seisi desa membenci tawaku dan tak segan tersenyum dalam langkah berat keluargaku.

Bahkan semua orang tahu kemana perginya bapakku selama ini. Bapakku yang hobinya menjelajahi *kafe-kafe* mahal dan mulai lupa daratan hingga menelantarkan anak istrinya yang lemah terlihrih perih dalam menghadapi setiap cobaan hidup yang semakin lama semakin berat saja.

Aku termenung tak berdaya menolak segala kenyataan terperih ini. Begitu malunya aku, hingga tak sanggup aku perlihatkan wajah tak berdosa pada mereka.

Aku hanya bisa terduduk rapi di atas bangkuku yang rapuh, menunggu sampai dentangan bel memulangkan diriku yang sudah tak bersemangat ini.

“Teng, teng, teng...”

Sungguh lega perasaanku mendengar bel tanda pulang sekolah berdentang kencang. Segera saja aku berlari segesit mungkin meninggalkan teman-temanku yang ketika itu masih sibuk mengobrol. Aku harap kali ini mereka bisa mencari topik lain yang lebih menarik daripada sekadar menggosipkan keluargaku.

Aku percepat langkah lunglaiku agar aku lekas tiba di rumah. Setibanya di rumah, segera aku buka pintu dengan sedikit membantingnya menabrak dinding. Tapi untuk yang kesekian kalinya aku dengar ibu menangis lagi. Tak sanggup aku menambah pilu tangisnya dengan menanyakan perihal kegundahan hatiku akan bapakku yang seorang koruptor itu.

Seketika itu aku batalkan niatku. Segera aku berlari memasuki kamarku dan menutup pintunya rapat-rapat. Tak ada yang mampu aku lakukan untuk menghilangkan derita ibuku tercinta. Aku hanya bisa menangis sambil memeluk bantal dan berbaring di atas kasurku yang kumal.

Beberapa menit aku terbujur letih, kelopak mataku sedikit demi sedikit menutup seluruh pandanganku dan seketika itu tak mampu aku sadari lagi semuanya.

Sinar matahari memasuki celah jendela kamar, seberkas cahaya terangnya merangsang kulit wajahku hingga hangat terasa. Aku pun tersadar dan mulai mencoba membuka mataku yang lelah ini. Segera aku bangkitkan tubuh lunglaiku dan beranjak turun dari tempat tidur dengan masih mengenakan seragam sekolah yang lecek aku tiduri.

Aku mulai melangkah meninggalkan kamar dan menelusuri ubin-ubin berdebu menuju ruang tamu. Namun, aku jumpai Paman Satrio, saudara bapak sedang duduk santai dengan jamuan kopi pahit di atas meja. Aku lihat pula ibu sudah berpakaian rapi seperti hendak pergi. Langsung saja aku mendekat pelan sambil tersenyum manis.

“Ibu mau ke mana?” tanyaku terheran-heran.

Ibu memandangkanku sambil tersenyum dan berbisik halus. “Ibu pergi menjemput bapak, Nak.” Lantas mereka beranjak pergi, meninggalkanku dalam kebingungan.

Matahari telah terbenam di ufuk barat meninggalkan bias cahaya kuning kemerahan yang mulai memudar dan menghitam. Perlahan namun pasti, sedikit demi sedikit

langit semakin gelap, hingga tak tampak lagi awan putih yang menghiasinya.

Namun, hingga pukul 10.00 malam, aku tunggu ibu dan paman tak kunjung pulang. Dinginnya udara malam membuatku bertambah *paranoid*, khayalanku membuatku takut jikalau ada makhluk aneh yang mengetuk pintu seperti dongeng zaman dulu yang sering ibu ceritakan.

Tiba-tiba suara yang aku takutkan terdengar menusuk sampai ke bagian telingaku yang terdalam. Segera saja aku berlari memasuki kamar dan aku tutup pintunya, hingga degup jantungku tersentak kaget oleh ayunan kerasnya itu. Aku mengintip dari celah jendela kamarku, melihat siapa gerakan yang datang.

Ternyata aku melihat ibu dan paman sedang memapah tubuh gempal bapak yang sedang mabuk berat. Ibu tampak menangis sambil menggenggam tangan beliau yang ketika itu tak hentinya berucap, "cerai, aku ingin cerai."

Seketika itu aku merasa begitu takut. Saking takutnya tak terasa mataku memerah dan mengalirkan air mata yang tak kalah derasny dengan linangan air mata ibu.

Keributan itu sungguh telah membuka aib keluargaku yang selama ini tak aku sadari. Kini aku tahu, ternyata bapak sudah kawin *siri* dengan wanita pujaan lainnya. Luka hati ini tertusuk lagi rasanya, hingga terpatri kuat dalam ragaku.

Lembutnya angin malam mulai memasuki ruang dalam tubuhku, meremukkan tulang dan menyatu dengan darah yang terasa sudah membeku seperti hatiku yang juga

sudah membatu.

Aku pejamkan saja mataku hingga letih perasaanku ini tak mampu aku lawan lagi. Aku terlelap, namun mimpi burukku ini selalu membayangiku hingga merasuk ke dalam setiap nadi. Aku terlanjur terjebak. Aku hanya bisa pasrah menunggu pagi untuk bisa menyadarkanku dari lelap tidurku ini.

"Pagi, sudah pagi," desahku menyadari suasana ketika itu.

Aku bergegas berlari melangkah cepat mencari tahu. Tapi, tak jauh berbeda dengan tadi malam, aku masih temukan ibu menangis di antara album-album kenangan sambil memandangkan dengan pandangan sayunya itu.

"Maafkan ibu, Nak," ucapnya memelas.

Dapat aku mengerti maksud beliau. Tak ada yang mampu aku perbuat, jikalau jalan perpisahan mampu menghentikan derasny aliran air matanya.

Aku hanya bisa berlutut lemas dan menangis tersedu sedan.

"Sungguh aku tak berguna," gumamku dalam hati.

Empat bulan berlalu sudah, kedua orang tuaku telah berpisah menjalani hidup mereka masing-masing.

Bapak sudah pergi dengan istri barunya entah ke mana. Tapi, sungguh malang, beliau dipecat dari bangku kediktatorannya karena kasus korupsinya sudah terbongkar, tak bisa terelak lagi. Beruntung beliau tak harus mendekam dalam kumuhnya penjara oleh ulahnya yang hina itu. Namun, aku dengar hidupnya kini begitu melarat. Istrinya pergi meninggalkannya karena ia sudah tak punya kekayaan yang bisa ia banggakan lagi.

Sedangkan ibu, sebulan lalu beliau sudah mengikat sucinya ikrar perkawinan bersama Paman Satrio. Kakek dan nenek menyayangi ibu layaknya anak kandung mereka sendiri. Jadi, mereka tak tega harus membiarkan ibu pergi dari keluarga besar kami dalam luka pengkhianatan bapakku.

Aku sedikit tak rela, namun beliau telah berjanji untuk tetap menyayangi aku dan Seto layaknya dulu, dan aku percaya itu. Lagipula Paman Satrio cukup bisa aku andalkan untuk menghapuskan segala derita ibu selama ini.

Kini, aku dan Seto tinggal bersama nenek dan kakek di rumah sederhana, namun lebih baik daripada gubuk reotku dulu.

Aku dan Seto mencoba melangkah kuat dengan sisa semangat yang masih ada agar kami bisa merakit kembali puing-puing hidup kami yang hilang.

Nenek dan kakek selalu bisa membagi keceriaan dalam setiap detik hela nafas kami.

Ibu pun tak pernah absen mengunjungi aku dan Seto. Ibu dan paman selalu memberi kasih sayangnya pada kami, hingga tak kami rasakan lagi perihnya ditinggal bapak.

Tapi, dalam renunganku masih tersimpan sedikit rasa sesal mengingat perpisahan kedua orang tuaku dan rasa sakit menerima kehancuran keluargaku.

Indah, itulah nama singkat yang orang tuaku berikan padaku. "Tapi, kenapa hidup yang aku jalani tak pernah seindah namaku? Mengapa pula harapan hidupku tak pernah menuai indah layaknya nama itu?" ujarku

menyesali kenyataan hidup yang tak semulus harapanku dulu.

Tiba-tiba Seto mendekat duduk di sampingku sambil menatap penuh Tanya.

"Sekarang, apa masih bisa kita panggil ibu dengan sebutan ibu atau kita panggil bibi?" tanya Seto polos.

Memang masuk akal pertanyaan itu, bertambah kalut pikiranku dalam otak "miniku" ini. Tapi, sampai kapan pun beliau tetap orang yang melahirkan dan menyayangiku dengan ikhlas, hingga detik ini aku mampu berdiri tegar.

Walaupun kelak mereka bertanya, "siapa ibuku?"

Aku hanya bisa menjawab, "ibuku bibiku."

MISTERI DAUN CENGKEH

Luh Ayu Cintya Herliyanti

Aku termenung meratapi nasib hidupku yang sama sekali tidak berpihak pada keluargaku. Tiba-tiba dari balik pintu kudengar teriakan keras seperti memecah keheningan malam. Jantungku berdebar keras, kupaksakan untuk mengamati keadaan di luar, ternyata itu hanya suara sumbang seekor kambing. Debar jantungku perlahan mulai melemah, "Ah.... busyet", teriakkmu dalam hati ternyata suara itu hanyalah kambing tetangga yang sedang melahirkan anaknya. Pintu rumah kututup kembali dan dengan keras kududukan pantatku di kursi kayu yang hanya terbuat dari potongan-potongan kayu kopi. Aku kembali merenung tentang kehidupan keluargaku yang morat-marit, tentang keberlanjutan pendidikan anak-anakku, dan tentang kemampuanku untuk menghadapi beban hidup yang semakin berat. Pikiranku berputar-putar tak tentu arah. Sampai akhirnya aku tertidur tanpa bantal, tanpa selimut, dan tanpa alas tidur.

Aku terkejut, istriku membangunkanku dengan agak keras. Kulihat kedua anakku, Fani dan Ceking telah siap untuk berangkat ke sekolah. Istriku berkata "Pak, anak-anak minta uang untuk bekal berangkat ke sekolah."

Aku terdiam, mataku terpejam dan menunduk.

"Pak, anak-anak mau minta uang," teriak istriku sekali lagi.

Dengan suara berat aku berkata, "Bu, biarlah anak-anak hari ini tidak belanja di sekolah."

"Mengapa begitu?" teriak istriku.

Aku menarik istriku agak jauh dari anak-anak, kemudian dengan suara lemah aku bisikkan, "Bu, hari ini kita tidak memiliki sepeser uang."

Istriku terdiam dan selanjutnya segera pergi untuk menghampiri anak-anakku. Aku tidak tahu lagi apa yang dibicarakan antara istri dan anak-anakku. Dari jauh kulihat kedua anak-anakku berangkat ke sekolah.

Setelah keberangkatan anak-anakku, aku memanggil istriku dan mengajaknya duduk di kursi kopi. Lama aku dan istriku terdiam, suasana begitu sepi dan kaku. Aku juga bingung, harus mulai dari mana untuk menyampaikan kondisi ini kepada istriku. Akhirnya, dengan sisa-sisa kekuatanku aku berkata, "Bu, bagaimana dengan kita sekarang, apa yang harus kita lakukan, kita sudah tidak punya apa-apa lagi."

Istriku terdiam, menunduk, dan kulihat matanya mulai memerah serta meneteskan air mata. Sambil mengusap air matanya, istriku berkata, "Terserah bapak, aku sebagai istri hanya bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh suaminya."

Jawaban itu, ternyata mampu membesarkan motivasiku untuk bangkit dari keterpurukan ini. Aku merasa tertantang, ternyata istriku sungguh-sungguh menggantungkan hidupnya kepadaku. "Kalau begitu, mari kita coba untuk memohon mukjizat kepada para penguasa alam ini," saranku kepada istriku.

Mata istriku terbelalak. "Apa maksud bapak?" tanya istriku penuh dengan ketidakmengertian.

Selanjutnya, aku menjelaskan, "Begini, di sekitar hutan dan Danau Tamblingan terdapat pohon beringin yang sangat

besar. Konon, katanya pohon itu, dihuni oleh makhluk halus yang sangat sakti. Banyak orang yang sudah pernah memohon berkah di tempat itu. Dan konon, katanya banyak yang sudah berhasil.”

Istriku terdiam, lama terdiam, di raut wajahnya kulihat keragu-raguan, aku juga merasakan tindakan ini sungguh tidak masuk akal. Akhirnya istriku menjawab dengan pendek, ”Ya, terserah bapak.” Akhirnya kami bersepakat menentukan hari yang baik untuk berangkat ke tengah hutan di sekitar Danau Tamblingan.

Hari baik yang kami pilih adalah tepat saat bulan purnama. Sore hari menjelang keberangkatanku, aku menitipkan anak-anakku kepada tetangga, tempat anak-anakku sering bermain. Aku mencari alasan bahwa ada keperluan mendadak malam ini, aku harus ke rumah mertuaku karena ada acara keluarga. Untungnya, tetanggaku memaklumi dan bersedia mengajak anak-anakku menginap satu malam di rumahnya.

Malam hari, tepat saat bulan purnama, sekitar pukul 21.000 Wita aku dan istriku berangkat menuju bukit di tengah hutan Danau Tamblingan. Jarak dari rumahku menuju tempat itu memerlukan waktu perjalanan sekitar tiga jam. Sekitar pukul 24.00 Wita kami sampai di bawah pohon beringin yang sangat besar. Malam sangat larut serta cahaya bulan yang menembus dedaunan pohon beringin menambah seramnya suasana. Seolah-olah ada makhluk yang melambai-lambaikan tangannya, menyapa, atau mungkin murka melihat kedatanganku. Kami mulai membuka tikar dan sesaji yang telah kami siapkan sebelumnya. Aku berbisik kepada istriku, ”Jangan takut karena kita ke sini hanya untuk mohon bantuan bukan untuk mengganggu mereka.”

Istriku terdiam, kulihat tangannya sedikit gemetar bercampur antara dingin dan takut. Sekali lagi aku berbisik, ”Mari

kita bersemadi memohon supaya keinginan kita dapat terpenuhi, mudah-mudahan ada petunjuk.”

Kami mulai memejamkan mata. Suara-suara aneh yang jarang kudengar menambah seram di sekitar pohon beringin itu. Bulu kudukku mulai berdiri. Walaupun dengan kepasrahan yang dalam, tetap saja bulu kudukku berdiri. Bahkan, kudengar istriku menangis walaupun tangisannya itu jauh di dalam tubuhnya. Aku terdiam dan berusaha hening untuk dapat bersemadi dengan baik. Namun, suara-suara aneh itu kadang-kadang keras, melemah, melengking, dan bahkan sepi tanpa suara. Hal itu ternyata cukup mengganggu semadiku.

Namun, kondisiku yang terbelit kemiskinan membesarkan kembali keberanianku. Terlintas dalam pikiranku, sebagai orang miskin yang penuh dengan kekurangan sehingga diselimuti permasalahan hidup. Aku tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Selama ini, aku menempati rumah yang dulu digunakan untuk kandang kuda. Sebagai gantinya, aku harus siap bekerja tanpa upah di tegalan atau di kebun pemilik gubuk itu. Masalah kebutuhan hidup sehari-hari sulit aku penuhi, baik untuk istriku maupun kedua anak-anakku. Permasalahan itulah yang ternyata membangkitkan keberanianku untuk menghadapi tantangan yang menurutku adalah sesuatu yang tidak masuk akal.

Di keheningan semadiku, tiba-tiba istriku berbisik. ”Pak... Pak... Pak... pulang Pak, bulu kudukku merinding dan firasatku mulai tidak baik.”

Aku terdiam dan tidak menghiraukan bisikan itu. Aku masih berharap agar penghuni pohon beringin itu dapat memberikan bantuan atau petunjuk agar perjalanan hidupku lebih baik. Beberapa saat, istriku terdiam lagi, aku melihat seolah-olah pepohonan bergerak layaknya ditiup angin kencang, padahal

saat itu tidak ada angin, hanya suara jangkrik di sana-sini. Aku semakin yakin bahwa nanti akan ada sesuatu, baik yang bisa mengatasi masalah dalam rumah tanggaku maupun sesuatu yang lain. Keyakinan itu semakin kuat setelah setangkai daun yang jatuh menempel di dahiku dan aku terus berdoa.

Malam semakin larut, tiba-tiba istriku berbisik lagi, "Pak, ayo pulang. Kasihan anak-anak terlalu lama menunggu kita."

Waktu telah menunjukkan pukul 02.00 Wita, akhirnya aku dan istriku pulang sambil mengemas semua kelengkapan yang kubawa. Aku membungkus, mengikat tikar dan perlengkapannya dengan tergesa-gesa. Aku berkata, "Ayo, Bu kita pulang, mungkin hari ini kita belum diberkati, mudah-mudahan lain waktu kita akan diberikan." Akhirnya, dengan mengucapkan pamit kepada seluruh makhluk, baik yang tampak maupun tidak, kami bergegas pulang. Sekitar pukul 05.00 Wita kami telah sampai di rumah tetangga tempat kami menitipkan anak-anak. Dengan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kami sekeluarga bergegas pulang ke gubuk.

Anak-anakku telah berangkat ke sekolah, istriku memasak ubi di dapur. Aku membuka tikar yang kemarin malam dibawa ke hutan. Tidak ada hal aneh yang aku temukan. Aku merenung agak lama untuk melihat kelengkapan bersemadi kemarin. Tiba-tiba mataku tertuju pada daun yang malam itu menempel di dahiku. Aku mengambil daun itu, ternyata daun itu adalah daun cengkeh yang sudah kering. Lama aku merenung sambil bergumam, "Mungkinkah ini petunjuk yang diberikan kepadaku? Lalu, untuk apa daun cengkeh kering ini?"

Kira-kira satu jam aku melihat daun cengkeh kering itu, tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara seseorang yang memanggil. "Pak, Pak, Pak, ada orang di dalam?" teriak orang itu.

Aku segera keluar dan kulihat seseorang yang tak kukenal serta membawa buku berkata, "Pak, saya dari Desa Gunungsari, saya sedang mencari orang-orang yang mau mengumpulkan daun cengkeh kering yang akan saya olah di pabrik untuk menjadi minyak daun cengkeh. Kalau Bapak berkenan, silakan kumpulkan, nanti setiap minggu saya akan datang ke sini untuk mengambil daun cengkeh tersebut."

Jantungku berdebar keras, aku semakin yakin bahwa ini adalah petunjuk yang diberikan tadi malam. Dengan cepat aku menjawab, "Baik Pak, saya siap, di sekitar gubuk saya ini ada banyak sekali kebun cengkeh."

Orang itu berkata, "Baik, kalau begitu tiga hari lagi saya datang ke sini."

Lalu ia pergi dan meninggalkan aku sendiri yang masih tidak percaya dengan kejadian hari ini.

Aku segera memanggil istriku yang sejak tadi berada di dapur dan berkata, "Bu permohonan kita ternyata dikabulkan. Tadi ada orang datang yang akan membeli daun cengkeh."

Istriku terkejut, sambil berkata, "Ah, untuk apa daun cengkeh itu? Tidak masuk akal."

Aku menjawab, "Katanya, akan diolah menjadi minyak daun cengkeh dan pabriknya ada di Desa Gunungsari."

"Kalau begitu mari kita segera mengumpulkan daun cengkeh kering, siapa tahu itu benar dan kita dapat memperbaiki kehidupan kita," sahut istriku agak bersemangat.

Tanpa banyak komentar lagi, kami segera bergegas pergi ke kebun tetangga untuk mencari dan mengumpulkan daun cengkeh kering. Tidak terlalu lama, kami telah dapat mengumpulkan daun-daun cengkeh kering mencapai lima karung. Selanjutnya kami membawanya ke gubuk. Itulah kegiatan yang terus kami lakukan

dari pagi sampai menjelang sore hari.

Setelah tiga hari, orang yang berjanji mengambil daun cengkeh itu datang untuk membeli daun cengkeh yang telah kami kumpulkan. Sambil memperkenalkan diri orang itu berkata, "Pak, nama saya Yono, saya orang pabrik pengolahan daun cengkeh mau membeli daun cengkeh yang telah Bapak kumpulkan."

Dengan perasaan senang, kami mengeluarkan karung-karung yang berisi daun cengkeh kering tersebut dan setelah dihitung telah mencapai dua puluh lima karung. Setiap karungnya, dihargai Rp10.000,00 sehingga total uang yang kami dapatkan mencapai Rp250.000,00. Tanpa banyak pertanyaan, Pak Yono mengangkut karung itu ke dalam mobilnya dan segera meninggalkan kami. Aku dan istriku terdiam sebab selama aku berumah tangga belum pernah mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu tiga hari. Kami segera kembali ke gubuk untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Setelah mendapatkan uang dari hasil menjual daun cengkeh, aku memerintahkan istriku untuk membeli beras dan keperluan sekolah Fani dan Ceking.

Kegiatan mencari dan mengumpulkan daun cengkeh terus kami lakukan setiap hari, sampai akhirnya Pak Yono mempercayaku menjadi asistennya. Tawaran itu tentu saja aku terima dengan senang hati. Dari hari ke hari kehidupanku terus berubah. Bahkan, pabrik pengolahan minyak daun cengkeh tumbuh menjadi besar dan aku mendapatkan banyak manfaat dari pendirian pabrik tersebut. Kondisi ini, membuat kehidupan keluargaku menjadi baik dan kami terus menekuni usaha daun cengkeh. Kejujuranku membuat Pak Yono memberikan kepercayaan yang lebih kepadaku menjadi pengelola di pabrik itu. Aku telah keluar dari belenggu kemiskinan dan menjadi orang yang disegani dan dihormati. Sungguh kuakui, daun cengkeh

Topeng Nengsih

kering yang menempel di dahiku di malam purnama itu menjadi inspirasi dan dapat mengubah kehidupanku.

KAMAR 23

Ni Luh Desy Dwi Anike Dhamayanthi

Sekolah Giberta memang sudah sangat lama dan tua. Tak luput dari ingatan akan kenangan yang dirangkai oleh sekolah itu. Dari tahun pertama berdiri 1984, sekolah ini telah menjadi sekolah terbesar. Dengan asrama-asramanya yang sangat menyenangkan, sekolah ini menjadi sangat terkenal. Bukan hanya itu, kenangan pahit tentang kematian yang menyedihkan juga semakin membuat sekolah ini menggemparkan. Semua ini dimulai di suatu malam, 23 Januari 1995.

Suatu hari, saat sekolah itu akan berusia 11 tahun, Kamar 23 menjadi inti dalam misteri ini. Dita, seorang gadis lugu, polos, namun sangat pintar adalah satu-satunya orang yang mendiami kamar itu. Tahun pertama sekolahnya berjalan dengan baik. Sampai pada akhirnya, ia mendapatkan tekanan dari teman dan kakak kelasnya. Semua ini dikarenakan tingkahnya yang sangat polos dan sopan. Setiap hari, tak kurang dari lima kali tamparan dan dua ember siraman air kotor singgah di tubuhnya, meskipun disebabkan oleh hal sepele. Semua ini dianggap penghinaan oleh teman dan kakak kelasnya karena ia selalu menjadi pusat perhatian. Dua bulan telah ia jalani hidup yang penuh dengan penderitaan di asrama itu.

Suatu hari, pada tanggal 23 Januari seperti biasa dengan bekas tamparan di pipi, ia masuk ke kamarnya.

Sedih dan sakit, hanya itu yang ia rasakan. Tak terasa air mata membasahi pipinya. Kamar mandi adalah satu-satunya tempat untuk ia menangis. Kadang dalam hatinya terbesit keinginan untuk bunuh diri.

Namun, kali ini berbeda, tidak di dalam hatinya. Darah segar seketika membasahi lantai kamar mandinya. Sejak kejadian itu, sampai saat ini Kamar 23 tidak pernah dibuka. Mungkin untuk selamanya. Tak ada Dita lagi. Selamanya...

Pagi ini, suasana di sekolah itu sangat damai. Burung-burung mulai berkicau. Dinginnya embun pagi membasahi jendela setiap kamar di asrama itu. Namun, hanya satu yang tidak pernah tersentuh damainya dunia, Kamar 23.

Tak terasa, sekarang sudah tahun ajaran baru 2006. Anak-anak kelas 1 mulai sibuk merapikan kamar mereka masing-masing. Karen, gadis manis yang sangat pendiam ini, terlambat datang ke sekolah barunya. Tak satu pun kamar tersisa kecuali, Kamar 23. Hanya perasaan senang yang ia rasakan saat ini. Ia tak tahu apa yang telah terjadi di Kamar 23. Saat itu untuk pertama kalinya Kamar 23 dibuka setelah kematian Dita. Seketika semua orang memandangnya. Tak sedikit orang melemparkan pandangan sinis dan takut kepadanya. Namun, dengan sifatnya yang cuek, hal itu dianggap sebagai angin lalu.

Genap tiga hari ia telah mendiami kamar itu. Kisah kematian Dita baru ia ketahui dan ia menjadi mengerti, mengapa sikap semua orang sangat aneh kepadanya.

"Awat, anak kamar 23 !!"

Hal itu yang selalu ia dengar setiap dekat dengan orang lain. Namun, sampai saat ini ia masih bertanya-tanya dalam hati. "Mengapa ya, setiap masuk kamar ini, aku selalu mencium aroma bunga *lavender*?"

Pikiran itu terbesit di hatinya setiap membuka pintu kamarnya. Hal ini ia anggap sebagai keistimewaan Kamar 23. Setiap masuk kamar mandi, ia selalu mendengar alunan musik lembut yang tak pernah ia ketahui dan dengar selama hidupnya. Namun, saat ia menajamkan pendengarannya, alunan musik itu hilang dan kamar kembali sunyi.

Kini jam dindingnya menunjukkan pukul 23.00. "Saatnya untuk tidur!" katanya sambil membenahi buku-buku untuk esok harinya.

Tak kurang dari 3 menit, ia telah melayang di dunia mimpi. Mimpi membawanya ke kamarnya sendiri, Kamar 23. Harum bunga *lavender* dan alunan musik lembut lebih jelas tercium dan terdengar di telinganya. Namun, ada satu benda yang tak pernah ia lihat di kamar itu, lukisan taman bunga *lavender*. Lukisan yang sangat indah.

Silaunya matahari pagi membangunkan Karen dari mimpinya. Ketika ia berbalik menghadap jendela, di sampingnya tergantung sebuah lukisan yang indah, taman bunga *lavender*. Seketika ia teringat akan mimpinya. Diamatinya lukisan itu dengan cermat. Tinta merah di pojok kanan bawah, sangat menarik perhatiannya. Di sana tertulis "Dita 20 Jan 95" dengan tinta merah yang sangat manis. Dipajangnya lukisan itu di depan tempat tidurnya. Kemudian, wangi bunga *lavender* mengharumkan seisi kamarnya. Sangat tajam. Seketika seisi kamarnya menjadi sangat bersih dan rapi. Di hari minggu ini ia baru merasakan

perasaan yang sangat nyaman di kamarnya. Karen melompat-lompat di atas tempat tidurnya sambil mencium wangi bunga *lavender*. Segera ia menuju ke kamar mandi dengan membawa handuknya.

Ia tak tahu apa yang terjadi. Seketika, bak mandinya telah penuh terisi air. Sikat giginya telah terisi pasta gigi kesukaanya. Segera ia mandi tanpa menghiraukan keanehan itu. Sambil bernyanyi Karen keluar kamar mandi. Di atas tempat tidurnya telah tersusun rapi satu stel pakaiannya. Dengan senang hati, tanpa ragu-ragu ia mengenakan pakaian itu.

Gembira sekali yang ia rasakan saat itu. Kakinya serasa mengajak untuk menari dan melompat-lompat. Lagi-lagi alunan musik yang lembut terngiang di telinganya. "La... la... la..." sambil melompat dan menari ia mengikuti alunan musik itu.

Namun, mendadak semuanya hilang. Tak ada harum bunga *lavender* atau pun alunan musik lembut. Cahaya kecil seperti titik keluar dari lukisan itu. Lama-lama semakin besar dan menyilaukan mata Karen.

Ia memejamkan sedikit matanya sambil mengangkat tanganya menghalangi sinar itu. Tampak seorang gadis lucu di depannya, berkaca mata tersenyum padanya. Karen bingung apa yang ia lihat saat itu.

Gadis itu tersenyum sambil berkata, "Hai," suara itu menggema di kamarnya. Suara itu juga menyadarkannya dari kebingungan melihat gadis itu.

"Hai, kamu siapa?" tanya Karen dengan sedikit rasa takut.

"Aku Dita, gadis yang meninggal di kamar ini dan membuat lukisan itu". Seketika jantung Karen berhenti berdenyut.

"Kamu *nggak* perlu takut. Aku hanya ingin jadi temanmu. Selama ini tidak ada yang mendiami kamar ini. Dan aku kesepian."

"Hmm...," sambil tersenyum Karen menjawab.

Hari itu ia lalui dengan mendengarkan cerita dari Dita. Tak terasa Karen menangis mendengar kisah sedih Dita. "Aku mau jadi temanmu," kata Karen sambil menghakiri cerita Dita. Sejak saat itu, kamar Karen tak pernah sunyi, selalu bersih dan harum bunga *lavender* serta alunan musik yang lembut kesukaanya Dita mengiringinya.

Setiap ada PR, Karen dan Dita selalu mengerjakan bersama-sama. Kadang Karen berpikir, "Apakah aku bersahabat dengan hantu?" Tapi semua itu tidak pernah dijadikan beban. Baginya, Dita adalah sahabat yang terbaik.

Hari ini hari Senin. "Dit, sekali-kali kamu keluar kamar, dong?" pinta Karen.

"Gimana ya...?" jawab Dita.

"Udah deh, gak apa kok, sumpek *tau* di kamar terus, ayo...!!" sambung Karen sambil mengajak Dita keluar kamar.

Semua orang tak ada yang tahu tentang keberadaan Dita saat itu. Semua orang berjalan sambil menembus Dita, saat melewati samping kiri Karen. Karen hanya bisa tersenyum sambil tertawa kecil. Akhirnya, sampai di kelas Karen. Ternyata dulu kelas itu adalah kelas Dita juga. Ia bercerita pada Karen kalau ia duduk paling depan baris

pertama.

Tiba-tiba Dita menangis sambil berlari menuju kamar 23. Karen tak tahu apa yang terjadi. Ia tidak bisa mengejar Dita karena bel masuk sudah berbunyi. Enam jam Karen telah belajar. Ia segera berlari menuju kamarnya. Di sana ia melihat Dita menangis di atas tempat tidurnya.

"Kamu kenapa Dit?" tanya Karen membayangkan lamunan Dita.

Sambil mengusap air matanya, Dita menjawab, "Aku cuma ingat kejadian saat aku ditampar kakak kelasku."

Karen tak tahu harus bilang apa. Ia hanya mengusap air mata di pipi Dita. Ia pun terkejut, ternyata baru kali ini ia bisa menyentuh Dita. Dita pun tersenyum sambil melihat Karen dengan perasaan senang dan bahagia.

Tak terasa, sudah dua tahun enam bulan mereka bersahabat.

"Dit, sebentar lagi aku akan ujian," kata Karen.

"Ya, makanya kamu rajin belajar, ya!!" jawab Dita sambil tersenyum manis.

"Aku takut setelah lulus nanti, aku tak bisa bertemu denganmu," sambung Karen dengan sedih.

"Aku tahu, kamu tak mungkin di sekolah ini untuk selamanya," jawab Dita sambil tersenyum. "Aku juga mau ngomong, Ren. Aku juga akan pergi untuk selamanya dari kamar ini."

Mendengar kalimat itu, Karen terkejut.

"Sebenarnya di dunia sana aku sudah di tunggu para peri. Namun, karena aku belum melakukan satu perbuatan yang berarti, aku diperintahkan untuk menjadi teman baik dari seorang siswi di sekolah Giberta ini," kata

Dita memperjelas.

Sejak itu, mereka berdua menjadi lebih dekat. Karen menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Minggu terakhir ini, mereka lalui dengan selalu bersama-sama. Diam-diam Karen membuat kado spesial untuk Dita.

Hari ini hari kelulusan. Karen lulus dengan hasil yang sangat baik. Hari ini membuat Dita senang. Tak terasa sekarang adalah saatnya untuk berpisah. Mereka berdua saling berpelukan dengan air mata yang membasahi pipi mereka. Ini untuk kedua kalinya, Karen dapat bersentuhan dengan Dita.

"Dit, aku *nggak* mau berpisah. Aku takut kehilangan teman baik seperti kamu. Aku juga takut nanti kamu akan *lupain* aku. Jadi kubuatkan kalung ini untukmu," kata Karen sambil menyerahkan sebuah kalung buatanya sendiri. Kalung dengan hiasan manik-manik warna ungu. Warna kesukaan Dita.

"Aku harap kalung ini dapat kamu pakai Dit, walaupun rasanya sangat mustahil," kata Karen sambil menunduk sedikit kecewa.

Namun, satu keajaiban terjadi. Tiba-tiba kalung itu dapat dipakai oleh Dita. Tak seperti kalung-kalung lain, yang pasti akan tembus saat di gunakan Dita. Kalung itu pun berubah warna menjadi ungu transparan.

"Makasi Karen. Aku senang sekali dengan kalung ini. Aku juga tak ingin dilupakan oleh kamu. Jadi, lukisan taman bunga *lavender* ini akan kuberikan untukmu. Setiap tanggal 23, sama seperti hari ini, lukisan ini akan menebarkan aroma *lavender*. Dan saat itu juga dalam mimpi malammu, aku akan datang Karen!" kata Dita sambil tersenyum

memandang Karen.

"Kini aku harus pergi," kata Dita.

Setelah berkata demikian, tiba-tiba seberkas cahaya terang masuk menembus jendela kamar. Sangat menyilaukan. Dari cahaya itu, muncul dua orang peri dengan gaun yang indah dan senyum manis yang terpasang di bibir mereka. Karen hanya bisa terkejut melihat kejadian itu. Kini saatnya Dita pergi.

"Selamat tinggal Karen!" kata Dita sambil melambaikan tanganya.

Karen menangis sambil membalas lambaian tangan Dita. Seketika, cahaya itu hilang. Tak ada wangi bunga *lavender* lagi. Tak ada alunan musik kesukaan Dita lagi. Sambil tersenyum menatap langit yang penuh bintang dan lukisan taman bunga *lavender* di perlukanya, Karen berkata, "Selamat tinggal sahabat terbaikku."

BINTANG JATUH DARI NEGERI DONGENG

Ni Putu Yulia Martayani

Sejak kecil aku suka membaca buku-buku dongeng bergambar tentang negeri dongeng. Di negeri ajaib nan indah itu hiduplah para peri bersayap indah yang tinggal di rumah-rumah jamur yang mungil. Sayap-sayap mereka berwarna-warni, biru, ungu, merah, pink, kuning, bahkan ada yang keperakan dan keemasan. Namun, hanya ratu peri yang memiliki sayap keemasan, peri bersayap keperakan adalah dayang-dayang sang ratu peri. Setiap peri yang telah dewasa memiliki tongkat ajaib masing-masing. Mereka bisa melakukan apa saja dengan tongkat sihir itu, tetapi mereka tidak pernah menggunakan benda itu sembarangan. Akan ada hukuman berat bagi mereka apabila berani menggunakannya untuk membuat keonaran. Mereka pun hidup bahagia di negeri itu. Tiap hari adalah musim semi, bunga-bunga hutan beraneka warna bermekaran dan harum semerbak, serta padang rumput berbunga putih yang selalu hijau menjadi tempat bermain para peri itu.

Masa kecilku memang penuh mimpi. Mimpi tentang negeri dongeng tempat tinggal para peri bersayap kemilauan, tentang hutan penuh bunga, dan padang rumput berbunga putih itu. Mimpi-mimpi itulah yang menjadikanku bahagia. Bagaimanapun, aku tahu masa

kecilku tentu akan berakhir. Saat berumur sembilan tahun, aku menghitung mungkin masa kecilku tinggal sekitar tiga tahun lagi. Betapa singkatnya. Aku ingin sekali jika masa kecilku diperpanjang hingga sepuluh tahun lagi dan sebelum masa kanak-kanakku berakhir. Aku ingin pergi ke negeri dongeng. Konyol. Aku pun menunggu bintang jatuh dari langit luas untuk mengucapkan permintaan konyolku itu. Setiap malam aku memandangi langit. Mengharap akan muncul sebuah bintang jatuh. Katanya, bintang jatuh itu akan mengabulkan setiap permintaan yang kita ucapkan. Aku tahu itu dari teman bayanganku. Ya, aku punya teman bayangan karena aku tidak ingin merasa kesepian. Dia adalah diriku sendiri. Menurutku, teman bayangan adalah teman yang paling baik dan menyenangkan. Dia tidak pernah memusuhiiku karena dia adalah aku. Dia pasti mau mendengarkan setiap ceritaku dan keluh kesahku. Bahkan, aku sering menangis bersamanya. Pokoknya, kami teman yang paling solid sedunia. Tidak ada yang tahu tentang teman bayanganku. Hanya aku yang tahu, tetapi aku tidak suka ketika ayah dan ibu mengatakan aku suka bicara sendiri dan melarangku melakukannya lagi. Kakak-kakakku sering menertawaiku ketika aku mengucapkan selamat tidur pada teman bayanganku sebelum tidur. Biarkan saja, mungkin mereka menganggapku aneh. Yang penting aku merasa berbeda dan spesial karena hanya aku yang punya teman bayangan.

Ketika usiaku sepuluh tahun, aku belum juga menemukan bintang jatuh. Teman bayanganku mengatakan mungkin di tempatku tinggal tidak ada bintang jatuh, jadi aku harus mencarinya di tempat lain. Aku pikir benar juga.

Bintang-bintang di langit di atas rumahku terlalu kecil-kecil jadi mungkin mereka sangat ringan untuk jatuh ke bumi. Aku pun memutar otak untuk menemukan bintang jatuh di tempat lain. Suatu malam aku menyelinap ke luar kamar menuju taman kota. Saat itu malam belum larut, jadi taman kota belum terlalu sepi. Aku duduk di bangku taman di bawah pohon tanjung. Laron-laron beterbangan di bawah cahaya lampu di atas kepalaku. Kepalaku sedikit menengadiah memandang langit. Bulan sabit malam itu begitu cantik bersama bintang-bintang yang berserak di sisinya.

Di manakah gerangan bintang jatuh itu? Apakah perjalanannya menuju bumi kali ini terhalangi? Aku terus berharap pada langit agar memanggil bintang itu segera. Ternyata malam itu aku tidak beruntung. Setelah lelah menunggu selama berjam-jam, aku menyerah. Esok malamnya aku memutuskan untuk mencari di tempat baru. Mungkin taman kota bukan tempat yang tepat untuk menemukan bintang jatuh. Mungkin sungai kecil di selatan rumahku tempat yang tepat. Di sana tidak banyak orang, seperti halnya di taman kota. Bintang jatuh itu tidak akan sanggup menumpang terlalu banyak permintaan. Namun, masalahnya, sungai itu terlalu sepi dan menakutkan di malam hari. Aku pun membatalkan rencanaku malam itu untuk pergi.

Aku mencoba memikirkan tempat yang memungkinkanku melihat bintang jatuh; persawahan, lapangan sepak bola, lapangan sekolahku, bukit di desa nenekku, pantai, dan masih banyak lagi. Namun, sepertinya malam hari masih terlalu sangat menakutkan untuk anak

seusiaku untuk keluar rumah sendirian, maksudnya hanya dengan seorang teman bayangan.

Semakin bertambah usiaku, semakin bosan aku menunggu bintang jatuh. Kapanaku bisa kenegeri dongeng? Negeri yang kuimpikan selama masa kecilku. Aku ingin bertemu dengan para peri, masuk ke rumah jamur, bermain di hutan bunga, dan mencoba tongkat ajaib mereka. Aku tidak tahu sampai kapan aku memikirkan bintang jatuh itu dan negeri impianku. Kertas-kertas gambarku selalu penuh dengan lukisan negeri itu. Aku juga menempelkan poster yang kubuat sendiri di kamarku. Poster apa lagi kalau bukan poster negeri dongeng. Inikah tandanya aku sangat tidak ingin meninggalkan masa kecilku? Masa-masa penuh mimpi indah, tanpa memikirkan hal lain, dan bermain sepanjang hari dengan riang.

Tidak pernah terpikirkan dalam benakku untuk menjadi dewasa, seperti kakak-kakak perempuanku. Mereka suka berdandan, menggunakan *make-up*, pakaian-pakaian yang sedang *trend*, dan sepatu-sepatu hak tinggi. Apakah menjadi dewasa itu suka berdandan? Lain lagi dengan ibuku, beliau pintar memasak. Pagi-pagi sekali beliau sudah menyiapkan sarapan pagi di meja makan untuk kami sekeluarga. Apakah menjadi dewasa itu pintar memasak dan bangun pagi-pagi? Sementara, aku merasa tidak penting berdandan dan aku juga benci bangun pagi-pagi seperti rutinitas yang sehari-hari dilakukan ibu.

Hari ini ulang tahunku yang ke dua belas, aku sangat takut, aku resah karena sebentar lagi masa kanak-kanakku akan berakhir. Sementara itu, aku belum menemukan bintang jatuh itu. Aku juga semakin jarang berbicara dengan

teman bayanganku, entah kenapa. Aku merasa menemukan dunia yang baru. Kini aku suka berkumpul dengan teman-temanku. Aku tidak lagi merasa kesepian. Orang tua dan kakak-kakakku pun jarang mengatakan aku suka bicara sendiri. Walaupun diriku sudah sedikit berubah, aku belum lupa akan impianku semasa kanak-kanak. Malam itu juga, aku memberanikan diri untuk keluar rumah tanpa sepengetahuan penghuni rumah. Tampaknya, mereka telah tertidur lelap sekali. Aku berani berlari menuju tempat yang kuinginkan. Teman bayanganku mengatakan aku harus pergi ke sungai kecil dekat rumahku. Di sanalah sebuah bintang akan jatuh. Bintang itu sangat panas dan air sungai yang mengalir tentu akan menyejukannya. Jika aku berbuat baik pada bintang itu, tentu dia akan mengabulkan permintaanku. Aku masih mempercayai teman bayanganku itu walaupun aku semakin beranjak dewasa. Aku masih anak-anak, aku belum remaja.

Udara tidak terlalu dingin malam itu dan aku pun merasa tidak takut lagi, malahan aku sangat menikmati perjalanan menuju sungai kecil itu. Aku bisa mendengar suara serangga malam bernyanyi. Mereka ramai sekali, mungkinkah mereka tahu akan ada bintang jatuh di langit di atas sungai itu? Serangga-serangga itu ingin menyambutnya dengan nyanyian malam mereka yang merdu.

Aku telah tiba di sisi tebing yang di atas sungai itu. Aku rasa tidak perlu turun ke bawah menuju tepian sungai itu. Tebing-tebing sungai itu sangat tinggi, pepohonan di sisinya juga tidak banyak, jadi aku bisa melihat langit dengan jelas. Aku duduk dan menengadahkan kepala ke

langit. Dengan tenang aku menunggu bintang jatuh itu.

Hari telah pagi, sepertinya aku tertidur di tempat ini. Keluargaku pasti bingung mencariku jika aku tidak segera pulang. Aku beranjak dari tempatku dengan mata yang masih sedikit mengantuk. Ketika aku berdiri, aku terperangah. Aku bukan lagi berada di tempat kemarin, di tebing sungai kecil dekat rumahku. Aku berada di negeri yang sangat indah ini sepertinya hutan para peri negeri dongeng. Hutan musim semi mereka, tempat bunga-bunga hutan sedang bermekaran. Harumnya mengundang serangga berdengung untuk datang. Akhirnya, aku berada di tempat ini juga. Mungkin bintang jatuh itu datang kemarin malam dan ia tahu aku punya satu permintaan. Tunggu, bukankah aku juga minta agar masa kecilku diperpanjang, mungkinkah dikabulkannya juga? Ah, mungkin saja, jika aku tinggal beberapa hari. Mengapa hanya beberapa hari? A ingin tinggal lama, setelah bosan baru aku kembali pulang.

"Anak ini jatuh dari tebing. Kepalanya mengalami luka yang cukup parah dan dia akan tidak sadarkan diri selama beberapa hari."

"Saya tidak tahu apa yang anak perempuan lakukan di tempat itu. Dia memang sedikit aneh, sering berbicara sendiri. Mungkin saya kurang perhatian padanya."

SENJA DALAM SEBUAH BEJANA

I Komang Adi Putra

"Jangan Bu, jangan buang bejana itu! Aku mohon!"

"Kenapa anakku? Benda ini tidak berguna, jadi untuk apa kau simpan!"

"Apa kata Ibu? Tidak berguna? Itu satu-satunya benda yang bisa membuatku teringat akan semua kejadian, Bu!"

Tidak ada yang pernah tahu bahwa aku menyimpan senja di dalam sebuah bejana, di bawah tempat tidurku. Dalam keseharianku, aku sering mendengar orang bertanya, apa isi bejana yang kosong itu? Bapak, ibu, dan anakku satu-satunya kerap kali bertanya. Mengapa ada bejana di situ? Siapa yang meletakkannya? Mengapa kalau kosong kok tidak dibuang saja? Tidak terlintas di benak mereka bahwa sesungguhnya di situ aku menyimpan semua senjaku. Walaupun penampilan bejana itu sudah pudar warnanya dan retak beberapa, aku tetap bersikukuh agar bejana itu tidak dibuang sebagai sampah begitu saja. Setiap senja tiba, aku kerap mengambilnya dan memasukkannya ke dalam bejana. Aku tutup rapat-rapat bejana itu agar senjaku tidak cepat menguap.

Sejak kanker paru-paru menggerogoti tubuhku, prestasiku di kampus kian menurun. Aku yang dulu cerewet dan periang, kini berubah menjadi sosok remaja

yang pendiam dan sama sekali tidak mempunyai gairah hidup. Yah, itulah hidupku, yang tinggal menghitung hari sampai aku meninggalkan dunia ini, sampai aku meninggalkan orang-orang yang paling aku sayang...

Dalam bejanaku yang belum penuh sudah kusimpan senja beberapa. Beragam warnanya. Lagi-lagi, tidak ada yang tahu apa isi bejana itu, mereka tidak perlu sepenuhnya tahu karena sulit sekali untuk dipercaya bahwa aku sesungguhnya menyimpan senja.

Senjaku yang pertama, berwarna merah jambu. Semanis orang yang selama ini aku puja. Hari itu aku habiskan semua waktuku untuknya. Kita pergi kesebuah taman kota, duduk di bangku putih dengan hiasan air mancur di depannya. Bercengkrama mesra mengulang nostalgia cinta kita adalah bahan pembicaraan kami yang utama.

"Kalau aku sudah tidak ada," baru sepenggal aku berbicara, sudah terpotong olehnya.

"Sudah ah! Jangan berkata seperti itu, kamu pasti sembuh!" bentaknya.

"Sembuh katanya? Penyakit parah seperti ini kamu bilang akan sembuh? Jangan beri aku harapan yang sudah pasti tidak akan terwujud!"

Ia tercekat. Aku telah melipat lidahnya, kata-kata pun tidak terlontar dari bibir manisnya. Aku menangis. Menangisi hidupku yang...ah... sungguh berat untukku jalani! Dia mengusap air mataku dengan belaian tangannya yang "terlembut". Kemudian dia cium keningku, seakan mengatakan bahwa ia tak ingin kehilangan diriku. Aku peluk dia dan kutumpahkan semua tangisku, hingga membuat *dress erange* mudanya basah. Senja itu aku simpan

dan aku tutup sebagai memori di dalam bejanaku.

Senjaku yang kedua, warnanya abu-abu. Gelap dan pahit. Sangat pahit.... hingga aku tidak mau mengingatnya lagi. Peristiwa itu dimulai ketika aku baru saja pulang dari rumah sakit. Ini sudah kesembilan kalinya dalam dua minggu aku dan keluargaku bolak-balik ke rumah sakit. Sepulang dari rumah sakit, bapak merebahkan tubuhku di kasur dengan selimut warna hijau, warna favoritku, tentunya ibu telah menyiapkan ini semua. Aku meminum obat yang dokter berikan. Aku tahu, obat-obat itu sebenarnya sungguh tidak berguna. Toh, penyakitku tidak sembuh kan? Namun, demi bapak dan ibu, aku rela menyerahkan kerongkonganku sebagai tempat menelan obat. Setelah itu, ibu menarik selimut dan mengelus rambutku, berharap agar aku dapat tidur dengan nyenyak.

"Ibu, Ibu, di mana kau?" kakakku datang dengan langkah kaki yang terburu-buru dan dengan suara yang sangat-sangat mengganguku.

"Ooo,... di sini, di kamar busuk ini? Menjaga anak yang hanya bisa memberatkan bapak dan ibu?" ucapnya lagi sambil memandang ku dengan bengis, seakan aku adalah musuhnya di peperangan.

Sakit aku mendengar ucapan yang sungguh tak kubayangkan keluar dari sosok seorang kakak, yang seharusnya bisa menjaga adiknya yang sedang terkapar lemah tak berdaya. Ibu memelukku sambil menangis. Dapat kurasakan betapa sedihnya hati ibuku pada saat itu.

"Anak kurang ajar kau! Apa kau tak sadar bahwa itu adik kandungmu sendiri! Dia sakit dan sudah seharusnya kita merawatnya!" bentak bapak yang hendak menampar kakakku, tetapi beliau masih sabar karena beliau tak ingin

menyakiti anaknya sendiri.

"Tapi, sejak dia sakit seperti ini, aku rela putus sekolah karena ibu dan bapak tak bisa membayar SPP enam bulan. Warisan kita satu-satunya, yaitu tanah satu are itu, sudah dijual pula! Sekarang hanya tinggal cincin pernikahan bapak dan ibu, apa itu yang mau kalian jual selanjutnya?"

"Sudaaaaahhhh... kalau kakak ingin aku mati... baiklah kak!" ucapku sambil berteriak histeris. Sebal melihat kakak bengal seperti itu. Dia kemudian pergi, dia tendang pintu kamarku sekeras-kerasnya, tak peduli apakah kakinya terluka atau tidak. Ibu masih saja menangis dan terus memelukku agar aku tetap tenang. Sungguh senja yang teramat pahit bagiku.

Namun, dengan kasih sayang seorang ibu, beliau tak membiarkan senja abu-abu itu menjadi hitam. Kami berdua duduk di teras yang terbuat dari marmer dengan aksan garis diagonal berwarna cokelat tua. Jika dulu kami duduk bersisian di kursi yang sama, sekarang tidak lagi. Aku sudah punya kursi roda baru. Bapak yang membelikannya dengan uang hasil penjualan tanah satu-satunya. Kami berdua bercerita layaknya seorang sahabat. Ia menanyakan bagaimana hubunganku dengan kekasih yang selama ini teramat kupuja. Tak hanya itu, beliau juga menceritakan hal-hal lucu agar aku bisa tertawa. Walaupun itu terdengar tidak lucu bagiku, aku tetap saja memperlihatkan senyumku, yah...agar beliau senang. Sedikit saja aku tersenyum, entah berapa juta bahagia di hati ibu.

"Wah, ada apa ini? Sepertinya suasana bahagia sedang menyelimuti kedua insan ibu dan anak!"

"Eh, Bunga... kebetulan *nih*, ibu sedang membutuhkan *badut* agar anak ibu yang satu ini bisa tersenyum dan tertawa terbahak-bahak!" senyum Bunga, kekasihku ini memang manis. Apalagi lesung pipi yang semakin menambah keindahan wajahnya.

"Ow, jadi ini rencana kalian berdua! Ya sudah, kalian berdua telah berhasil membuatku tersenyum bahagia. Terima kasih Bu dan kamu Bunga. O, iya, kenapa kamu datang sore-sore begini? Apa kamu tidak kuliah? *Nah Yoo...* Pasti bolos ya!"

"Ehh, enak aja! Hari ini kebetulan *ga* ada jam kuliah. Daripada aku bengong di kampus, *mending* ke sini, ke rumah yang penuh dengan kebahagiaan. Apalagi ada seorang anak yang bisa membuat hatiku luluh..." kata-katanya memang selalu membuat orang terkesan mendengarnya.

"Aduh, kalian ini, ya sudah ibu ke dapur dulu ya! Ibu mau buat teh dan *cake* yang paling spesial untuk sore yang penuh bahagia ini!"

Baru lima menit ibu menuju dapur, ternyata bapak sudah pulang dari kantor.

"Wah, ada Bunga! Kangen ya *ama* anak Om yang ganteng ini?"

"Akh, Om ini, bisa saja! Saya ke sini karena *ga* ada jam kuliah. Yah, sekalian lihat keadaan Tante dan Om!" elaknya, wajah putihnya memunculkan rona merah. Ia malu untuk mengakui kalau sebenarnya ia ingin bertemu denganku.

"Ok, deh! Om tahu kok kenapa kamu kemari. Om kan pernah muda!" celetuk bapakku.

"*Waaah* kebetulan, Bapak sudah pulang, Ayo, kita makan sama-sama! Ibu sudah siapkan *cake* yang akan

menggoyang lidah! Ibu yakin, pasti kalian semua ketagihan! Ayo, makan!”

“Tapi, aku mau makan kalau aku disuapi oleh Bunga! Mau kan Bunga?” tanyaku sambil menyiratkan senyum genit dan manja.

Kekasih lama mana yang tak mau melakukan apa saja yang diminta oleh pujaan hatinya. Seperti itulah Bunga yang mau melakukan apa saja demi hidupku ini. Ia tahu hidupku akan sebentar lagi. Oleh karena itu, ia ingin membuatkan memori indah agar aku tetap tegar menghadapi penyakit kanker paru-paruku ini.

Dengan naluri seseorang wanita feminim, ia potong *cake* yang berbentuk bulat itu menjadi sepuluh bagian. Diambilnya sepotong, kemudian menyuapiku. Sese kali ia bercanda dengan memainkan sendok makan yang hampir menuju mulutku.

Astaga, ternyata kakak mengintip kami semua sedang bercengkrama. Aku melihat di balik pohon cemara dekat pintu gerbang rumah. Pantas saja di sini kurang seseorang. Aku mengerti, bagaimana perasaan kakak ketika melihat kami bersenang-senang. Sementara dia? Ia hanya bisa merasakan petaka dari penyakitku ini. Semua kebahagiaanku langsung lenyap seketika. Aku masih ingat masa-masa dahulu, kakak sangat menyayangiku. Pernah suatu ketika, ia berkelahi dengan teman-temannya karena aku diganggu oleh anak sekomplek rumah. Ia rela mencicipi luka pukul yang cukup parah. Itulah arti seorang kakak yang sesungguhnya. Rela melindungi adik kesayangannya. Namun, sejak aku divonis kanker paru-paru oleh dokter, sifatnya berbalik 360°. Ia telah membenciku. Tak menganggap aku sebagai adik kandungnya lagi.

Lamunanku buyar, Bunga menyuguhi aku secangkir teh manis.

"Mana kakak? Apa dia sudah pergi? Hemmmmm, maafkan aku kak, gara-gara adikmu yang menyusahkan ini, kakak jadi ikut-ikutan susah..." kataku dalam hati.

Akhir sore itu, aku berhasil menyimpan senjata berwarna putih, tetapi dihiasi pula dengan warna abu beberapa...

Pagi datang... tetapi, kali ini, matahari terlambat bangun dari tidur. Tak terdengar lagi suara kicauan burung gereja seperti pagi sebelumnya. Segarnya sinar matahari pagi pun tak terasa.

"Bapak! Anak kita Pak!!! Cepat ke sini!!!" ibu memanggil bapak sambil menangis histeris.

"Ada apa, Bu? Kenapa Ibu menangis? Ada apa?" bapak heran melihat ibu, entah sesuatu apa yang membuat ibu sampai menangis seperti itu.

"Anak kita, Pak... anak kita... anak kita sudah meninggal, Pak! Tadi ibu kira ia tidur terlelap tidur karena kemarin kecapaaian. Namun, jantungnya sudah berhenti berdenyut, Pak! Anak kita, meninggal, Pak!!!"

Tidak mungkin, Bu! Ini tidak mungkin! Ibu pasti bohong!"

"Pak, ibu tidak main-main! Lihat... Lihat wajah pucatnya! Tanganya kaku dingin! Paakkk..." ibu semakin histeris. Air matanya sudah mengalir sangat deras. Rasa sedihnya tak bisa dibendung lagi! Beliau sangat terpukul melihat aku yang sudah menjadi mayat.

"Aduuuuhhh, rumah ini memang tidak pernah tenang! Pagi-pagi sudah rebut! Apa-apaan *sih*? Pasti ulah si anak sial itu!"

Kali ini bapak berani menampar kakak. Semua perasaan sabar yang selama ini terpendam di hati bapak, diluapkan dengan sebuah tamparan.

"Dasar anak kurang ajar! Tak lihat adikmu kini mati! Lihat... ini kan yang kamu inginkan! Kamu ingin adikmu mati kan!" bentak bapak.

"Apa? Adik... adik... meninggal? Tidak, tidak mungkin! Adiiiiikkk..."

Kakak menghampiriku, kemudian memelukku dengan erat. Erat sekali. Ibu yang ada di sampingnya mencoba menabahkan kakak. Bapak hanya berdiri terdiam, melihat kejadian yang ia harapkan bahwa itu hanya sebuah mimpi buruk.

"Dik... *maafin* kakak, dik. Selama ini kakak membencimu agar kamu tetap kuat menghadapi hidup. Kakak tau kamu orang kuat.... kakak tau kamu orang yang tegar..., tapi kenapa ini semua terjadi! Bangun dik... Bangun...! Kamu ingin kan semua kenangan yang kita buat dahulu! Ayo bangun, dik!"

Semua terdiam, semua menangis...

Semua hening, semua sepi...

Yang tinggal hanya sisa-sisa air mata...

Buat kepergianku...

Selamat tinggal semua...

Selamat tinggal dunia....





Topeng Nengsih

Antologi Cerpen Pemenang dan Nomine

Lomba Penulisan Cerpen

Se-Bali 2007 dan 2008

Buku yang dihadirkan ke sidang pembaca ini adalah salah satu saksi gairah kehidupan bersastra di kalangan muda. Selama dua tahun berturut-turut, 2007 dan

2008, peserta lomba menulis cerpen sangat melimpah. Beberapa karya terbaiknya yang diikuti pada lomba tingkat nasional juga selalu mendapat penghargaan. Ini menunjukkan bahwa kualitas peserta lomba itu pantas dicatat dalam sejarah sastra di Bali.



BALAI BAHASA



9 789796 859504

899